



**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA: SUMBANGAN KEBUDAYAAN
DAERAH RIAU TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

376/99

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA: SUMBANGAN KEBUDAYAAN
DAERAH RIAU TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
NOMOR INDIK	: 3376/99
TANGGAL TERIMA	:
TANGGAL DITAT	: 27-7-1999
BELI/HADIAH DARI	: Proyek P2NB Riau
NOMOR SUKU	: 303. WUJ
KOP KE	: 1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA: SUMBANGAN KEBUDAYAAN
DAERAH RIAU TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

Tim Penulis :

REFISRUL	(KETUA TIM)
DWI SOBUWATI	(ANGGOTA)
SINDU GALBA	(ANGGOTA)
SUARMAN	(ANGGOTA)
EVAWARNI	(ANGGOTA)

Editor :

NURAINI

Diterbitkan oleh :

Proyek Pengkajian Dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Riau
T.A. 1996/1997

KATA PENGANTAR

"Wujud, Arti, Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Riau Terhadap Kebudayaan Nasional", merupakan salah satu dari empat judul naskah hasil penelitian yang diterbitkan oleh proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Riau tahun 1996.

Penerbitan buku ini bertujuan tidak hanya sekedar untuk menambah jumlah buku-buku mengenai aspek kebudayaan daerah, tetapi lebih penting dari itu adalah untuk penyebarluasan informasi budaya daerah keseluruh wilayah Indonesia. Penyebarluasan informasi ini dimaksud agar suku-suku bangsa yang ada di Indonesia tidak hanya mengenal dan memahami kebudayaan suku bangsanya sendiri (terkadang cenderung menimbulkan sikap stereo type), tetapi juga dapat mengenal kebudayaan suku bangsa lainnya sehingga pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya setiap suku bangsa yang ada disekelilingnya. Sikap seperti ini tentunya sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional dibidang sosial budaya, dan pada gilirannya tentu sangat bearti pula bagi terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya, kami sangat menyadari bahwa butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih sangat sederhana, bahkan disana sini masih banyak di temui kelemahan. Namun demikian kita tetap berharap semoga buku tantang aspek budaya Melayu Riau yang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rahmat dan izin Allah SWT, penyusunan buku ini telah selesai. Buku ini merupakan salah satu hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

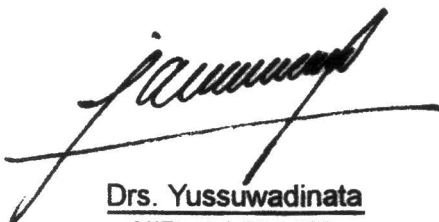
Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca. Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca. Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca. Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

diterbitkan dan disebarluaskan ini dapat bermanfaat, sesuai dengan tujuannya,

Tanjungpinang, Juni 1996

Bagian Proyek P2NB Riau
Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yussuwadinata', with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. Yussuwadinata
NIP. 131 884 088

SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIBUD PROPINSI RIAU

Masyarakat Indonesia, sebagaimana kita ketahui, adalah majemuk. Kemajemukan itu ditandai oleh adanya adat-istiadat, budaya, dan sukubangsa yang satu dengan lainnya berbeda. Dalam masyarakat yang demikian tentunya sangat membutuhkan acuan yang dapat diterima oleh semua pihak dalam berinteraksi. Mengingat hal itu, maka pengembangan kebudayaan nasional, sebagaimana termaktub dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, bersumber pada kebudayaan daerah. Malahan, kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Unsur-unsur kebudayaan asing juga menjadi sumber pengembangan kebudayaan nasional. Namun demikian, bukan berarti semua kebudayaan asing dapat mewarnai kebudayaan nasional. Akan tetapi, hanya unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat mempertinggi derajat dan harkat bangsa Indonesia.

Bertolak pemikiran di atas, maka masyarakat dan kebudayaan Melayu mempunyai hak yang sama dengan masyarakat dan sukubangsa lainnya di Indonesia untuk menawarkan unsur-unsur kebudayaan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional. Apa yang dilakukan oleh tim peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) Riau, dengan judul "Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Riau terhadap

Kebudayaan Nasional", yang berisi mengenai wujud, arti, dan fungsi tujuh unsur kebudayaan (lama dan asli) yang dihasilkan oleh masyarakat Melayu adalah usaha yang nyata ke arah itu. Untuk itu, saya menyambut baik terbitnya buku ini.

Buku ini terwujud berkat kerjasama antar berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepantasnya kalau saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung terbitnya buku ini.

Kiranya perlu saya kemukakan bahwa buku ini di sana-sini masih banyak kekurangan. Namun demikian, saya berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi bahan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Tanjungpinang, Juni 1996

Kakanwil Depdikbud
Propinsi Riau,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized loops and a horizontal line at the bottom.

O.K. Nizami Jamil
NIP. 130 202 304

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

... ..

... ..

...

... ..
... ..

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	I
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI RIAU	III
DAFTAR ISI	V
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Tujuan.....	2
3. Ruang Lingkup.....	3
4. Metode.....	4
5. Peneliti.....	5
6. Gambaran Umum Daerah.....	5
BAB I PUNCAK - PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI DAERAH RIAU BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA	11
1.1 Puncak - puncak Kebudayaan Lama dan Asli	11
1.2 Puncak - puncak Kebudayaan Lama dan Asli Daerah Riau	13
1.2.1 Bahasa	13
1.2.2 Sistem Teknologi	18
1.2.3 Sistem Mata Pencaharian Hidup ..	27
1.2.4 Organisasi Sosial	32
1.2.5 Sistem Pengetahuan	45
1.2.6 Sistem Relegi	61
1.2.7 Kesenian	71
BAB II SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH RIAU TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL	83
2.1 Kebudayaan Nasional	83
2.2 Sumbangan Kebudayaan Daerah Riau	84
2.2.1 Bahasa	85
2.2.2 Sistem Teknologi	85
2.2.3 Sistem Mata Pencaharian Hidup .	93
2.2.4 Organisasi Sosial	95
2.2.5 Sistem Pengetahuan	100
2.2.6 Sistem Relegi	103
2.2.7 Kesenian	104
PENUTUP	109
1. Kesimpulan.....	109
2. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	111
PETA	

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman

Halaman

1. PENDAHULUAN

2. PEMBAHASAN

3. PENUTUP

4. DAFTAR PUSTAKA

5. LAMPIRAN

6. GLOSARIUM

7. DAFTAR ISI

8. DAFTAR PUSTAKA

9. LAMPIRAN

10. GLOSARIUM

11. DAFTAR ISI

12. DAFTAR PUSTAKA

13. LAMPIRAN

14. GLOSARIUM

15. DAFTAR ISI

16. DAFTAR PUSTAKA

17. LAMPIRAN

18. GLOSARIUM

19. DAFTAR ISI

20. DAFTAR PUSTAKA

21. LAMPIRAN

22. GLOSARIUM

23. DAFTAR ISI

24. DAFTAR PUSTAKA

25. LAMPIRAN

26. GLOSARIUM



PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Cepat atau lambat, masyarakat Indonesia yang majemuk akan mengembangkan kebudayaan nasional sebagai acuan dalam berkomunikasi antar suku bangsa yang sekaligus sebagai perwujudan tanggapan aktif mereka terhadap tantangan zaman yang dihadapi. Namun, pengembangan itu jika dibiarkan tanpa arah, dikhawatirkan kebudayaan nasional yang dikembangkan itu tidak sesuai dengan kepribadian kita. Menyadari hal itu, maka jauh hari para pendahulu kita telah memberi arah yang terumus dalam UUD 1945, khususnya dalam pasal 32 yang berbunyi: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Apa yang dimaksud kebudayaan nasional Indonesia dan bagaimana pengembangannya dijelaskan oleh penjelasan pasal tersebut yang berbunyi:

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan bangsa menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang timbul sebagai budidaya rakyat Indonesia seluruhnya, yang pengembangannya tidak hanya bersumber dari kebudayaan daerah, tetapi juga unsur-unsur

kebudayaan asing. Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan kebudayaan daerah adalah sebagai salah satu kebudayaan yang mewarnai khasanah kebudayaan nasional, yang perannya di samping sebagai acuan bagi pendukungnya, juga sebagai sumber pengembangan kebudayaan nasional.

Sungguhpun demikian, sepanjang konstitusi itu masih saja diperdebatkan orang dengan argumen dan interpretasi masing-masing. Salah satu isu yang paling menonjol adalah mengenai puncak-puncak kebudayaan. Di sini, tidak hanya diperdebatkan masalah wujud, arti, dan fungsi mengenai apa yang disebut sebagai puncak-puncak itu, tetapi juga pengakuan-pengakuan pendukung kebudayaan tertentu terhadap beberapa unsur kebudayaannya yang dianggapnya sebagai puncak. Padahal, yang dimaksud dengan puncak-puncak kebudayaan adalah unsur-unsur kebudayaan yang memenuhi syarat menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan bangsa. Ini artinya, unsur-unsur kebudayaan itu tinggi mutunya dan diakui oleh sukubangsa lainnya.

Pada dasarnya aneka ragam kebudayaan di Indonesia mempunyai kesamaan yang mendasar, namun perwujudannya yang seringkali berbeda, sehingga dalam beberapa hal menimbulkan kesulitan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang bersifat nasional. Kenyataan inilah yang menyebabkan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia sebagai sarana untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, selain sebagai kerangka acuan untuk menghadapi tantangan zaman, belum terwujud sepenuhnya.

Bertolak dari pemikiran di atas dan mengingat bahwa pengembangan kebudayaan nasional salah satu sumbernya adalah kebudayaan daerah, maka timbullah pertanyaan yang sekaligus menjadi masalah dalam penelitian ini, yaitu: Apa dan bagaimana wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah, apa arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tersebut bagi masyarakat pendukungnya, dan sampai di mana pengakuan pendukung kebudayaan lainnya? Jawaban dari ketiga pertanyaan dasar itu pada gilirannya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan kebudayaan nasional.

2. Tujuan

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia sangat

memerlukan acuan yang dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat yang sekaligus berperan sebagai sarana persatuan dan kesatuan (kebudayaan nasional). Untuk itu, seperti yang telah dikemukakan di bagian depan, pemerintah mengembangkan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional, juga telah disebutkan di bagian depan, salah satu sumbernya dari kebudayaan daerah. Oleh karena data dan informasi mengenai kebudayaan daerah masih terbatas, terutama yang berkenaan dengan wujud, arti, dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud, arti, dan fungsi tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Diharapkan dengan terkumpulnya data dan informasi itu pada gilirannya akan diketahui sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional.

3. Ruang Lingkup

Kebudayaan, sebagaimana kita tahu, memiliki tujuh unsur yang sifatnya universal. Sehubungan dengan itu, materi yang sekaligus melingkupi penelitian ini adalah tujuh unsur tersebut, yang oleh Koentjaraningrat disebutkan terdiri dari: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian (Alfian (ed), 1985 : 102). Dalam hal ini ketujuh unsur kebudayaan tersebut akan dilihat bagaimana wujud, arti, dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Adapun sasarannya adalah sukubangsa asal. Artinya, sukubangsa yang "memiliki" daerah yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah sukubangsa Melayu yang merupakan sukubangsa asal di daerah Riau.

Mengingat luasnya wilayah daerah Riau, maka yang dijadikan sampel untuk lokasi penelitian ini adalah daerah Kotamadya Pekanbaru, tepatnya di Kelurahan Tanjung Rhu dan Kelurahan Pesisir, Kecamatan Lima Puluh. Pemilihan kota Pekanbaru sebagai daerah penelitian berdasarkan pada asumsi bahwa di daerah perkotaan penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa (multi etnis). Kondisi yang demikian, menurut kami cocok untuk mengetahui sampai seberapa jauh unsur-unsur kebudayaannya diserap dan atau diakui oleh pendukung sukubangsa lainnya.

Sedangkan, pemilihan Kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu sebagai lokasi penelitian karena kedua kelurahan ini orang Melayu

relatif lebih banyak daripada di daerah lain dalam wilayah kota Pekanbaru. Kenyataan lain, di Kelurahan Pesisir, masyarakat Melayu hidup mengelompok sedangkan, di Kelurahan Tanjung Rhu sebaliknya (tidak mengelompok), sehingga terkesan lebih akomodatif. Dengan perbedaan tersebut diharapkan dapat digambarkan keberadaan kebudayaan Melayu di antara masyarakat Melayu yang masih mengelompok (homogen) dengan yang sudah berbaur dengan suku bangsa lain (heterogen).

4. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif yakni dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam, sedangkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner (*check list*). Di samping itu, untuk memperoleh pengertian-pengertian atau pendapat para ahli, dilakukan studi kepustakaan.

Bentuk wawancara yang digunakan yakni wawancara yang terfokus (*focused interview*) dan wawancara bebas (*free interview*), yang penggunaannya bergantung situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan Melayu, antara lain: budayawan, ilmiawan dan tokoh masyarakat yang dipilih secara *purposive*, melalui informan kunci (*key informan*) yang terdiri atas pemuka masyarakat dan perangkat kelurahan. Dalam hal ini, juga dilakukan pengecekan terhadap informan lain agar data atau informasi yang didapat agar lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Observasi atau pengamatan yang dimaksudkan disini adalah tanpa informan atau dengan kata lain interaksi sama sekali tidak terjadi. Dilakukan dengan mengadakan pengamatan pada lingkungan fisik dan sosial yang berhubungan dengan kebudayaan Melayu pada masa sekarang ini.

Pembuatan kuesioner bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan relevan dengan tujuan penelitian ini, sekaligus sebagai pengujian atau *check list* terhadap data yang diperoleh dari informan dan studi kepustakaan. Jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup artinya diberikan kemungkinan jawaban pada setiap pertanyaan. Pengisian kuesioner dilakukan sendiri oleh peneliti di depan responden untuk menghindari kesalahpahaman oleh

responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Setelah penyebaran kuesioner, hasilnya diolah sesuai kebiasaan yang telah lazim dalam penelitian. Dalam hal memilih responden, disamping suku bangsa Melayu juga dipilih dari suku bangsa yang terdapat di daerah setempat, dengan perbandingan responden Melayu lebih banyak daripada responden non Melayu. Hal ini dimaksudkan agar didapatkan bagaimana persepsi suku bangsa non Melayu terhadap kebudayaan Melayu.

5. Peneliti

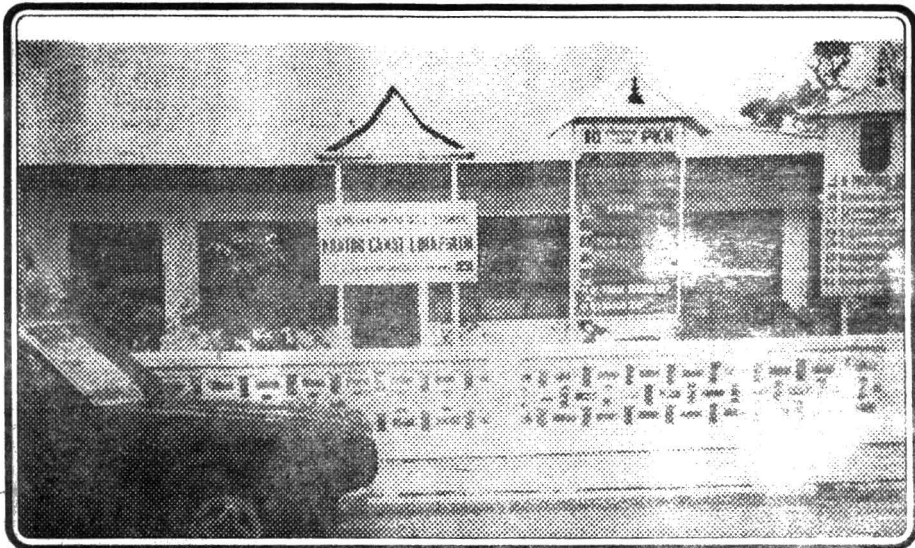
Tim atau pelaksana penelitian ini terbentuk berdasarkan SK Pimpro P2NB Riau Tahun Anggaran 1994/1995 No. 06/P2NB/V/94-Riau. Personil tim peneliti tersebut sebagai berikut:

Penanggung Jawab : Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Riau di Tanjungpinang
Ketua : Refisrul
Dwi Sobuwati
Sindu Galba
Suarman
Evawarni

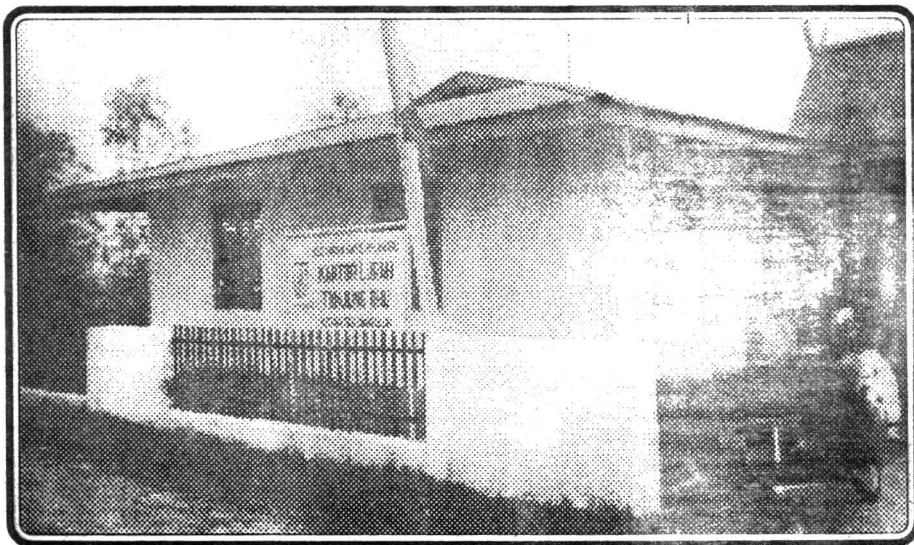
6. Gambaran Umum Daerah

Kelurahan Tanjung Rhu dan Kelurahan Pesisir termasuk dalam wilayah Kecamatan Lima Puluh Kotamadya Pekanbaru. Kedua kelurahan ini dahulunya merupakan satu *Kepenghuluan* (satuan terkecil administratif di Daerah Riau, sebelum adanya UU No. 5 tahun 1974 tentang pemerintahan desa) yakni Kepenghuluan Tanjung Rhu.

Akibat perkembangan penduduk dan kepentingan administratif pemerintahan, Kepenghuluan Tanjung Rhu dipisah menjadi 2 kelurahan yakni Kelurahan Tanjung Rhu dan Kelurahan Pesisir. Jarak dari pusat kota/pemerintahan lebih kurang 3 kilometer, dengan perhubungan terbilang lancar. Kedua Kelurahan tersebut terletak di pinggir Sungai Siak dengan keadaan tanahnya datar, dan produktifitas tanah tergolong sedang. Pemanfaatan tanah pada umumnya untuk lokasi perumahan dan toko. Kebun atau ladang dapat dikatakan tidak ada pada kedua kelurahan ini.



Gambar. 1 Kantor Camat Lima Puluh, Kotamadya Pekanbaru

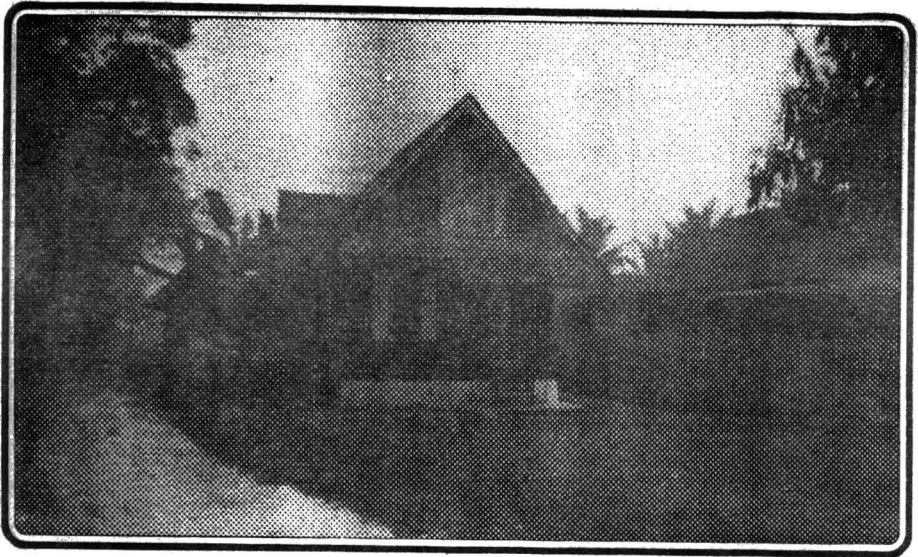


Gambar. 2 Kantor Lurah Tanjung Rhu, Kecamatan Lima Puluh

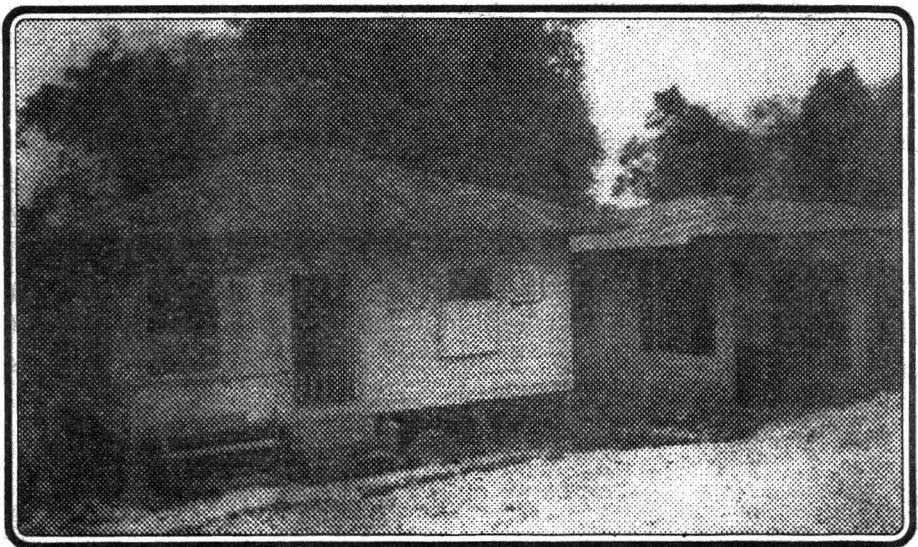


Gambar. 3 Kantor Lurah Pesisir, Kecamatan Lima Puluh

Pemukiman penduduk pada kedua kelurahan tersebut terdiri dari pemukiman penduduk di tepi sungai dan pemukiman di darat. Penduduk yang bertempat tinggal di tepi sungai Siak umumnya rumahnya berupa rumah panggung, seperti halnya rumah orang Melayu pada umumnya. Rumah panggung itu sebagian besar sudah beratapkan seng dengan ciri khasnya berupa atap yang tinggi dari lantai. Lantai berada di ketinggian lebih kurang 1 meter dari tanah. Rumah panggung jenis tersebut nyata kelihatan di Kelurahan Pesisir. Rumah-rumah penduduk yang agak jauh dari sungai (di darat) boleh dikatakan hampir semuanya rumah permanen dan semi permanen. Di samping rumah-rumah penduduk itu, juga banyak terdapat areal pertokoan, perkantoran, sekolah dan lain-lain.



Gambar. 4 Rumah Tradisional Melayu, Terdapat di Kelurahan Pesisir



Gambar. 5 Rumah Penduduk, sebelah kiri rumah tradisional dan sebelah kanan rumah modern (permanen)

Penduduk yang mendiami kedua kelurahan ini, terdiri dari berbagai etnis/suku bangsa yang ada di Indonesia yakni suku Melayu, Minangkabau, Batak, Jawa, Cina dan lain-lain. Penduduk asli atau yang mula-mula mendiami daerah ini adalah suku bangsa Melayu yang dahulunya datang dari berbagai daerah di Riau. Tempat tinggal orang Melayu terbagi dua pula, yakni yang tinggal mengelompok di tepi sungai yang biasanya sudah turun temurun dan yang tinggal berbaur dengan suku lain. Yang terakhir ini merupakan pendatang kemudian dan tingkat kehidupannya lebih baik dibandingkan dengan orang Melayu yang tinggal di tepi sungai. Suku-suku bangsa lainnya menyebar pada kedua kelurahan tersebut dan tidak mengelompok.

Agama yang dominan dianut oleh masyarakat setempat, suku bangsa Melayu, Minang, Jawa dan lain-lain adalah agama Islam. Agama-agama lain dalam jumlah yang lebih kecil adalah Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Demikian pula, masyarakat daerah ini memiliki aneka ragam mata pencaharian seiring dengan kemajuan masyarakatnya antara lain sebagai pedagang, PNS/ABRI, buruh, guru, tukang, pensiunan, swasta dan lain-lain.

Jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Rhu dan Pesisir berdasarkan data dari Kantor Kelurahan (1994) tercatat, Kecamatan Tanjung Rhu sebanyak 12.255 jiwa, dengan jumlah KK 2.247. Sedangkan Kelurahan Pesisir tercatat 10.120 jiwa dengan jumlah KK 2.005. Dari data tersebut tergambar bahwa penduduk Kelurahan Tanjung Rhu lebih banyak dari penduduk Kelurahan Pesisir.

Hubungan antara penduduk asli dan pendatang terjalin dengan baik, dan jarang terjadi pertikaian. Ikatan atau hubungan antarsuku bangsa ini terimplementasi dalam kebiasaan perkawinan antarsuku. Dalam pesta perkawinan antarsuku, biasanya adat yang dipakai didasarkan pada kesepakatan bersama kedua belah pihak. Adakalanya kedua adat dilaksanakan sendiri-sendiri dan adakalanya dikombinasikan.

BAB I

PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI RIAU BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA

1.1 Puncak Kebudayaan Lama dan Asli

Kebudayaan, seperti diketahui, merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dan ada karena manusia sebagai makhluk budaya memiliki gagasan dan karya yang diperolehnya melalui proses belajar. Koentjaraningrat, seorang ahli Antropologi terkemuka di Indonesia, mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (1990: 9). Dengan demikian kebudayaan merupakan keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh makhluk manusia dimuka bumi ini sejak keberadaannya 4 juta tahun yang lalu sampai sekarang.

Kebudayaan pada dasarnya memiliki unsur-unsur yang sifatnya universal, yang mesti ada pada semua kebudayaan di dunia ini, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Unsur-unsur kebudayaan itu merupakan inti dari pada semua kebudayaan yang ada di dunia. Sehingga Koentjaraningrat mengemukakan bahwa dalam menganalisis isi budaya perlu dilihat dari unsur-unsur kebudayaan universal (*cultural universal*) tersebut, yaitu unsur-unsur yang ada dalam semua kebudayaan di seluruh dunia baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dengan suatu jaringan yang luas (Alfian (ed), 1985:102). Unsur-unsur kebudayaan itu terdiri dari:

1. Bahasa, 2. Sistem Teknologi, 3. Sistem Mata Pencaharian Hidup,
4. Organisasi Sosial, 5. Sistem Pengetahuan, 6. Sistem Religi, dan
7. Kesenian.

Dalam kehidupan setiap masyarakat, tidak semua unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap penting atau tinggi mutunya oleh masyarakat pendukungnya, ataupun masyarakat lain. Hanya beberapa unsur saja yang betul-betul dianggap penting dan dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakatnya dalam bertingkah laku dan berhubungan sesamanya. Unsur-unsur yang penting atau utama tersebutlah yang memiliki peluang untuk berkembang atau disumbangkan terhadap kebudayaan yang lebih besar yang melingkungi kebudayaan tersebut, yang pada akhirnya ikut menjadi bagian dari kebudayaan yang lebih besar itu.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang pahlawan nasional, unsur-unsur kebudayaan yang penting dan tinggi mutunya tersebut itulah yang merupakan puncak-puncak kebudayaan bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini dikemukakannya berkaitan dengan upaya pembentukan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Menurutnya, puncak-puncak kebudayaan daerah yaitu unsur kebudayaan daerah yang penting dan tinggi mutunya (Alfian (ed), 1985: 109). Merujuk kepada pernyataan Ki Hajar Dewantara itu dapatlah dikemukakan bahwa yang dikatakan puncak-puncak kebudayaan itu adalah unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat yang dianggap penting dan tinggi mutunya oleh masyarakat pendukungnya, dan oleh masyarakat lainnya.

Dalam konteks Indonesia, puncak-puncak kebudayaan yang dimaksud tentu juga puncak-puncak kebudayaan daerah yang penting dan tinggi mutunya, mencakup unsur yang penting dan tinggi mutunya dari ke 7 unsur universal yang dimiliki oleh setiap budaya daerah di Indonesia. Segala puncak-puncak kebudayaan dan *sari-sari* kebudayaan yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional, menurut Ki Hajar Dewantara, itulah kebudayaan nasional. Puncak-puncak kebudayaan dan *sari-sari* kebudayaan daerah adalah modal pertama dari kebudayaan nasional, yang akan menjadi ilham untuk timbulnya "ciptaan-ciptaan baru" yang akan berjiwa nasional (Umar Kayam, 1991:20). Modal pertama itu berarti pengakuan bahwa segala apa yang luhur dan indah di seluruh Indonesia itu adalah kekayaan rakyat Indonesia.

Dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 dikemukakan bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Dari penjelasan tersebut tersirat bahwa yang menjadi puncak-puncak kebudayaan di Indonesia adalah kebudayaan lama dan asli yang terdapat di bumi Indonesia. Dalam hal ini bukan berarti kebudayaan luar atau asing tidak bisa menjadi bagian kebudayaan nasional, kebudayaan luar sepanjang dianggap cocok atau relevan bisa menjadi bagian dari kebudayaan nasional.

Kebudayaan lama dan asli, sebagai suatu konsep, berarti kebudayaan yang sudah lama tumbuh berakar pada masyarakat pendukungnya dari dahulu sampai sekarang, dan betul-betul merupakan buah karya dan milik mereka yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Dalam konteks Indonesia, kebudayaan lama dan asli merupakan suatu hasil usaha budi daya seluruh rakyat Indonesia dahulunya dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Jelasnya yang dimaksudkan dengan kebudayaan lama dan asli adalah kebudayaan yang sudah lama berakar pada masyarakatnya dan merupakan hasil produk dari masyarakat tersebut.

Berkaitan dengan kebudayaan daerah Riau yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini yang dimaksud adalah kebudayaan Melayu yang diemban oleh masyarakatnya. Kebudayaan lama dan asli dengan sendirinya adalah kebudayaan yang sudah lama berakar, sejak masyarakat Melayu ada, dan kebudayaan itu merupakan hasil karya masyarakat Melayu turun temurun sampai sekarang. Dalam kebudayaan Melayu yang terimplementasi dalam unsur-unsur kebudayaan universalnya, terkandung puncak-puncak kebudayaan Melayu yang oleh masyarakatnya dianggap penting dan tinggi mutunya. Puncak-puncak kebudayaan Melayu inilah yang bisa disumbangkan dalam rangka pembentukan kebudayaan nasional. Untuk mengetahui puncak-puncak kebudayaan Melayu beserta wujud, arti dan fungsinya bagi masyarakat Melayu dengan sendiri harus didasarkan dari ke 7 unsur budaya universal, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan Ki Hajar Dewantara.

1.2 Puncak-puncak kebudayaan lama dan asli daerah Riau

1.2.1 Bahasa

Bahasa Melayu Riau adalah bahasa daerah yang dipergunakan

oleh masyarakat Melayu Riau dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini secara garis besar terbagi atas dialek kepulauan dan daratan. Pada umumnya bahasa kedua dialek itu dibedakan pada akhir suku kata. Dialek kepulauan berakhiran /e/. Sedangkan dialek daratan setiap suku kata berakhir dengan /o/. Setiap dialek mempunyai kekhasan masing-masing. Dialek kepulauan satu dengan lainnya berbeda, begitu pula dengan dialek daratan.

Perbedaan dialek Melayu secara geografis terbagi dua, sebagaimana yang telah disebutkan di depan, namun di sini perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan di antara kabupaten. Perbedaan itu diantaranya adalah sebagai berikut: /e/ dalam dialek kabupaten Kepulauan Riau menjadi /o/ dalam dialek kabupaten Indragiri Hulu, Kampar, Bengkalis dan menjadi /e/ dalam dialek Indragiri Hilir.

Contohnya:

Kepri	Inhu	Inhil	Bengkalis	Kampar
/ape/	/apo/	/ape/	/apo/	/apo/
/mane/	/mano/	/mane/	/mano/	/mano/
/dekat/	/dokek/	/dekat/	/dokat/	/dokek/

Perbedaan-perbedaan tersebut tetap dapat dimengerti oleh para pemakai bahasa Melayu. Perbedaan itu hanyalah sebagai variasi yang dapat memperkaya bahasa Melayu.

Kotamadya Pekanbaru yang berpenduduk heterogen, terdiri dari berbagai suku bangsa menyebabkan beragamnya bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Begitu juga dengan keberadaan bahasa Melayu sendiri ditengah masyarakat pendukungnya, karena orang Melayu yang menetap di Pekanbaru berasal dari berbagai kabupaten yang ada di Propinsi Riau, menyebabkan beragamnya dialek yang digunakan dikalangan suku Melayu itu. Kelurahan Tanjung Rhu dan Kelurahan Pesisir yang berada di Kecamatan Lima Puluh, penduduknya cukup banyak yang merupakan suku bangsa Melayu yang berasal dari berbagai kabupaten dalam wilayah Propinsi Riau. Suku bangsa yang lainnya adalah suku Batak, Jawa, Minang, Sunda, Cina, dan lain-lain. Oleh karena penduduknya yang beraneka ragam itu, bahasa yang dominan dipergunakan oleh mereka adalah bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Melayu terbatas hanya pada suku bangsa Melayu saja, sedangkan suku bangsa bukan Melayu sedikit sekali

menggunakan bahasa tersebut. Masyarakat Melayu yang masih mempergunakan bahasa "ibu" (Melayu) dalam kehidupan keluarganya, terutama di Kelurahan Pesisir dimana pada umumnya penduduk Melayu tinggal mengelompok sehingga bahasanya masih terpelihara. Namun demikian, apabila masyarakat Melayu ini berhubungan dengan suku lain, mereka pun menggunakan bahasa Indonesia. Kurangnya pemakaian bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari disebabkan pendukung bahasa tersebut tidak lagi menggunakan bahasanya. Mereka lebih senang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Dari 40 orang responden Melayu yang menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 35 orang (87,5 %), dan selebihnya berbahasa Indonesia (12,5 %). Sedangkan responden non Melayu, dilingkungan rumah tangganya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, dan apabila berbicara dengan suku bangsa lain menggunakan bahasa Indonesia. Mereka menggunakan bahasa "ibu" hanya dilingkungan keluarga saja, dan dalam berkomunikasi dengan suku bangsa lain menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa sehari-hari di kalangan responden non Melayu yakni berbahasa Melayu 3 orang (11,5 %), berbahasa Jawa 3 orang (11,5 %), berbahasa Minang 6 orang (23,1 %), berbahasa Batak 6 orang (23,1 %), berbahasa Indonesia 7 orang (26,9 %), dan berbahasa Cina 1 orang (3,9 %).

TABEL I.1
BAHASA YANG DIGUNAKAN SEHARI-HARI
OLEH RESPONDEN NON MELAYU

No.	Bahasa	Jumlah	%
1.	Melayu	3	11,5
2.	Jawa	3	11,5
3.	Minang	6	23,1
4.	Batak	6	23,1
5.	Indonesia	7	26,9
6.	Lainnya	1	3,9
	Jumlah	26	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Apabila dilihat alasan atau latar belakang penggunaan bahasa Melayu di kalangan orang Melayu, sebagian besar menyatakan karena bahasa tersebut merupakan bahasa "ibu" (65,9 %), hanya 11 orang (23,5 %) yang menggunakannya atas dasar memang menyukai bahasa tersebut dan 4 orang (10,6) menggunakannya dikarenakan pengaruh lingkungan. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1.2

**LATAR BELAKANG RESPONDEN NON MELAYU
MENGUNAKAN BAHASA SEHARI-HARI**

No.	Latar Belakang	Jumlah	%
1.	Bahasa "Ibu"	17	65,9
2.	Pengaruh lingkungan	4	10,6
3.	Menyukainya	11	23,5
	Jumlah	32	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Bahasa Melayu digunakan oleh masyarakat Melayu untuk berkomunikasi dengan sesama orang Melayu. Mereka menggunakan bahasa Melayu sehari-hari, baik di rumah (46,7 %) maupun pada pesta-pesta keluarga Melayu atau ketika bertemu dengan orang Melayu (52 %). Masyarakat Melayu yang masih memelihara bahasanya kebanyakan adalah orang-orang tua dan dewasa. Sedangkan anak muda tidak lagi seaktif orang tuanya dalam menggunakan bahasa Melayu, namun sudah memakai bahasa Indonesia. Masyarakat Melayu yang masih kuat memakai bahasa "ibu"nya dipengaruhi oleh lingkungan yang terdiri atas masyarakat Melayu. Bahasa Melayu dalam penggunaan sehari-hari selain mudah dimengerti juga ada kemiripannya dengan bahasa Indonesia. Seperti tercermin pada tabel dibawah ini:

TABEL I.3
CIRI KHAS UTAMA BAHASA MELAYU
MENURUT RESPONDEN MELAYU

No.	Ciri Khas	Jumlah	%
1.	Sederhana/mudah dimengerti	30	46,2
2.	Mirip dengan bhs. Indonesia	31	47,7
3.	Dipengaruhi bhs. daerah lain	3	4,6
4.	Lainnya	1	1,5
	Jumlah	65	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Anak-anak keluarga Melayu yang bersekolah tidak menggunakan bahasa Melayu di sekolahnya, melainkan bahasa Minang dan bahasa Indonesia (tabel I.4). Kurangnya pemakaian bahasa Melayu dikarenakan masyarakat Melayu tidak menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa standar dalam pergaulan. Bahasa itu tidak dapat lagi didukung oleh kebudayaan dan masyarakatnya, karena masyarakat Melayu daerah tersebut pada umumnya tidak berusaha membina dan memperkembangkan kebudayaan-kebudayaan daerah, termasuk bahasa Melayu (Hamidy, 1981: 60).

TABEL I.4
BAHASA YANG DIGUNAKAN OLEH ANAK-ANAK
RESPONDEN MELAYU

No.	Bahasa	Jumlah	%
1.	Melayu	17	41,5
2.	Indonesia	19	46,3
3.	Daerah lain	3	7,3
4.	"Prokem" (pasaran)	2	4,9
	Jumlah	41	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Dari tabel diatas terlihat bahwa masyarakat Melayu lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, dan pertemuan-

pertemuan resmi, serta di pasar. Dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat suku bangsa lain juga mereka menggunakan bahasa Indonesia. Ada sebagian responden yang mempergunakan bahasa Melayu apabila bertemu atau berkunjung ke rumah orang suku Melayu. Biasanya responden yang telah terbiasa memakai bahasa Melayu adalah orang yang sudah lama menetap di kedua kelurahan itu.

Dialek-dialek yang dipergunakan oleh pemakai bahasa di kedua kelurahan beragam sifatnya. Dialek tersebut dapat dibedakan menjadi dialek sosial di antara masyarakat kelurahan Pesisir dan masyarakat kelurahan Tanjung Rhu, yang hidupnya tidak mengelompok. Bahasa Melayu yang dipergunakan mereka berbeda dikarenakan keadaan lingkungan yang mendukungnya. Bahasa Melayu yang dipergunakan oleh masyarakat Pesisir kebanyakan asli belum bercampur dengan bahasa lain, sedangkan masyarakat Tanjung Rhu berbahasa Melayu campur bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Melayu di kalangan orang non Melayu, hanya ketika berkomunikasi dengan orang Melayu mereka menggunakan bahasa Melayu. Tetapi pada umumnya mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, apabila berbicara dengan suku bangsa lain. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa ibu di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari apabila dengan sesama sukunya. Kebanyakan keluarga bukan Melayu menggunakan bahasa Indonesia hanya untuk melancarkan komunikasi dengan masyarakat Melayu. Kehidupan masyarakat suku bangsa tersebut mengelompok, demikian juga dengan suku bangsa Melayu, sehingga bahasa "ibu" masing-masing suku bangsa masih terpelihara dengan baik. Orang non Melayu berpendapat bahwa ciri khas atau hal yang menonjol dari bahasa Melayu adalah karena mirip dengan bahasa Indonesia, dan mereka menyadari bahwa bahasa Indonesia pada mulanya berasal dari bahasa Melayu yang digunakan oleh suku Melayu (Riau). Hal itu juga yang menyebabkan mereka pada umumnya mengerti dengan bahasa Melayu.

1.2.2 Sistem Teknologi

Apabila berbicara tentang sistem teknologi, dengan sendirinya yang dimaksud adalah peralatan tradisional yang dimiliki suatu masyarakat atau suku bangsa, yang digunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis peralatan tradisional yang

biasanya terdapat dalam kehidupan suatu masyarakat menyangkut, alat-alat produksi, alat-alat transport, senjata, wadah, makanan, minuman, bahan pembangkit gairah dan jamuan-jamuan, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan (arsitektur) dan alat-alat rumah tangga.

Pada masyarakat Melayu yang berdiam di Kota Pekanbaru, khususnya Kelurahan Pesisir dan Kelurahan Tanjung Rhu, boleh dikatakan tidak semua jenis peralatan atau teknologi tersebut digunakan lagi, bahkan ada yang tidak dikenal lagi sama sekali. Jenis peralatan yang masih dikenal dan digunakan oleh masyarakat Melayu setempat dewasa ini yang menonjol adalah senjata, makanan, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung atau perumahan, serta alat kelengkapan rumah tangga. Hal itu terungkap dari beberapa orang responden Melayu, dimana keempat jenis peralatan tersebutlah yang masih dikenal dan dimiliki. Perincian jenis peralatan atau teknologi tradisional yang masih dikenal atau dimiliki oleh masyarakat Melayu setempat adalah, alat-alat produksi (5,4 %), alat-alat transport (10,2 %), senjata (15,1 %), wadah (6,6 %), makanan, minuman, bahan pembangkit gairah dan jamu-jamuan (21,1 %), pakaian dan perhiasan (21,1 %), tempat berlindung dan perumahan atau arsitektur (15,1 %), dan alat-alat rumah tangga (5,4 %), seperti terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1.5
PERALATAN TRADISIONAL YANG DIKETAHUI/DIMILIKI
OLEH RESPONDEN MELAYU

No.	Jenis Peralatan	Jumlah	%
1.	Alat-alat produksi	9	5,4
2.	Alat-alat transport	17	10,2
3.	Senjata	25	15,1
4.	Wadah	11	6,6
5.	Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah dan jamu-jamuan	35	21,1
6.	Pakaian dan perhiasan	35	21,1
7.	Tempat berlindung dan perumahan (arsitektur)	25	15,1
8.	Alat-alat rumah tangga	9	5,4
	Jumlah	166	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Peralatan tradisional tersebut diketahui atau dimiliki oleh masyarakat Melayu, diperoleh dari orang tua atau keluarga (53,4 %) dan mengetahuinya sendiri (29,4 %), lainnya mengetahui melalui pendidikan dan orang lain (tabel 1.6).

TABEL 1.6

**LATAR BELAKANG RESPONDEN MELAYU
MENGETAHUI/MEMILIKI PERALATAN TRADISIONAL**

No.	Latar Belakang	Jumlah	%
1.	Orang tua/keluarga	31	53,4
2.	Orang lain	5	8,6
3.	Tahu sendiri	17	29,4
4.	Pendidikan	5	8,6
	Jumlah	58	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Ciri khas atau hal yang menonjol dari peralatan tradisional Melayu sebagian besar menyatakan karena kekhasan Melayunya (46,3 %) dan bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (38,8 %), lihat tabel 1.7

TABEL 1.7

**CIRI KHAS PERALATAN TRADISIONAL MELAYU
MENURUT RESPONDEN MELAYU**

No.	Ciri Khas	Jumlah	%
1.	Khas Melayu	31	46,3
2.	Bisa dimanfaatkan	26	38,8
3.	Sulit dicontoh	2	3
4.	Fungsi yang banyak	8	11,9
	Jumlah	67	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Sedangkan fungsi atau kegunaan peralatan tersebut bagi masyarakat pendukungnya itu hanya sebagai hiasan (36,1 %), merawat

peninggalan leluhur (27,8 %), dan sebagai dokumentasi saja (23 %). Hanya sedikit sekali yang memanfaatkan peralatan tersebut sebagai usaha pemenuhan kebutuhan rumah tangga (13,1 %), lihat tabel 1.8

TABEL 1.8

FUNGSI PERALATAN BAGI RESPONDEN MELAYU

No.	Fungsi	Jumlah	%
1.	Hiasan	22	36,1
2.	Perawatan warisan leluhur	17	27,8
3.	Kebutuhan rumah tangga	8	13,1
4.	Dokumentasi	14	23
	Jumlah	61	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Peralatan di bidang pertanian dan nelayan, sebetulnya masih dikenal terutama oleh orang-orang tua yang dahulunya bekerja sebagai nelayan dan bertani. Namun sekarang ini masyarakat Melayu setempat boleh dikatakan tidak ada yang bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan, sehingga pengetahuan tentang peralatan tersebut tidak begitu dikenal lagi terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu pembahasan tentang sistem teknologi yang dimiliki oleh orang Melayu yang mendiami kota Pekanbaru difokuskan pada peralatan tradisional yang masih dikenal oleh masyarakat Melayu setempat. Sedangkan peralatan di bidang pertanian dan nelayan akan disinggung sepintas lalu, karena tidak bisa dipungkiri pada masa dahulu mata pencaharian tradisional orang Melayu adalah sebagai petani (ladang) dan nelayan.

1.2.2.1 Senjata

Sistem peralatan yang berkenaan dengan pemeliharaan diri dari ancaman bahaya, telah berkembang sejak manusia berada di muka bumi ini. Sistem peralatan tersebut merupakan unsur kebudayaan tradisional yang masih berkembang sampai saat ini, tidak terkecuali pada masyarakat Melayu. Senjata tradisional yang dimiliki masyarakat Melayu, yaitu keris, tombak bambu, tombak besi, parang, pisau dan pelantan.

1) Keris

Keris dibuat dari logam seperti tembaga dicampur dengan kuningan murni. Hulu keris terbuat dari bahan yang bervariasi, seperti dari tembaga, perak dan perunggu. Bentuk keris runcing, bermata pipih sisi kiri dan kanan. Bahagian tengah pipih sisi kiri dan kanan berukuran tebal. Keris dipercayai mempunyai kesucian dan kekuatan yang dapat menaklukkan makhluk halus. Pemilikan keris oleh masyarakat, pada umumnya merupakan warisan dari leluhur.

2) Tombak Bambu

Alat ini dibuat dari bambu tebal yang telah tua. Bambu tersebut tidak terlalu besar dan dapat digenggam. Bahagian pangkal dibuat pepat. Sedangkan bahagian ujung diruncing, dan bahagian inilah sebagai mata tombak. Senjata ini relatif kecil yang memiliki terutama kalangan orang tua-tua. Senjata tersebut digunakan untuk membunuh ular atau hewan lainnya, serta menghadapi manusia yang berniat jahat.

3) Tombak Besi

Senjata ini tangkainya terbuat dari bahan kayu, sedangkan mata tombak dibuat dari besi. Bentuk mata tombak besi tersebut bervariasi, seperti peluru, anak panah dan berurut satu. Panjang tangkainya antara 1,5 sampai 2 meter. Alat ini digunakan untuk membunuh binatang dan menghadapi orang yang berniat kurang baik.

4) Parang

Senjata ini digunakan untuk menghadapi gangguan manusia dan binatang, dan terbuat dari besi. Mata parang pipih dan tajam sedangkan sisi lainnya adalah punggung parang yang berukuran tebal. Hulunya dibuat dari rumpun bambu tebal dan akar pohon nangka sedangkan sarungnya dibuat dari papan, rotan, kawat halus. Senjata parang ini biasanya banyak digunakan pada masa dahulunya dalam rangka membuka ladang atau kebun.

5) Pisau

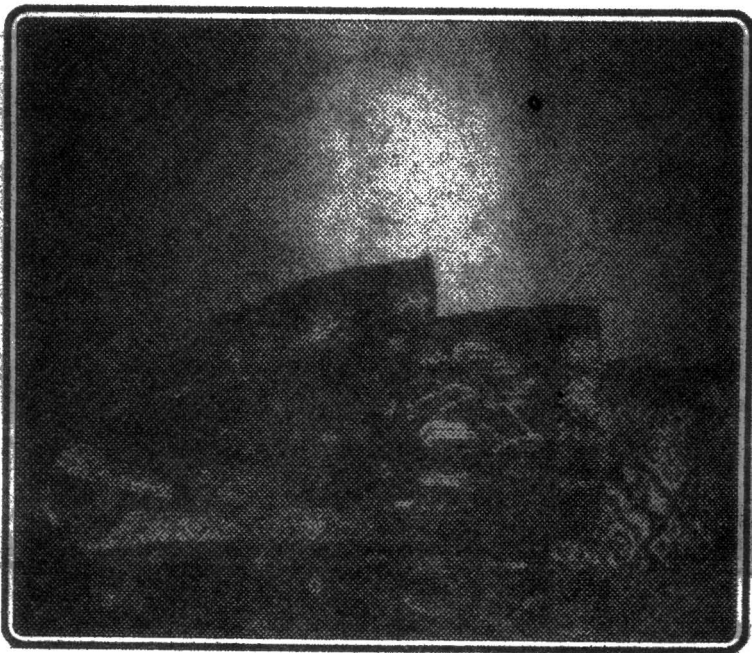
Pisau tradisional masyarakat Melayu bentuknya khas dan terbuat dari bahan kuningan. Sisi kanan dan kirinya berbentuk pipih dan tajam. Hulunya dibuat dari gading gajah dan ada pula yang dibuat dari kulit binatang dan kayu. Digunakan dalam pekerjaan sehari-hari seperti di dapur, serta menghadapi binatang dan manusia yang berniat jahat.

6) Pelantan

Alat ini dibuat dari bahan kayu yang keras dan bentuknya menyerupai botol. Bagian yang kecil merupakan tangkainya, sedangkan bagian yang besar adalah ujungnya. Kegunaan alat ini adalah untuk melindungi diri termasuk keluarga dari gangguan penjahat atau pencuri. Pelantan ini efektif untuk menangkis senjata tajam seperti parang dan pisau.

1.2.2.2 Pakaian dan Perhiasan

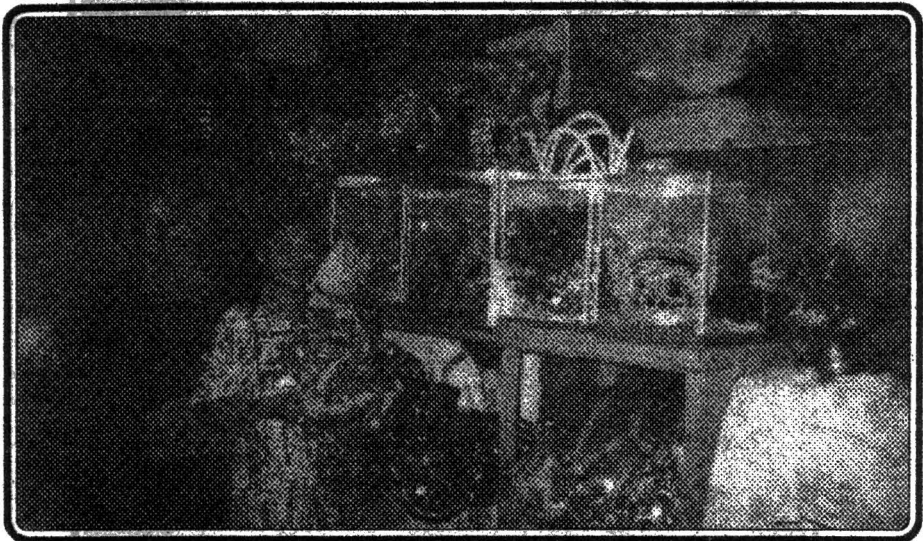
Bentuk dan jenis pakaian tradisional masyarakat Melayu cukup beragam. Jenis pakaian tradisional masyarakat tersebut, seperti baju kurung, pakaian silat, pakaian tari, teluk belanga, kebaya, pakaian adat dan pakaian pengantin. Pakaian tradisional Melayu itu pada umumnya memiliki motif yang geometris (ukuran), flora dan fauna. Tiap-tiap motif dan warna merupakan untuk pembentuk estetik, melambangkan budaya kehidupan masyarakat Melayu Riau umumnya dan masyarakat setempat khususnya.



Gambar. 6 Pakaian pengantin wanita Melayu yang sudah mengalami kreasi

Pakaian tradisional Melayu diantaranya dibuat dengan jalan ditenun, yang dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian sebagai penenun. Peralatan tenun yang digunakan oleh masyarakat Melayu terdiri dari dua jenis. Pertama, alat tenun khusus membuat kain, dan kain yang dibuat dengan alat tersebut disebut dengan kain tenun. Kedua, tenun tekak, yang digunakan untuk membuat hiasan pada pakaian, sandal, taplak meja, tas, topi, sarung bantal, sapu tangan dan untuk cendera mata. Alat tenun untuk pembuat kain bahannya adalah dari logam dan kayu, namun yang banyak digunakan adalah yang berasal dari kayu.

Berbicara mengenai pakaian tidak terlepas dari perhiasan sebagai peralatan pelengkap. Perhiasan sebagai perangkat peralatan pelengkap pakaian tradisional masyarakat Melayu beragam bentuk dan jenisnya. Perhiasan pakaian wanita yakni anting-anting, cincin, gelang, kalung, jurai, dokoh, sanggul, jepitan rambut, mahkota (dipakai di dahi) dan pending atau ikat pinggang.



Gambar. 7 Berbagai jenis sunting pengantin wanita Melayu

Sedangkan perhiasan pakaian pria yaitu tanjak, kopiah, serban, cincin, dokoh, pending, gelang lengan, cembul cengkeh, kain bengkok

dan keris. Orang yang kurang mapan ekonominya, biasanya memakai perhiasan secara sederhana. Sedangkan kalangan yang berekonomi mapan, memakai perhiasan lengkap dari logam yang kebanyakan berupa emas. Dalam acara resmi seperti dalam pesta perkawinan, pengantin pada umumnya memakai perhiasan lengkap.

1.2.2.3 Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman tradisional pada masyarakat Melayu terdiri dari dua jenis. Pertama, terdiri dari bahan-bahan mentah yang langsung dapat dimakan dan diminum. Kedua, yang dikonsumsi setelah diolah terlebih dahulu. Sebagaimana lazimnya, jenis makanan terdiri dari makanan pokok, makanan tambahan, makanan untuk jajan atau makanan selingan dan makanan berupa minuman untuk peristiwa khusus atau upacara adat. Bahan-bahan dari makanan tersebut diperoleh dari hasil pertanian, peternakan, nelayan (menangkap ikan) dan lain-lain. Cara pengolahan makanan tradisional pada masyarakat Melayu didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku turun temurun.

Seiring dengan perkembangan zaman, jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi masyarakat Melayu juga mengalami perubahan, serta peralatan yang digunakan lebih modern. Pengolahan makanan tradisional dengan cara atau teknologi modern dirasakan lebih efisien dari segi waktu dan tenaga, lebih praktis, produktivitas tinggi atau banyak, dan kualitasnya lebih baik, begitupun ditinjau dari segi bentuk maupun kebersihannya. Namun rasa dan bentuknya masih tetap seperti apabila dibuat dengan alat-alat yang lebih tradisional seperti yang telah berlaku turun temurun.

Fungsi dari makanan dan minuman tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Melayu, disamping sebagai pemenuhan kebutuhan akan makan (biologis), juga ditampilkan atau menjadi makanan utama pada acara-acara yang berhubungan dengan adat dan tradisi. Berbagai ragam makanan dan minuman tradisional masyarakat Melayu sebagai berikut; kerabu, asam pedas, cincaluk, anyang, wajit, lepat pulut, bolu kamboja, air sidah, alul, ikan panggang, bubur sum-sum, bubur loba, bubur lakun, kue loyang, paniam, tembuku, nasi lemak, nasi dagang, kolak labu cina, kolak pisang, gelebung, lepat pisang, kolak ubi kayu, rendang daging, gulai daging, gulai ikan hidup, gulai ikan salai, sayur manis, sari kaya, ketan durian, sagu lemak, lempeng

sagu, alua, rujak, laksa, acar, kue bawang, agar-agar, sayur asam, kerupuk emping, kolak sagu, air tebu, air kelapa muda, sayur nangka, sayur rebung, sayur daun ubi kayu, sambal asam durian, manisan durian, manisan mangga, tepung gomah, nasi lembek, nasi tajin, bubur nasi, dan roti jala.

1.2.2.4 Perumahan (Arsitektur)

Bentuk rumah tradisional masyarakat Melayu di Pekanbaru adalah berupa rumah panggung, yang pada umumnya dimiliki oleh masyarakat Melayu yang bermukim di daerah pinggiran sungai Siak. Rumah panggung tersebut didirikan di atas tiang, baik tiang kayu maupun tiang semen, dengan ketinggian dari permukaan tanah sekitar 1 meter atau lebih. Rumah induk atau bangunan utama bentuknya memanjang, dan memiliki beberapa kamar untuk orang tua, anak, tamu, tempat memasak, serta tempat membuang kotoran manusia, sampah dan limbah dapur. Dinding rumah beserta pintu terbuat dari kayu sedangkan tingkap atau jendela rumah ada yang dibuat dari kayu dan logam, serta dari kaca (jendela nako atau jendela kaca). Atap rumah pada umumnya menggunakan bahan dari seng. Bahagian depan menghadap ke darat dan bahagian belakang rumah menghadap ke sungai.

Fungsi rumah panggung bagi masyarakat adalah sebagai tempat berlindung dari panas terik matahari dan hujan, agar tidak mudah diganggu oleh manusia yang berniat jahat dan binatang. Pembuatan tiang pada rumah tersebut dengan maksud agar tidak terendam oleh air. Bagian bawah rumah panggung (kandang) dimanfaatkan untuk menambatkan sampan dan tempat menyimpan peralatan menangkap ikan. Sedangkan bagian bawah rumah yang terdapat di daerah daratan pada umumnya dimanfaatkan sebagai tempat mengeringkan kayu untuk memasak, kandang ternak dan lain sebagainya.

1.2.2.6 Peralatan Rumah Tangga

Peralatan tradisional yang menyangkut kelengkapan isi rumah atau peralatan rumah tangga pada masyarakat Melayu tidak banyak jumlahnya. Peralatan tersebut berfungsi sebagai hiasan rumah sekaligus sebagai refleksi akan kecintaan, atau kebanggaan terhadap budaya warisan leluhur. Jenis peralatan tradisional dalam rumah yang dimiliki masyarakat setempat sebagai berikut; nyiru, batu giling lebar,

batu giling menyerupai lesung, tepak sirih dengan cerana dan cembul, ketur, kendi, ceret dan tekoh, tempat lilin, belanga, kuali, dandang, kukusan, tempayan, sangku, ceper tembaga, sendok kayu, tungku tanah, dulang tembaga, sanggan, periuk tanah, periuk tembaga, perenjis, tempayan, piring tanah, piring logam, mangkok logam, mangkok tanah, buaian anak, dipan, cawan, gelas dan lain-lain. Alat-alat tersebut dimiliki masyarakat dengan cara membeli dari orang lain, pemberian keluarga terdekat dan peninggalan leluhur.

Teknologi yang menyangkut alat-alat produksi tidak begitu banyak masyarakat Melayu yang mengenal dan memilikinya. Alat-alat produksi yang dimaksudkan adalah menyangkut peralatan di bidang pertanian dan menangkap ikan. Lain halnya pada masa dahulu, dimana bertani dan menangkap ikan merupakan mata pencaharian utama orang Melayu, yang dengan sendirinya peralatannya dikenal dan dimiliki oleh masyarakat Melayu. Pada masa sekarang sedikit sekali masyarakat Melayu di kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu yang bekerja sebagai petani dan menangkap ikan. Disamping kurang diminati, hasilnya sekarang dirasakan kurang memuaskan. Peralatan yang biasanya digunakan oleh masyarakat Melayu untuk pertanian antara lain, kapak, parang, cangkul, tugal atau tugal, serta pagar. Sedangkan dalam pekerjaan menangkap ikan (nelayan) di sungai Siak, peralatan yang digunakan adalah perahu (sampan), pancing, jaring, tangkul, guguh dan rawai.

1.2.3 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Jenis mata pencaharian hidup pada suatu masyarakat tradisional pada umumnya adalah, berburu, meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, bercocok tanam menetap dan irigasi (Koentjaraningrat, 1985 : 328). Diantara berbagai mata pencaharian tradisional tersebut yang masih dikenal oleh masyarakat Melayu di kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu, adalah perikanan/nelayan (40,1 %), kerajinan rakyat (33,3 %), pertanian (13,1 %), dan peternakan (13,1 %). Dapat dilihat tabel berikut ini:

TABEL I.9

**JENIS MATA PENCAHARIAN TRADISIONAL
YANG DIKETAHUI RESPONDEN MELAYU**

No.	Jenis Mata Pengcaharian	Jumlah	%
1.	Perikanan/nelayan	6	40,1
2.	Pertanian	2	13,3
3.	Peternakan	2	13,3
4.	Kerajinan rakyat	5	33,3
	Jumlah	15	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Namun demikian, mata pencaharian tradisional yang menjadi lapangan pekerjaan orang Melayu sekarang ini hanyalah yang menyangkut kerajinan rakyat, sedangkan yang lainnya sudah sulit ditemui atau tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Melayu setempat. Mata pencaharian hidup seperti, buruh, pegawai negeri dan swasta, serta kerajinan merupakan mata pencaharian atau pekerjaan yang umum dilakukan oleh orang Melayu pada masa sekarang terutama bagi yang hidup di daerah perkotaan.

Pekerjaan sebagai petani dan menangkap ikan tidak banyak lagi yang melakukannya. Hal ini barangkali disebabkan oleh pengaruh alam perkotaan dan karena hasil dari pekerjaan tidak bisa begitu diharapkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di bidang pertanian, disadari lahan untuk bertani sudah sulit pada kedua kelurahan ini. Sebagian besar sudah merupakan daerah pemukiman, perkantoran, pertokoan dan lain-lain. Proses pergeseran lapangan pekerjaan masyarakat Melayu dari mata pencaharian tradisional seperti bertani dan nelayan ini, kepada mata pencaharian sebagai pegawai ataupun buruh memang tidak bisa dielakkan, apalagi di kota-kota yang ada di daerah Riau. Hal itu akan tetap berlangsung sebagai bagian perkembangan kehidupan manusia dewasa ini.

1.2.4.1 Pegawai

Pekerjaan sebagai pegawai negeri merupakan pekerjaan yang sangat diminati oleh masyarakat Melayu pada masa sekarang ini, terutama oleh generasi muda. Sehingga boleh dikatakan orientasi

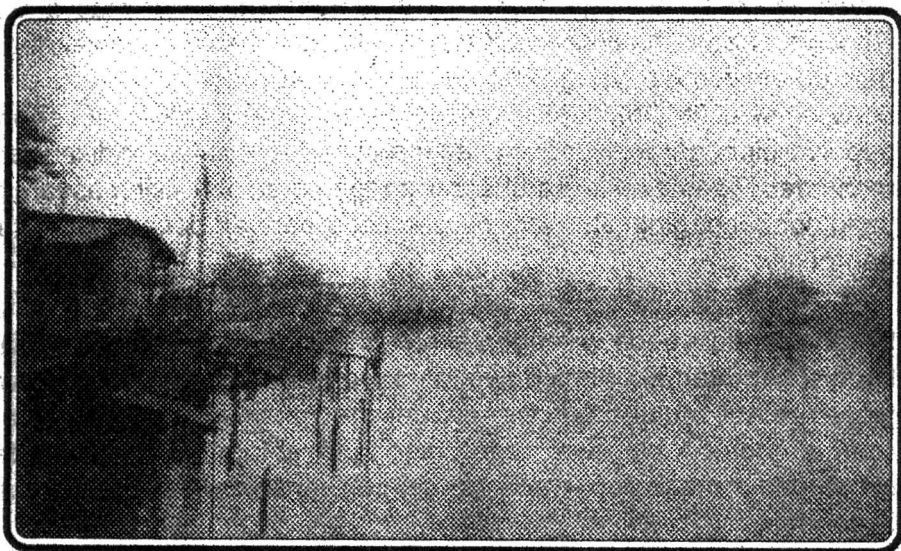
bekerja masyarakat Melayu dewasa ini adalah menjadi pegawai negeri ataupun pegawai swasta. Bekerja sebagai pegawai negeri secara tidak langsung akan meninggikan prestise atau gengsi di tengah masyarakat. Sebagian besar masyarakat Melayu bekerja sebagai pegawai negeri dan dalam jumlah yang lebih kecil sebagai pegawai swasta atau berwira- swasta. Dominannya masyarakat Melayu setempat sebagai pegawai dipengaruhi oleh iklim perkotaan serta tingkat pendidikan yang memadai. Disamping itu karena pandangan atau pola pikir masyarakat yang tidak menginginkan lagi bergelimang dengan pekerjaan bertani dan nelayan.

Nampaknya untuk masa datang animo masyarakat untuk bekerja sebagai pegawai negeri akan tetap tinggi walau disadari dalam kondisi keadaan ekonomi dewasa ini, penghasilan sebagai pegawai negeri relatif mulai tidak mencukupi atau paling tidak pas-pasan. Dengan menjadi pegawai negeri dianggap lebih menjamin terhadap kehidupan di masa depan ada dana untuk pensiunan sebagai jaminan di hari tua.

1.2.3.2 Buruh

Pekerjaan sebagai buruh dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Melayu, karena pekerjaan ini memerlukan tenaga fisik yang besar sehingga tidak banyak orang yang mau melakukannya. Pekerjaan sebagai buruh yang menonjol dilakukan oleh masyarakat setempat adalah buruh pelabuhan di pinggir sungai Siak. Sungai Siak dapat dikatakan cukup ramai dan digunakan sebagai sarana transportasi, sehingga menjadi tempat berlabuh kapal penumpang maupun barang yang datang dan pergi ke Pekanbaru. Dengan kondisi demikian, banyak orang yang bekerja sebagai buruh di pelabuhan tersebut, yakni memberikan jasa mengangkat barang kepada penumpang atau perusahaan yang membawa barang-barang, atau menjadi buruh kasar.



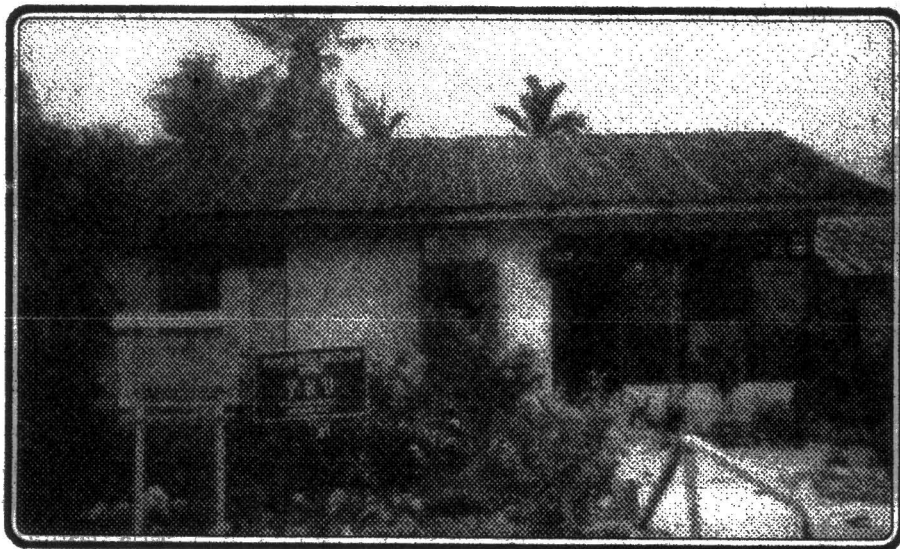


Gambar. 8 Sungai Siak, sungai yang membelah kota Pekanbaru dan dimanfaatkan sebagai jalur transportasi

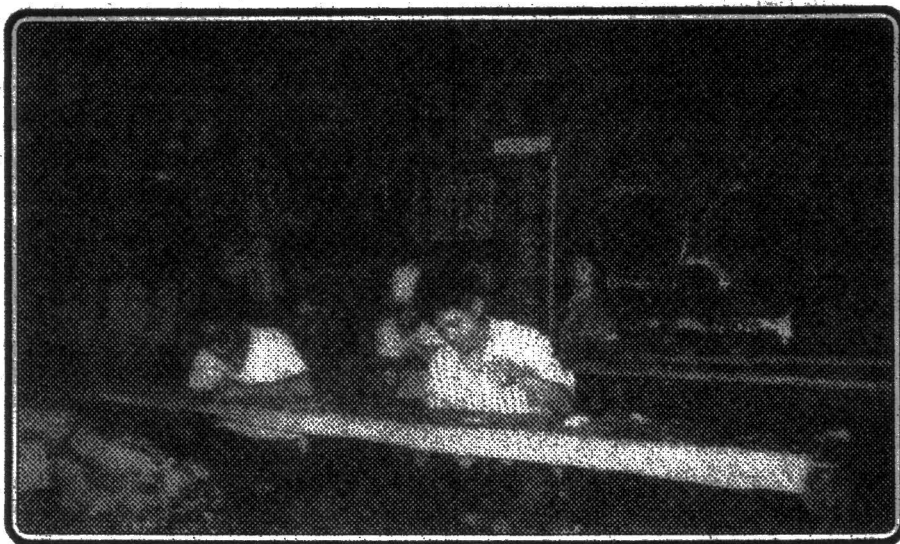
1.2.4.3 Kerajinan Rakyat

Kerajinan rakyat atau industri rumah tangga yang menonjol dilakukan oleh masyarakat Melayu adalah pembuatan kain tenun dan ukiran khas Melayu. Kain tenun ini sebagai bahan pakaian atau hiasan, yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan acara-acara tertentu. Jenis tenun yang diproduksi di daerah ini terdiri dari 2 macam yakni kain tenun dan tenun tekat. Kain tenun, seperti telah dinyatakan, menjadi bahan pakaian yang biasa digunakan masyarakat Melayu. Sedang tenun tikat merupakan hiasan pada pakaian, sandal, taplak meja, tas, topi, sarung bantal, sapu tangan dan untuk cendera mata.

Kerajinan kain tenun merupakan pekerjaan turun temurun dan hanya orang tertentu saja mempunyai keahlian tersebut. Tempat penenunan kain biasanya dilakukan di rumah yang memiliki usaha kain tenun tersebut yang disebut juga dengan rumah tenun. Orang yang menjadi pimpinan usaha kerajinan kain tenun pada umumnya perempuan, dan biasanya memiliki anak buah yang sebelumnya diajari bagaimana membuat kain tenun tersebut.



Gambar. 9 Rumah Encik Hasnah pengusaha tekat tenun Siak di Kelurahan Pesisir



Gambar. 10 Para pengrajin tenun sedang bekerja di rumah Encik Hasnah

Produksi kain tenun yang dimiliki masyarakat Melayu setempat cukup dikenal di daerah Riau, bahkan pemasarannya sudah menembus Jakarta, Singapura dan Malaysia. Para konsumen kain tenun itu, ada yang mememesannya dalam jumlah yang banyak untuk dipasarkan, dan ada yang hanya untuk keperluan sendiri. Apabila ada acara atau kegiatan yang sifatnya nasional atau keramaian yang diadakan di Pekanbaru, biasanya produksi kain tenun masyarakat setempat cukup laris dan diminati oleh masyarakat daerah lain sehingga sering dibawa sebagai oleh-oleh dari daerah Riau.

1.2.4 Organisasi Sosial

1.2.4.1 Sistem Kekerabatan

Orang Melayu yang berasal dari wilayah kepulauan dan pesisir, apabila ditanyakan tentang garis atau prinsip keturunannya, mengatakan bahwa mereka menggunakan garis keturunan patrilineal atau garis keturunan Bapak (ayah). Seorang anak akan meneruskan garis keturunan ayahnya, bukan ibunya, dalam arti si anak dianggap menjadi bagian dari kerabat ayahnya. Garis keturunan patrilineal tersebut, tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama Islam yang menempatkan kedudukan laki-laki sebagai yang lebih kuat dari perempuan. Prinsip patrilineal yang digunakan, sesuai dengan ajaran agama Islam yang menentukan peranan laki-laki sebagai pemimpin. Jadi kepadanya diberikan hak yang lebih untuk dimanfaatkan demi kelanggengan keluarganya. Demikian juga menyiratkan ketaatan orang Melayu pada agama Islam, yang telah menjadi ciri khas orang Melayu sejak dahulu.

Pada masyarakat Melayu yang berasal dari daerah Kampar dan Kuantan, terdapat perbedaan dalam prinsip keturunan ini dengan orang Bengkalis, Indragiri Hilir dan Kepulauan Riau. Di daerah ini, berkat pengaruh yang kuat dari Minangkabau, masyarakatnya memiliki garis keturunan matrilineal artinya seseorang dianggap sebagai pelanjut keturunan kerabat ibunya atau menjadi bagian dari kerabat ibunya. Prinsip matrilineal dalam masyarakat Kampar dan Kuantan meletakkan posisi perempuan lebih kuat dibanding laki-laki dalam meneruskan keturunan, dengan sendirinya anak perempuan lebih diharapkan. Namun demikian, dalam hal tanggung jawab atau kekuatan laki-laki masih tetap dominan dalam menentukan segala sesuatunya yang berhubungan dengan keluarga.

Dalam hal pola menetap setelah menikah, pada masyarakat

Melayu yang menggunakan azas patrilineal, seyogianya seorang perempuan harus tinggal di tempat laki-laki. Namun, dalam kenyataannya untuk sementara waktu kedua pengantin akan bertempat tinggal di tempat isteri dan ini merupakan hal yang umum. Biasanya beberapa minggu atau tidak terlalu lama, mereka akan segera memisah mencari tempat yang baru di luar kerabat orang tua masing-masing. Walaupun mereka belum memiliki rumah sendiri, mereka akan berusaha mencari rumah kontrakan dan sebagainya. Oleh karena itu, pola menetap setelah menikah orang Melayu (Kepulauan) dapat dikatakan tergolong neolokal, yakni bertempat tinggal di luar kerabat suami maupun isteri. Pada masyarakat Melayu daratan (Kampar dan Kuantan), yang tradisionalnya mereka adalah matrilineal, sebagai konsekuensi dari garis keturunan yang matrilineal, yakni bertempat tinggal di tempat kediaman isteri. Namun biasanya dalam jangka waktu yang panjang mereka juga berusaha atau mempersiapkan tempat kediaman yang baru. Dari itu dapat dikatakan dalam konteks sekarang ini kecenderungannya masyarakat Melayu garis keturunannya mulai mengarah kepada bilateral, sedangkan pola menetap setelah menikah mulai bergeser kepada neolokal.

Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah berupa keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak. Bapak dalam fungsinya sebagai keluarga memiliki kewajiban mencari nafkah dan mengusahakan keperluan semua anggota keluarga, sedangkan ibu dalam fungsinya sebagai ibu rumah tangga membantu bapak mencari nafkah dan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak dan sebagainya. Anak laki-laki berkewajiban membantu pekerjaan bapak, sedangkan anak perempuan membantu ibu dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga dan lain-lain.

Bentuk kelompok kekerabatan yang lebih besar dari keluarga inti adalah keluarga luas yakni kelompok kekerabatan yang terdiri dari satu keluarga inti senior dan satu atau lebih keluarga inti junior yang bertempat tinggal pada satu rumah atau satu perduk (dapur). Biasanya keluarga inti junior ini adalah keluarga dari anak perempuan. Jarang terjadi bahwa dua atau lebih keluarga inti junior tinggal bersama dan satu dapur dengan keluarga inti senior. Umumnya keluarga inti junior yang lebih tua, apabila telah mempunyai anak merasa malu masih bergabung dengan keluarga inti senior dan keluarga inti junior yang lain. Mereka akan segera pindah ke rumah yang lain, rumah yang

dibangun sendiri atau rumah kontrakan.

Istilah kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Melayu Riau, terutama orang Melayu Riau Kepulauan, sebagai berikut:

Sebutan	Panggilan	Keterangan
Datuk	Datuk, Tuk	Orang tua laki-laki dari ibu.
Atuk	Atuk	Orang tua perempuan dari ayah dan ibu.
Bapak	Bapak, Pak	Orang tua laki-laki.
Mamak	Mamak, Mak	Orang tua Perempuan.
Pak Sulung	Pak Lung, Pak Long	Saudara laki-laki ayah atau ibu yang tertua dan suami dari saudara perempuan ayah atau ibu yang tertua.
Mak Sulung	Mak Long	Saudara perempuan ayah atau ibu yang tertua, dan isteri saudara laki-laki ayah atau ibu yang tertua.
Pak Tengah	Pak Ngah	Saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda, dan suami dari saudara perempuan ibu yang muda, tapi bukan yang termuda.
Mak Tengah	Mak Ngah	Saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda dan isteri dari saudara laki-laki ayah atau ibu yang muda, tapi bukan yang termuda.
Pak Bungsu	Pak Usu	Saudara laki-laki ayah atau ibu yang termuda, dan suami saudara perempuan ayah atau ibu yang termuda.
Mak Bungsu	Mak Usu	Saudara perempuan ayah atau ibu yang termuda, dan isteri saudara laki-laki ayah atau ibu yang termuda.

Abang	Abang/Bang	Saudara laki-laki yang lebih tua dan suami saudara perempuan yang lebih tua.
Kakak	Kakak/Kak	Saudara perempuan yang lebih tua, atau isteri saudara laki-laki yang lebih tua.
Adik	Dik atau sebut nama	Adik laki-laki dan perempuan, serta adik ipar laki-laki dan perempuan.
Budak	Budak	Untuk anak-anak.

Dari istilah kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Melayu di atas, terlihat bahwa orang Melayu dalam memanggil kerabatnya sangat memperhatikan status dan peranan serta usia. Posisi seseorang dalam suatu keluarga mempengaruhi sebutan dan panggilannya, seperti saudara tua ayah/ibu (*Pak Long*), saudara muda ayah/ibu (*Pak Ngah* atau *Pak Usu*) dan lain-lain. Hal ini mencerminkan adanya penempatan dan penghargaan terhadap kaum kerabatnya.

Pada masyarakat Melayu yang berasal dari Kampar dan Kuantan, terdapat perbedaan dengan masyarakat Melayu lainnya dalam menggunakan istilah kekerabatan dilingkungannya. Dengan pengaruh yang cukup besar dari Minangkabau, maka istilah kekerabatan mirip dengan yang biasa digunakan oleh suku Minangkabau. Dalam hal memanggil saudara dari ayah/ibu, yang lebih tua dari ayah/ibu dipanggil dengan *pak tuo* (bapak yang tua), yang lebih muda dipanggil dengan *pak ngah* (bapak yang tengah), sedangkan yang paling muda dipanggil *pak onsu* (bapak yang kecil). Begitu juga halnya dengan bibi atau saudara perempuan dari ayah/ibu yaitu *mondek (mak) tuo*, *mondek (mak)* dan *Onsu*.

Pada masa sekarang, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, terdapat perubahan terhadap istilah kekerabatan tersebut, terutama pada masyarakat perkotaan sudah berbaur dengan suku lain. Dalam memanggil ibu dan ayah pada generasi muda sekarang ini, lebih cenderung memanggil ayah dengan sebutan *papa* dan untuk ibu dipanggil *mama*. Panggilan untuk paman dari pihak ayah maupun ibu sekarang umum disebut dengan *oom*, dan bibi atau isteri paman dengan sebutan *tante*, suatu panggilan yang mulai membiaya (berlaku umum) di Indonesia sekarang ini.

Sopan santun dalam pergaulan kekerabatan Melayu sangat ditentukan oleh status dan peranan yang dipegang oleh seseorang dalam keluarga atau kerabatnya. Hal itu menentukan bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap kerabatnya yang lain. Sopan santun itu terimplementasi dalam bentuk tata kelakuan di lingkungan keluarga inti yang terwujud dalam pergaulan antara suami dan isteri, orang tua dengan anak, dan antara anak dengan anak. Orang Melayu sangat menghormati orang yang lebih tua yang diikuti oleh rasa segan, dan menyayangi yang lebih muda. Sopan santun dalam pergaulan kekerabatan masyarakat Melayu Riau disesuaikan dengan aturan, norma, atau kebiasaan yang berlaku turun temurun.

1.2.4.2 Upacara Tradisional/Daur Hidup

Di kota Pekanbaru, khususnya kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu, upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup yang paling banyak dan sering dilakukan adalah upacara sebelum kelahiran, masa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Sedangkan upacara menjelang dewasa serta upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dan peristiwa alam sudah jarang dilakukan.

TABEL I.10

UPACARA TRADISIONAL YANG MASIH DILAKSANAKAN RESPONDEN MELAYU

No.	Upacara Tradisional	Jumlah	%
1.	Sebelum kelahiran	25	17,4
2.	Masa Kelahiran	28	19,6
3.	Menjelang dewasa	19	13,3
4.	Perkawinan	35	24,5
5.	Kematian	23	16,1
6.	Kepercayaan/gejala alam	13	9,1
	Jumlah	143	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Dari tabel diatas, dapat dilihat jenis upacara tradisional yang masih atau sering dilaksanakan oleh responden Melayu tersebut yakni, sebelum kelahiran (17,4 %), masa kelahiran (19,6 %), menjelang

dewasa (13,3 %), perkawinan (24,5 %), kematian 16,1 %), dan kepercayaan/gejala alam (9,1 %).

Penyelenggaraan upacara tradisional tersebut oleh masyarakat Melayu sekarang ini, karena mengikuti tradisi yang telah berlaku turun temurun, dan ajaran agama.

TABEL I.11

LATAR BELAKANG PENYELENGGARAAN UPACARA TRADISIONAL BAGI RESPONDEN MELAYU

No.	Latar Belakang	Jumlah	%
1.	Mengikuti tradisi	15	76,6
2.	Ajaran orang lain	3	6,4
3.	Keinginan sendiri	4	8,5
4.	Lainnya	4	8,5
	Jumlah	47	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Jika dibandingkan dengan bentuk penyelenggaraan masa dahulu dengan sekarang, umumnya lebih disederhanakan (37,4 %) dan disesuaikan dengan keadaan sekarang 31,3 %), namun masih ada juga yang menyelenggarakannya sesuai dengan yang telah lazim dilakukan turun temurun (31,3 %). Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL I.12

BENTUK PENYELENGGARAAN UPACARA YANG DILAKUKAN RESPONDEN MELAYU

No.	Bentuk Penyelenggaraan	Jumlah	%
1.	Sesuai dengan yang lazim	15	31,3
2.	Lebih disederhanakan	18	37,4
3.	Disesuaikan dgn kondisi sekarang	15	31,3
	Jumlah	48	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Perubahan lain dalam penyelenggaraan upacara tradisional Melayu adalah peralatan lebih modern (15,2%), urutan/tahapan dipersingkat (30,3%) waktu lebih pendek (31,8%), pelakunya sedikit (18,2%), dan lain-lain (4,5%). Dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL I.13
PERUBAHAN PENYELENGGARAAN UPACARA TRADISIONAL
OLEH RESPONDEN MELAYU

No.	Perubahan	Jumlah	%
1.	Urutan/tahapan dipersingkat	20	30,3
2.	Peralatan lebih modern	10	15,2
3.	Waktu lebih pendek	21	31,8
4.	Pelaku sedikit	12	18,2
5.	Lainnya	3	4,5
	Jumlah	66	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Perubahan lain dalam penyelenggaraan upacara tradisional Melayu adalah peralatan yang lebih modern dan tidak melibatkan banyak orang. Ciri khas atau hal yang menonjol dari penyelenggaraan upacara tradisional Melayu terutama adalah nilai budaya dikandungnya dan nuansa Islam yang melatar belakangnya. Dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL I.14
CIRI KHAS PENYELENGGARA UPACARA TRADISIONAL
MENURUT RESPONDEN MELAYU

No.	Ciri Khas	Jumlah	%
1.	Peralatan khas Melayu	8	12,9
2.	Sederhana	5	8,1
3.	Mengandung nilai budaya	20	32,3
4.	Dipengaruhi ajaran agama	29	46,7
	Jumlah	62	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Upacara yang dilakukan sebelum kelahiran pada masyarakat Melayu telah dimulai ketika masih berada dalam kandungan. Pada waktu hamil 7 bulan dengan dilaksanakan upacara *menempah* bidan yang bertujuan untuk membuat janji dengan bidan untuk menolong pada saat melahirkan nanti, serta untuk menjaga diri dan ingin mengetahui tempat yang baik untuk melahirkan. Upacara ini dipandang sangat penting oleh masyarakat Melayu agar kelahiran berlangsung dengan baik. Pada waktu upacara ini diikuti pula dengan pembacaan doa selamat guna meminta berkat dari Tuhan. Pada waktu kandungan berumur 8 bulan, diadakan persiapan segala alat-alat yang diperlukan waktu melahirkan.

Apabila anak telah lahir, kalau anak perempuan langsung dikamatkan dan jika laki-laki diazankan. Maksudnya agar anak yang baru lahir kelak menjadi seorang muslim yang sejati, taat pada ajaran agama. Beberapa hari setelah melahirkan dilakukan upacara *tanggal pusat*, yang bermakna agar bayi benar-benar dalam keadaan sehat dan sempurna. Pada saat upacara tanggal pusat ini semua tetangga terdekat diundang, dengan menyajikan hidangan antara lain bubur pusat.

Upacara pada masa kanak-kanak yang biasa dilakukan adalah upacara memotong rambut dan upacara memijak tanah. Upacara potong rambut diadakan dengan maksud membuang rambut dibawa anak-anak sejak dilahirkan, untuk membuang sial pada ujung-ujung rambutnya. Ujung rambut harus dibuang pada saat upacara, jika tidak demikian anak tersebut akan selalu dirundung malang sepanjang hidupnya. Sedangkan upacara memijak tanah diadakan agar anak yang baru pandai berjalan tidak sakit, apabila berjalan di atas tanah luar rumahnya. Tujuan sesungguhnya penyelenggaraan upacara ini adalah untuk menyelaraskan kehidupan anak dengan lingkungan yang akan dimasukinya dan sekaligus berarti anak telah dilindungi dengan suatu kekuatan yang tidak dapat diganggu oleh jembalang tanah. Demikian pula agar orang tua tidak akan merasa bimbang atau kuatir akan keselamatan anaknya. Kedua upacara ini bisa dilakukan secara terpisah dan bila dilakukan sekaligus, tergantung kepada keinginan dan hajat dari kedua orang tuanya.

Salah satu upacara yang harus dilalui oleh anak laki-laki dan perempuan Melayu adalah upacara *bersunat rasul* atau khitanan. Besar kecil upacaranya, tergantung kepada hajat orang tuanya atau status

sosial ekonomi orang tua itu. Inti dari penyelenggaraan upacara sunat rasul ini yakni untuk melaksanakan sunnah rasul sebagai seorang yang menganut agama Islam. Demikian juga (tujuan) untuk mensucikan anak menjelang memasuki masa remaja, dan mendatangkan kelegaan pada orang tuanya karena salah satu tanggung jawabnya yang penting sebagai seorang muslim telah dijalankannya. Biasanya, upacara sunat Rasul ini disejalankan dengan *Khatam Qur'an*.

Masa yang paling penting dalam kehidupan seseorang adalah masa perkawinan, karena dengan perkawinan dia akan memasuki babakan baru dalam kehidupannya. Demikian juga pada masyarakat Melayu, perkawinan dianggap sesuatu yang penting dan untuk merayakannya diadakan pesta atau upacara yang megah. Mulai dari saat meminang sampai selesai, terdapat beberapa tahapan yang mesti dilalui.

Tahap yang mula-mula dilakukan sehubungan dengan upacara perkawinan adalah tahap *merisik/ngangin* yang merupakan tahap penyelidikan atau pemilihan jodoh. Apabila ada seorang gadis yang dianggap cocok oleh seorang pemuda, maka keluarga pihak pemuda akan menyelidiki dan mencoba mengetahui tentang gadis serta keluarga gadis tersebut. Setelah dirasakan ada kecocokan maka diadakanlah peminangan terhadap keluarga si gadis oleh keluarga pihak pemuda, tahap ini disebut juga dengan *meminang*. Andaikata lamaran atau pinangan diterima maka seterusnya dibicarakan berapa besar uang *hantaran*, mas kawin dan persyaratan lainnya yang wajib diantar atau disediakan.

Setelah hal itu memperoleh persetujuan bersama, maka diadakanlah acara *mengantar belanja* yang diadakan pada malam hari sesuai dengan perjanjian pada waktu peminangan. Alat-alat yang diantarkan antara lain tepak sirih, uang hantaran, sepersalinan pakaian dan barang lain sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki. Pada saat itu ditetapkan juga beberapa persyaratan yang harus disetujui. Andaikata diantara kedua pihak ada yang membatalkan ikatan ini, maka dikenai sanksi. Apabila pihak laki-laki yang membatalkan maka uang hantarannya hilang, dan apabila pihak perempuan maka mereka harus mengembalikan uang hantaran sebanyak dua kali lipat. Pada waktu ini juga ditentukan kapan diadakan acara peresmian perkawinan tersebut, akad nikah dan pesta perkawinan.

Menjelang tiba saatnya masa peresmian ikatan perkawinan tersebut maka ditempat perempuan diadakan acara *gantung-gantung*. Gantung-gantung merupakan acara menggantung tabir untuk sekat atau batas kamar dan menutupi lubang-lubang yang nampak dari luar. Sekaligus persiapan tempat pelaminan dan menghias rumah pengantin. Selanjutnya diadakan acara *akad nikah* yang dipimpin oleh seorang petugas atau tuan khadi, di rumah pengantin perempuan. Biasanya sebelum acara akad nikah, kedua pengantin oleh tuan khadi diberi nasehat dan petunjuk, kemudian baru dinikahkan dengan mengucapkan akad nikah. Pada malam harinya diadakan acara *berinai* yang lazim juga disebut dengan *malam berinai*, yakni kegiatan membersihkan diri. Setelah itu diadakan acara doa tolak bala untuk keselamatan kedua pengantin dalam menempuh bahtera perkawinan.

Pagi esoknya inai pada kaki dan tangan dibersihkan hingga tinggal merahnya saja. Tahap selanjutnya yakni *tahap berandam*. Berandam ini merupakan acara berpangkas rambut bagi pengantin laki-laki dan mencukur rambut pada dahi/kening bagi pengantin perempuan. Setelah itu barulah kedua pengantin siap untuk disandingkan. Tahap bersanding merupakan acara puncak dari upacara perkawinan, dimana kedua pengantin dipertemukan dan dipersandingkan dengan serangkaian acara yang meriah dan khidmad. Sebelum bersanding yang diadakan di tempat perempuan, pengantin laki-laki diarak ke rumah pengantin perempuan. Utusan pihak perempuan datang menyongsong pengantin laki-laki beserta pengantarnya. Pengantin laki-laki diantar oleh orang kampungnya dan handai tolan setelah acara selawat nabi di rumahnya. Sesampainya di tempat perempuan, rombongan pihak laki-laki disambut dengan *tali lawe* (berbalas pantun antara kedua pihak), kemudian baru dipersilakan naik ke rumah tawar menawar dengan *mak inang* pengantin laki-laki disandingkan dengan pengantin perempuan. Diteruskan dengan acara *tepek tepung tawar* oleh kedua orang tua pengantin dan disudahi dengan doa selamat.

Setelah acara tepuk tepung tawar selesai, lalu dilanjutkan acara *makan bersuap* antara kedua pengantin dengan saling menyuapkan nasi pulut kuning, air dan sekapur sirih. Ini merupakan lambang pengabdian dan kesetiaan isteri kepada suami tidak berbelah lagi. Berikutnya kedua pengantin melakukan sembah takzim terhadap kedua orang tua mereka. Acara ini dinamakan juga acara *menyembah*

dan merupakan lambang terima kasih serta mohon doa restu supaya selamat dan sejahtera berumah tangga dan mohon keampunan. Pada masa dahulu, malam harinya diadakan acara *bergurau* sebagai pengenalan lebih lanjut antara kedua pengantin. Dilaksanakan dalam ruangan yang dituntun oleh kerabat dan handai tolan.

Keesokan harinya yakni pada pagi hari diadakan acara *mandi-mandi* atau acara mandi bersama. Kedua pengantin disandingkan dengan menggunakan kain dan disaksikan oleh sanak keluarga terutama anak muda. Setelah kedua pengantin dimandikan semua yang hadirpun disiram dengan air dan maksudnya agar kecipratan keberuntungan. Acara mandi-mandi ini melambangkan kedamaian hidup dan supaya menjalani hidup ini dengan saling pengertian. Selesai acara mandi-mandi dilakukan penurunan tabir sebagai pertanda usainya upacara perkawinan.

Bentuk perkawinan tersebut diatas, masih dilakukan terutama oleh kalangan yang mempunyai kemampuan ekonomi yang kuat untuk menyelenggaraannya. Bagi kalangan kebanyakan upacara perkawinan lebih disederhanakan, artinya ada tahapan dihilangkan atau diperpendek waktunya. Secara umum tahapan yang selalu ada dalam upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu adalah, akad nikah dan pesta perkawinan.

Kemudian apabila ada diantara anggota masyarakat yang meninggal dunia, maka upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu mengikuti cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Setelah mayat dikebumikan secara Islam, dilanjutkan dengan doa selamatan pada malam harinya di rumah yang meninggal tersebut. Hal tersebut dilakukan dalam jangka waktu tertentu seperti 3 hari, 7 hari, 100 hari, 1000 hari. Pada waktu tersebut diadakan tahlilan yang bertujuan memohon keberkatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa bagi arwah yang meninggal.

1.2.4.3 Sistem Kesatuan Hidup Setempat

Masyarakat Melayu, seperti telah dikemukakan, unit keluarga terkecil adalah berupa keluarga inti (*nuclear family*), dan keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari beberapa keluarga inti (keluarga inti senior dan yunior). Unit keluarga tersebutlah yang menjadi komunitas kecil dengan mendiami sebuah rumah dan biasanya juga membentuk rumah tangga sendiri atau istilahnya sedapur. Pada masa sekarang

terutama di daerah perkotaan, rumah tangga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum kawin merupakan bentuk komunitas kecil yang umum, bahkan sudah menjadi suatu keharusan.

Demikian juga di daerah Pekanbaru, pada umumnya orang Melayu dalam rumah tangganya hanya terdiri ayah, ibu dan anak yang belum kawin. Baik orang Melayu yang telah lama mendiami daerah tersebut maupun orang Melayu pendatang. Menurut mereka, keadaan seperti itulah yang dirasakan lebih baik sehingga mereka dapat melaksanakan rumah tangganya sendiri, terasa lebih otonom.

Keluarga inti junior yang memisah dari keluarga inti senior biasanya selalu berusaha agar pindah atau bertempat tinggal tidak jauh dari rumah orang tuanya itu, kalau dapat cukup di sekitarnya. Hal ini menyebabkan sejak dahulu orang Melayu dalam suatu tempat seakan mengelompok diantara orang yang punya hubungan keluarga (sekerabat). Pernyataan itu benar adanya dan selalu diusahakan agar orang tua dapat berhubungan selalu dengan anak-anaknya dan sebaliknya. Makanya sering ditemukan pada suatu tempat orang Melayu pada suatu kampung masih memiliki hubungan saudara. Di Kelurahan Pesisir Kodya Pekanbaru keadaan tersebut masih terlihat, pada kehidupan orang Melayu di tepi Sungai Siak. Lain halnya dengan orang Melayu yang bertempat tinggal di Kelurahan Tanjung Rhu, orang Melayu terkesan tidak mengelompok sesama mereka melainkan berada diantara suku-suku lainnya atau dengan orang Melayu yang sama sekali tidak mempunyai hubungan keluarga.

Orang Melayu, dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan memiliki solidaritas yang tinggi terhadap keluarga, tetangga dan pendatang. Hal itu sudah menjadi ciri khas orang Melayu yang dikenal terbuka dan akomodatif terhadap perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Pergaulan sesama mereka penuh keakraban dan tinggi semangat gotong royongnya. Pada saat kerabat sakit, kematian, perkawinan, berbagai urusan ditangani secara gotong royong. Adalah suatu kebanggaan bagi orang Melayu dapat bekerjasama dan membantu orang lain. Di lingkungan kampung, walaupun belum saling mengenal mereka akan menegur, menyapa orang itu dengan baik. Apalagi kalau sudah berkenalan, mereka akan saling mengajak ke rumah masing-masing sebagai tanda kesucian hatinya.

Hubungan individu dengan kelompoknya menampakkan ikatan kekeluargaan yang akrab, andaikata ada diantara kelompoknya yang

kekurangan maka mereka akan membentuk suatu kerjasama untuk membantu orang tersebut. Semua hal itu menggambarkan solidaritas sosial yang dimiliki masyarakat Melayu. Di daerah perkotaan dan tingkat interaksi yang tinggi dengan suku lain sifat tersebut tetap terpelihara. Dengan tidak mengenal suku apa saja asal bisa sejalan dengan mereka akan dibantu sebisanya. Tidaklah salah pendapat seorang ahli antropologi Indonesia yakni Parsudi Suparlan (1986: 409) bahwa orang Melayu memiliki kebudayaan yang ciri-ciri utama coraknya terbuka dan fungsional dalam mengakomodasi perbedaan-perbedaan.

Sebagaimana difahami, setiap masyarakat di dunia ini mengenal adanya perbedaan derajat dan kedudukan warganya. Ada kelompok orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi dan adapula yang rendah. Perbedaan derajat dan kedudukan yang menimbulkan pelapisan atau stratifikasi sosial dalam masyarakat. Pelapisan sosial pada masyarakat Melayu, terutama berlaku pada zaman kerajaan dahulu terdiri dari, 1) Lapisan masyarakat keturunan Sultan atau Tengku, 2) Lapisan masyarakat raja-raja berasal dari keturunan Bugis, 3) Lapisan masyarakat encik/datuk/batih/dubalang, 4) Lapisan masyarakat kebanyakan yang tidak memakai gelar. Pelapisan sosial tersebut masih sangat diperhatikan dan mengatur pergaulan serta perkawinan diantara anggota masyarakat.

Pada masa sekarang ini, pelapisan sosial seperti tersebut di atas, tidak begitu diperhatikan lagi. Orang dari golongan bangsawan sudah banyak yang kawin dengan orang kebanyakan. Gelar bangsawan sekarang hanya sebagai simbol yang menjelaskan asal keturunan orang tersebut namun tidak dianggap tinggi lagi seperti dulu. Semua sudah dianggap sama dan tidak membedakan diri. Sesuai dengan perkembangan zaman yang lebih berorientasi kepada pendidikan dan kebendaan, maka pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Melayu ditentukan oleh hal tersebut. Pendidikan menentukan tingkat keintelektualitasan seseorang, begitupun dengan orang yang mempunyai kemampuan lebih dibidang ekonomi orang Melayu, sebagaimana suku lainnya berusaha memperoleh pendidikan yang tinggi sehingga nanti dapat memperoleh kedudukan yang lebih baik ditengah masyarakat, serta meninggikan prestise keluarga. Berdasarkan hal tersebut, bentuk pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Melayu sekarang ini terdiri dari, 1) Lapisan masyarakat intelektual, 2) Lapisan masyarakat orang kaya, dan 3) Lapisan

masyarakat kebanyakan. Pelapisan seperti itu, dapat dikatakan merupakan bentuk yang baru dan umum pada masyarakat sekarang. Dari ke tiga lapisan tersebut, lapisan masyarakat intelektual lebih dihargai dan mereka menjadi panutan dalam masyarakat serta memegang jabatan penting, di lingkungan tempat tinggal mereka cenderung aktif menggerakkan masyarakat bergotong royong dan pembangunan.

1.2.5 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan tradisional masyarakat Melayu, sepe- halnya pengetahuan masyarakat pada umumnya, meliputi pengetahuan tentang gejala alam, flora, fauna, zat-zat dan bahan mentah, tubuh manusia, kelakuan manusia, waktu dan bilangan. Jenis pengetahuan tersebut yang masih diketahui serta dimiliki oleh masyarakat Melayu yang mendiami kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu adalah pengetahuan tentang alam semesta atau gejala alam (15 %), flora (25 %), fauna (10,8 %), zat-zat dan bahan mentah (10,2 %), tubuh manusia (13,7 %), kelakuan sesama manusia (16,8 %), ruang (1,2 %), waktu (8,9 %), dan bilangan (8,4 %). Dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL 1.15
JENIS PENGETAHUAN YANG DIMILIKI
RESPONDEN MELAYU

No.	Jenis Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Alam semesta	25	15
2.	Alam flora	25	15
3.	Alam fauna	18	10,8
4.	Zat-zat dan bahan mentah	17	10,2
5.	Tubuh manusia	23	13,7
6.	Kelakuan sesama manusia	28	16,8
7.	Ruang	2	1,2
8.	Waktu	15	8,9
9.	Bilangan	14	8,4
	Jumlah	167	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Pengetahuan tersebut bagi mereka sebagian besar hanya sekedar pengetahuan saja (60 %) dan sebagian besar dimanfaatkan untuk membantu orang lain (28 %). Lainnya untuk kepentingan ekonomis (8 %) dan tidak memanfaatkannya sama sekali (4 %). Dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL I.16
FUNGSI PENGETAHUAN
BAGI RESPONDEN MELAYU

No.	Kegunaan/Fungsi	Jumlah	%
1.	Kepentingan ekonomis	4	8
2.	Membantu orang lain	14	28
3.	Sekedar pengetahuan saja	30	60
4.	Tidak ada	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Pada umumnya mereka mengetahui pengetahuan tradisional adalah dari orang tua atau saudara (56,6 %), lainnya dari orang lain (14,5 %), tahu sendiri (17,7 %) dan pendidikan di sekolah (11,2 %).

TABEL I.17
LATAR BELAKANG RESPONDEN MELAYU
MENGETAHUI PENGETAHUAN MELAYU

No.	Latar Belakang	Jumlah	%
1.	Orang tua/saudara	35	56,6
2.	Orang lain	9	14,5
3.	Pendidikan	7	11,2
4.	Tahu sendiri	11	17,7
	Jumlah	62	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Ciri khas pengetahuan tersebut menurut masyarakat Melayu itu adalah bahwa pengetahuan dapat berguna bagi manusia (66,7 %), dan mengandung nilai yang patut dikembangkan (31,5).

TABEL I.18

**CIRI KHAS PENGETAHUAN MELAYU
MENURUT RESPONDEN MELAYU**

No	Ciri Khas	Jumlah	%
1	Berguna bagi manusia	36	66,7
2	Mengandung nilai-nilai yang patut dikembangkan	17	31,5
3.	Biasa-biasa saja	1	1,8
	Jumlah	54	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Dari tabel diatas hanya 1,8 % yang menyatakan biasa-biasa saja atau tidak mempunyai ciri khas yang menonjol. Disamping itu, perubahan atau keberadaan pengetahuan tersebut sekarang, ada yang menyatakan sudah mulai dilupakan atau hilang (41,1 %), membaaur dengan pengetahuan modern (39,2 %). Lainnya mengatakan ada perevisian atau penghilangan hal yang tidak relevan (17,7 %) dan hanya 1,8 % yang menyatakan masih tetap seperti dahulu. Dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL I.19

**PERUBAHAN DALAM SISTEM PENGETAHUAN
MENURUT RESPONDEN MELAYU**

No	Perubahan	Jumlah	%
1.	Mulai dilupakan	23	41,1
2.	Membaaur dengan pengetahuan modern	22	39,2
3.	Hal yang tidak relevan direvisi	10	17,9
4.	Masih tetap seperti dulu	1	1,8
	Jumlah	56	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

1.2.5.1 Pengetahuan Tentang Gejala Alam

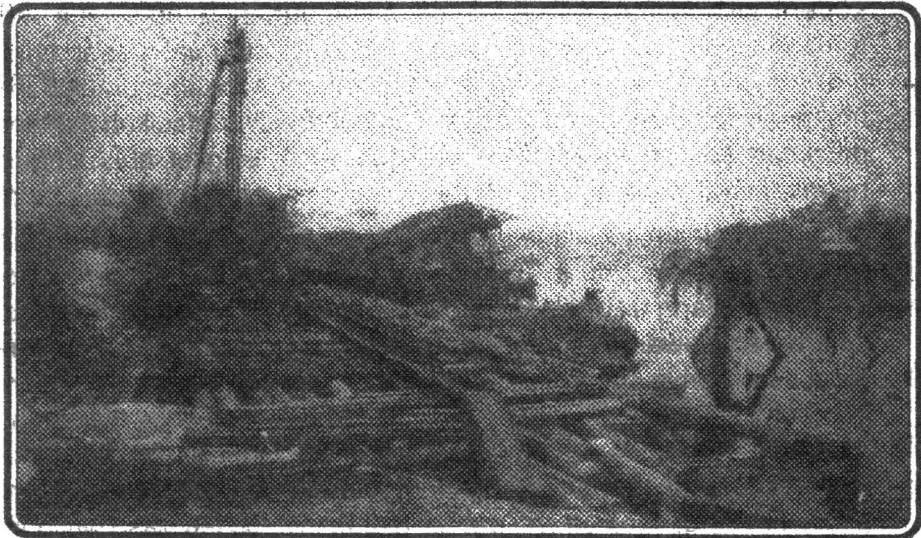
Pengetahuan tentang gejala alam yang dimiliki masyarakat Melayu sangat beragam, terutama pada masa dahulu. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat Melayu umumnya berkenaan dengan gejala alam yaitu, tentang musim panas, hujan dan musim pancaroba. Musim panas terjadi di daerah masyarakat tersebut, pada bulan Maret sampai Agustus. Sedangkan musim hujan terjadi bulan September sampai Pebruari. Di penghujung musim panas dan awal memasuki musim hujan terjadi musim pancaroba. Musim pancaroba juga terjadi di penghujung musim hujan dan awal memasuki musim panas. Akan tetapi ada kalanya peredaran musim terjadi di daerah tersebut menyimpang dari ketetapan waktu telah dijelaskan di atas. Tanda-tanda tertentu kapan akan terjadi panas, hujan serta pancaroba dapat diketahui.

Apabila bintang berderet 7 (bintang tujuh) tampak muncul di langit, berarti akan datang musim panas. Gejala lainnya yang terjadi menandai musim tersebut akan datang, adalah angin bertiup dari arah Selatan. Mendung mulai membayang, panas terik matahari terasa tidak begitu menyengat dan suhu panas terasa berkurang dari masa-masa sebelumnya, keadaan ini memberi pertanda terjadinya musim pancaroba. Musim panas akan berakhir diganti musim hujan. Apabila angin dominan dari arah Barat, kejadian ini memberi pertanda musim hujan akan terjadi. Tanda-tanda lainnya, musim hujan akan terjadi jika semut, lipan dan kata jengking sering kali dijumpai masuk rumah. Gerimis tiap sebentar terjadi, petir juga sering terjadi, keadaan ini memberi tanda datangnya musim pancaroba. Dengan adanya tanda-tanda tersebut, sudah dirancang kegiatan akan dilakukan pada musim panas dan musim hujan.

Pengetahuan lainnya berkenaan dengan gejala alam yang dimiliki masyarakat Melayu, yaitu pengetahuan yang didasari mitos. Apabila burung Bengkuak dan burung hantu sering berbunyi (malam hari), di daerah tersebut dipercayai akan ada orang meninggal. Kokok ayam bersahutan pada senja hari berarti di daerah tersebut ada orang berbuat zina. Kokok ayam ada juga memberi pertanda bahwa esok hari akan terjadi panas matahari yang begitu menyengat. Dipercayai akan terjadinya hal itu, jika ayam kedengaran berkokok sebelum jam 12 tengah malam.

Masyarakat Melayu juga memiliki pengetahuan tentang gejala alam yang dipercayai memberi pertanda akan terjadi bencana. Apabila muncul pelangi berbentuk pedang (membentuk lingkaran 180°) dan dominan memancarkan cahaya merah, dipercayai akan ada orang mati berdarah. Umpamanya, orang meninggal karena ditimpa benda berat dan mengeluarkan darah yang banyak.

Sungai Siak yang merupakan satu-satunya sungai besar terdapat di kota Pekanbaru, juga mempunyai mitos yang mendasari pengetahuan masyarakat di sekitarnya. Apabila air sungai Siak terasa sejuk sekali, dipercayai bahwa sungai tersebut meminta orang atau akan ada orang mati ditelan arusnya dan berbagai bencana seperti, kematian, perahu karam, hilang begitu saja dan lain-lain. Sehingga apabila air sungai tersebut terasa sejuk luar biasa dari hari-hari sebelumnya, orang tidak berani mandi ke sungai karena takut akan dapat bencana dan meninggal.



Gambar. 11 Perbaikan jembatan di pinggir sungai Siak, di tempat ini diyakini ada penunggunya

Masyarakat Melayu juga mengenal gejala alam yang berkenaan dengan hujan. Mendung kelihatan menebal datang dari seluruh penjuru arah dan mendung bergerak menutup awan kelihatan pelan sekali terutama pada pagi hari, memberi pertanda akan terjadi hujan lebat yang berlangsung lama. Bila mendung bergerak dengan cepat pertanda bahwa hujan akan turun tidak lama bahkan terjadi sebentar saja. Hujan turun yang diiringi oleh angin deras dan petir, memberi pertanda hujan turun tidak lama.

1.2.5.2 Pengetahuan Tentang Flora

Masyarakat Melayu memiliki pengetahuan tentang flora atau tumbuhan melalui dua cara. Pertama, diketahui begitu saja dan kedua, untuk memenuhi kebutuhan tertentu misalnya untuk kepentingan memenuhi kebutuhan akan makanan, perumahan dan lain sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, digunakan berbagai jenis tumbuhan menurut kebiasaan-kebiasaan yang biasa dijalankan leluhurnya. Jenis tumbuhan yang dikonsumsi sebagai makanan pokok yaitu padi. Kemudian makanan tambahan seperti, jagung, sagu, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, beras pulut, talas, pisang, sukun dan nangka. Jenis tumbuhan dapat dimakan langsung seperti pisang dan nangka. Selain tumbuhan di atas, ada jenis tumbuhan lainnya diperoleh secara musiman atau pada saat datang musimnya. Artinya tumbuhan tersebut dapat dikonsumsi untuk bahan makanan, kala datang musimnya. Tumbuhan yang dijadikan makanan musiman, seperti durian, kuini, mangga, jeruk, langsung, duku, rambai, nenas, manggis, jambu, rambutan, ambacang dan cempedak hutan.

Demikian juga masyarakat Melayu memiliki pengetahuan tentang jenis tumbuhan untuk bahan pelengkap makanan pokok. Tumbuhan yang dikonsumsi sebagai bahan pelengkap makanan pokok, seperti bawang, saledri, cabe, lada hitam (merica), cengkeh, buah pala, buah kemiri, daun jeruk purut, isi kunyit, lengkuas, jahe dan serai. Tumbuhan tersebut digunakan sebagai rempah-rempahan atau bumbu masakan. Tumbuhan lainnya digunakan sebagai bahan pelengkap makanan pokok, seperti, kangkung, kacang panjang, bayam, peria, pitula, rimbang, daun salam, daun teh (bukan daun teh biasa diminum), kol, kacang buncis dan mentimun. Jenis buah-buahan, seperti kelapa, petai, jengkol, jipan, belimbing asam, dan talawi. Sedangkan dari jenis umbi-umbian, seperti kentang, kacang tanah dan wartel.

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan minuman dan membuat makanan menjadi harum (beraroma), seperti kelapa, jeruk dan tebu. Tumbuhan untuk membuat makanan beraroma seperti kolak, yaitu daun pandan harum, kulit pohon manis dan setanggi. Tumbuhan yang digunakan sebagai tanaman hias dan obat, seperti inai, sudu-sudu, bunga raya, kembang sepatu, sedingin, kunyit bolai, jari angau, kencur, anggrek, melati, asoka, palam, akasia, bunga taik ayam, lidah buaya dan masih banyak lagi jenis lainnya. Tumbuhan-tumbuhan untuk bahan pembuat rumah, seperti rumbia, mengkuang, leban, merpuyan, meranti, kayu teras kulim dan berbagai jenis kayu lainnya. Tumbuhan lingkungan fisik, seperti ilalang, putri malu, sianik, sibuntu, pakis, senduduk, gulinggang beras dan berbagai jenis rerumputan dan kayu.

1.2.5.3 Pengetahuan Tentang Fauna

Masyarakat Melayu memiliki pengetahuan tentang fauna atau hewan didasari oleh kebutuhannya sehari-hari, seperti, makanan, beternak, menangkap ikan dan lain sebagainya. Pengetahuan tersebut dimiliki secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Hewan yang dikonsumsi sebagai bahan makanan dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti zat yang diperlukan tubuh, pada umumnya melalui proses pengolahan atau dimasak. Hewan yang mereka makan menurut jenisnya: ikan mas, ikan lele, ikan baung, ikan gabus, ikan terubuk, ikan tri, ikan sepat, ikan pari, ikan katung, ikan puyu, ikan selar, ikan lebam, ikan patin, ikan tapa, udang, siput, kerang, ayam, sapi, kambing, kerbau, lembu, itik, pelanduk atau kancil, rusa, kijang.

Hewan untuk beternak, seperti kucing, anjing, burung pipit, merpati, burung balam dan perkutut. Kucing dapat digunakan untuk menangkap tikus dan memakan sisa makanan seperti nasi dan tulang-belulang. Anjing dipelihara untuk penunggu rumah dan mengusir orang yang berniat tidak baik seperti pencuri. Binatang yang menimbulkan bahaya atau gangguan pada manusia, yakni: lipan, kala jengking, lebah, laron, semut merah, ular buaya, dan ulat bulu. Binatang yang dapat menimbulkan sakit parah bahkan mengakibatkan kematian seperti ular dan buaya.

Ada jenis hewan tertentu yang dapat menimbulkan kuman penyakit, mengganggu tanaman dan menjadi unsur alam di lingkungan tempat tinggal. Hewan yang menimbulkan kuman penyakit, seperti

kecoa, semut dan tikus. Sedangkan Hewan mengganggu tanaman, seperti kelelawar, kalong dan tupai. Sedangkan hewan yang menjadi unsur alam di lingkungan pemukiman masyarakat diteliti beragam sekali jenisnya, antara lain kumbang, burung gereja, burung kelapa, bakicot, cacing, cicak, kadal, katak, biawak dan lain sebagainya. Hewan jenis kelelawar, kalong dan tupai dianggap sebagai hama tanaman.

1.2.5.4 Pengetahuan Tentang Obat-obatan

Dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Melayu terkandung aspek materi, kepercayaan lama, agama Islam dan pengetahuan tentang tubuh manusia. Aspek materi adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan yang mengandung zat yang dapat digunakan sebagai obat. Di samping menggunakan obat penyembuhan penyakit didukung oleh kekuatan serapah atau mantera dan berdoa kepada Allah. Orang-orang yang berperan menjalankan pengobatan tradisional di daerah setempat adalah para pawang.

Jenis penyakit yang bisa diobati berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Melayu, adalah sebagai berikut:

1) *Semput*

Orang menderita penyakit semput, nafasnya tersendat-sendat dan apabila bergerak sedikit saja tubuhnya bisa lemas dan nafasnya makin sesak. Penderita penyakit ini biasanya badannya kurus, bahu kelihatan naik ke atas dan wajahnya pucat. Untuk mengobati penyakit tersebut digunakan obat; a) Hati lembu yang direndam pada air yang suam atau hangat-hangat kuku. Air bekas rendaman hati lembu tersebut diminum, dan dapat dilakukan 1 kali dalam satu hari; b) Kapur sirih yang dipoleskan pada tenggorokan. Sebelum memasang obat tersebut harus dibaca surat Al Ikhlas sebanyak 3 kali, dan pengobatan dilakukan 1 kali dalam tiga hari; c) Hati kalong yang dibakar dan kemudian dimakan, hal ini dilakukan 3 kali dalam 1 minggu; 4) Telur laba-laba yang dibakar atau dipanaskan sampai menimbulkan bau yang khas (beraroma). Setelah itu dicampur dengan sambal dan dimakan bersama nasi. Cara lainnya adalah obat tersebut ditelan secara langsung. Di samping menggunakan obat ini, penderita harus banyak gerak seperti berenang pada pagi hari.

2) *Terkilir dan Patah*

Orang menderita penyakit ini harus berobat kepada pawang

atau dukun ahli urut. Obat yang digunakan adalah empedu beruang, kencur, kunyit belai, jari angau dan daun mengkudu. Penggunaan ramuan obat ini dibarengi dengan pembacaan mantera oleh dukun atau pawang tersebut. Empedu beruang digoreng dengan minyak kelapa, kemudian kencur, kunyit belai dan jari angau ditumbuk sampai halus. Bahan-bahan tersebut setelah ditumbuk halus dicampur dengan minyak empedu beruang tadi dan diletakkan di atas daun mengkudu, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang terkilir atau patah. Pengobatan ini dilakukan setiap hari, sampai sehat kembali.

Jenis obat lainnya yang digunakan untuk mengobati terkilir dan patah yakni, minyak rempah ratus, minyak burung bubut dan minyak jantan buaya. Ketiga jenis obat ini bukan digunakan bersamaan, tetapi digunakan sesuai dengan keinginan atau yang biasa digunakan oleh dukun urut. Bahan untuk minyak rempah ratus adalah dasun, jahe, kencur, kunyit, serai dan dedaunan. Minyak rempah ratus artinya terdiri dari seratus macam bahan atau rempah. Bahan seratus macam tersebut ditumbuk halus kemudian digoreng dengan minyak kelapa telah dimasak sebelumnya, sampai jadi minyak. Setelah digoreng lalu diperas dan diambil minyaknya. Minyak inilah yang digunakan sebagai obat mengurut orang terkilir dan patah oleh pawang. Sebelum dan sedang mengurut penderita penyakit tersebut, tukang urut berdoa dan membaca mantera. Selain untuk obat orang lumpuh, anak yang lemah, bisa juga untuk orang hamil. Ibu hamil berurut pada bidan untuk melancarkan darah dan menghilangkan pegal-pegal. Tetapi ada juga ibu hamil berurut, untuk meluruskan letak bayi dikandungnya yang melintang atau sunsang. Bayi dalam kandungan sunsang, yaitu letak bayi dalam perut berlawanan arah dari letak bayi sebagaimana lazimnya. Bidan cukup mahir mengetahui bayi berada dalam posisi melintang dan sunsang. Dengan keahliannya mengurut, letak bayi yang demikian dapat diluruskan atau merubah posisi bayi tidak lagi melintang dan sunsang. Pada waktu meluruskan bayi yang demikian, bidan berdoa dan membaca mantera-mantera. Dalam beberapa kali urut, bayi tersebut dapat diluruskan kembali posisinya sebagaimana lazimnya letak bayi yang baik dalam perut ibunya.

Kemudian mengenai burung bubut, tidak semua burung bubut dapat dijadikan minyak urut untuk obat terkilir dan patah. Burung ini yang digunakan untuk bahan obat penyakit tersebut ada tanda-tanda khususnya. Tanda-tandanya adalah apabila kaki burung itu dipatahkan

dan kembali baik seperti semula, burung inilah yang digunakan sebagai obat. Burung bubut disembelih secara Islam dan kemudian digoreng dengan minyak kelapa. Minyak penggoreng burung tersebutlah yang digunakan tukang urut untuk mengobati orang terkilir dan patah. Sedangkan bahan untuk minyak jantan buaya, adalah zakar atau kemaluan buaya jantan dan minyak kelapa atau minyak makan biasa. Minyak kelapa atau minyak makan biasa dimasukkan ke dalam botol dan sesudah itu dimasukkan zakar buaya ke dalam botol berisi minyak tersebut. Minyak perendam zakar buaya tersebut yang digunakan untuk obat terkilir dan patah, yang dilakukan oleh dukun. Sebelum dan sedang mengurut penderita, dukun tersebut berdoa dan membaca mantera.

3) Demam Panas

Bahan obat untuk jenis penyakit ini adalah empedu ular sawah. Empedu ular tersebut dikeringkan terlebih dahulu pada panas matahari selama beberapa hari. Kemudian, empedu ular yang telah kering itu direndam dengan air yang telah matang dan berwarna bening, lalu air rendaman empedu tersebut diminumkan kepada penderita. Sebelum meminumnya, harus dibaca doa minta keberkatan kepada Allah, agar empedu ular dapat menyembuhkan penyakit yang diderita.

4) Sawan

Penyakit sawan adalah sejenis penyakit epilepsi. Penderita adakalanya sadar dan ada pula berbuat hal-hal yang tidak disadarinya, dan cenderung atau suka bermain di dalam air. Orang yang menderita penyakit ini, diobati dengan hati burung layang-layang. Hati burung layang-layang tersebut dibakar sampai kering dan setelah itu direndam dengan air bening yang telah dimasak. Air rendaman hati burung tersebut diminumkan kepada penderita penyakit sawan, dan diusap-usapkan ke tubuhnya. Pawang dalam menggunakan obat tersebut mengiringinya dengan pembacaan mantera.

5. Lesu

Orang yang menderita penyakit ini diobati dengan bahan rempah ratus. Rempah ratus adalah 100 jenis tumbuh-tumbuhan digunakan untuk obat. Rempah ratus tersebut direbus dengan air bening. Air rebusan rempah tersebut diminum 1 gelas, kemudian penderita mandi dengan air tersebut. Sambil memandikannya, dilakukan pemijitan terutama di tempat yang dirasakan sakit.

6) Membangkitkan Gairah Makan

Apabila seseorang kehilangan nafsu makan, tubuhnya akan jadi lemah dan tidak bersemangat. Penyakit ini tidak boleh dibiarkan, karena bisa menimbulkan berbagai macam penyakit lainnya. Untuk mengobati penyakit tersebut, pada umumnya masyarakat Melayu menggunakan; a) Temu lawak, kunyit dan kencur yang ditumbuk halus, kemudian diuapkan atau dimasak. Setelah itu diperas dan airnya diminumkan kepada penderita; b) Gambir yang biasa dimakan dengan sirih. Gambir tersebut dimakan sedikit-sedikit sampai sembuh; c) Air tebu. Tebu tersebut dikunyah dan airnya diminum. Selain menggunakan ketiga jenis obat tersebut di atas, penderita harus banyak melakukan gerakan, banyak minum air bening telah dimasak, kurangi makan makanan yang manis dan memakan asam-asaman.

7) Bengkak

Apabila terjadi pembengkakan karena ada tumpukan darah kotor membusuk, daging hancur dan busuk, karena terantuk pada benda keras atau karena kuman penyakit. Bahan yang digunakan mengobati penyakit tersebut adalah, jahe, kapur sirih, arak putih atau asam cuka (asam yang biasa dijadikan bahan makanan). Jahe tersebut digiling sampai halus dan kemudian dicampur dengan kapur sirih, arak putih atau asam cuka. Obat tersebut diletakkan pada daun pisang yang telah dipanaskan pada bara api. Setelah itu ditempelkan pada bagian tubuh yang bengkak. Obat ini digunakan sampai bengkak pecah atau meletus dan nanah serta darah kotor keluar semuanya.

8) Sakit Kuning

Obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit kuning terdiri dari tiga jenis, yaitu empelur bunga sudu-sudu, daun kumis kucing dan akar bambu kuning. Pengolahan dan penggunaan ketiga jenis obat tersebut sebagai berikut; a) Empelur Bunga Sudu-sudu. Empelur bunga tersebut direbus dengan air bening dan diberi garam sedikit. Setelah matang, air rebusan yang hangat-hangat kuku itu diminum; b) Daun Kumis Kucing. Daun kumis kucing direbus dengan air bening dan diberi garam secukupnya. Setelah matang air rebusan dimasukkan ke dalam cawan dan wadah lainnya yang tidak mudah pecah kena air panas. Air rebusan yang hangat-hangat kuku tersebut diminum; c) Akar Bambu Kuning. Akar bambu kuning direbus dengan air bening, diberi garam secukupnya. Air rebusan setelah matang dimasukkan ke

dalam cawan atau wadah lain tahan air panas. Air rebusan yang sudah hangat-hangat kuku selanjutnya diminum.

9) Badan Panas

Bila badan terasa panas, tidak gairah makan dan susah tidur, diobati dengan bunga raya. Daun dan kembang dari bunga tersebut diremas-remas sampai keluar lendirnya. Setelah itu air dari perasan bunga tersebut disaring dimasukkan ke dalam gelas dan selebihnya ke dalam rantang. Air perasan bunga dalam gelas diminum, sedangkan yang terdapat di rantang dibiaskan atau diusapkan di kepala, leher, dada dan punggung. Bahan lainnya yang digunakan untuk mengobati badan panas, yaitu memakan buah-buahan seperti pepaya, mentimun, jeruk, jambu dan meminum air kelapa muda.

10) Sakit Perut

Untuk mengobati perut sakit digunakan obat dari daun sirsak. Daun tersebut diambil secukupnya dan dipanaskan pada api. Setelah dipanasi lalu diolesi dengan minyak tanah dan selanjutnya ditempelkan pada bagian perut. Obat jenis lainnya untuk menyembuhkan sakit perut adalah bubuk beras dan kunyit digongseng. Beras dan kunyit yang telah digongseng, ditumbuk sampai halus. Kemudian tepung dari bahan tersebut diaduk dengan air dan diminum.

11) Masuk Angin

Andaikata badan masuk angin, diobati melalui cara urut atau pijat dengan menggunakan minyak dasun bawang. Pembuatan minyak tersebut adalah dengan mencampur minyak makan dan bawang merah yang diiris atau digiling sampai halus. Setelah selesai pembuatan dasun bawang barulah dilakukan pemijatan. Bagian tubuh yang diurut dengan minyak tersebut adalah bagian perut di bawah dada, leher, lekukan punggung atau punggung bagian tengah, persendian di sebelah siku dan persendian di sebelah sisi kaki. Bagian-bagian tersebut diurut dan angin akan keluar baik dari dalam perut maupun dari bagian tubuh lainnya.

12) Sakit Mata

Pengobatan sakit mata adalah dengan air kelapa muda. Air kelapa tersebut dimasukkan ke dalam sebuah wadah. Setelah itu mata direndamkan pada air kelapa yang berada dalam wadah tersebut dan dikedip-kedipkan. Hal itu dilakukan setiap hari sampai penyakit mata sembuh.

13) Keteguran

Masyarakat Melayu memiliki kepercayaan, bahwa ada penyakit yang disebabkan oleh sapaan atau teguran gangguan makhluk halus. Orang yang keteguran makhluk halus sangat menderita dan penyakitnya susah disembuhkan dengan menggunakan obat biasa. Penderita itu sering mengigau, menjerit ketakutan dan membelalak-lakkan mata.

Orang menderita penyakit seperti itu harus diobati kepada pawang. Jenis obat digunakan, jeruk 7 macam, bunga 7 macam, air dari 7 muara, kencur dan jariangau. Jeruk dan bunga dicampur dengan air dari 7 muara. Kemudian kencur dan jariangau dikunyah oleh pawang dan disemur-semurkan ke dalam wadah tempat ramuan jeruk, bunga dan air 7 muara. Setelah itu si sakit dimandikan pawang sambil membaca mantera. Si sakit sesudah dimandikan seterusnya diasapi dengan kemenyan, dan sambil mengasapi si sakit, pawang juga membaca mantera. Dengan menggunakan obat tersebut dan dibarengi dengan mantera, makhluk halus dapat ditaklukkan dan tidak mengganggu si sakit lagi.

Penyakit yang ditimbulkan oleh makhluk halus sangat beragam jenisnya. Penyakit-penyakit tersebut bisa disebabkan oleh sakit hati atau dendam, sehingga orang tidak disenangi diganggu dengan cara bersebat dengan makhluk halus. Namun ada juga penyakit yang benar-benar disebabkan oleh makhluk halus. Penyakit yang disebabkan gangguan makhluk halus, kalau tidak cepat diobati akan menimbulkan hal yang lebih berat bahkan menyebabkan kematian secara mendadak.

14) Sakit Pinggang

Bahan untuk obat penyakit tersebut adalah kayu pasak bumi dan air bening. Kayu pasak bumi ini direndam dalam air panas. Air rendaman kayu tersebut, setelah hangat-hangat kuku diminum.

15) Ibu Mau Melahirkan

Obat yang digunakan untuk ibu mau melahirkan adalah air selusuh. Air selusuh bersumber dari air yang mengalir, seperti sungai besar dan kecil, yang paling bagus air mata air. Pengambilan air selusuh mempunyai ketentuan tertentu, air sungai harus diambil mengikuti arus. Permukaan cedok diarahkan ke arah air mengalir dan air baru divedok. Dengan perkataan lain, sewaktu mengambil air ketika

sungai, air diciduk dengan cara permukaan ciduk di arahkan ke arah air sungai mengalir. Air tersebut diminumkan kepada ibu yang hamil tersebut. Hal ini dapat dilakukan sampai bayi yang dikandungnya lahir. Tujuan meminum air selusuh adalah agar ibu dapat melahirkan bayinya dengan mudah. Bayi yang keluar dari perut ibunya akan meluncur mulus, seperti air mengalir menuju hilir.

Disamping beberapa jenis obat-obatan yang tersebut diatas, masih banyak jenis pengobatan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Bahkan ada obat tradisional Melayu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sexual laki-laki dan wanita, antara lain obat untuk wanita lemah syahwat, pijat menormalkan vagina, pria lemah syahwat, dan meningkatkan kegairahan nafsu seksual. Pengetahuan tentang obat-obat tersebut masih tetap dikenal terutama oleh mereka yang berprofesi sebagai dukun atau pawang. Kemanjuran obat tersebut masih dipercayai sehingga sekarang masih banyak masyarakat Melayu yang memanfaatkan pengobatan tradisional tersebut.

1.2.5.5 Pengetahuan Tentang Kelakuan Manusia

Pengetahuan tentang kelakuan manusia yang dimiliki masyarakat Melayu beragam coraknya. Pengetahuan tersebut diwarnai oleh nilai budaya Islam dan kepercayaan lama. Untuk mengetahui sifat seseorang dapat dilihat pada sorotan mata, seri muka, sopan santun, cara bicara, cara berjualan, tanda-tanda di tubuhnya dan lain sebagainya.

Sifat seseorang yang dapat dilihat pada sorotan matanya apabila seseorang suka menatap tajam dan liar. Orang itu kritis tetapi suka mempengaruhi orang lain berbuat hal-hal yang tidak baik. Di sisi lain suka mengganggu lawan jenisnya, misalnya dengan cara memadu kasih atau cinta asmara baik kepada pria masih jejak atau wanita masih perawan (anak dara) maupun suami atau isteri orang. Orang ini memang jenius, tetapi selalu berbuat menipu orang. Contohnya, dia pura-pura mau mengajak orang melakukan kerjasama, tetapi setelah mendapat jalan dan ide dari temannya, sang teman ditinggalkan begitu saja secara diam-diam. Di sisi lain memiliki sifat mementingkan diri sendiri, bersifat angkuh, sombong, menganggap diri super dan suka merendahkan orang lain. Tanda-tanda lain orang memiliki sifat-sifat seperti itu, suka mendongakkan (mengangkat kepala ke atas) kepala

sedang mengobrol dengan orang lain. Ciri-ciri lainnya, dia mau berteman dengan orang-orang yang dapat menguntungkan dan memberi peluang untuk memiliki usaha.

Orang yang memiliki pandangan tidak tajam, tidak liar, bermata sayu atau memandang dengan lembut dan tertarik orang lain, melihatnya, orang seperti itu memiliki sifat baik. Dia mau bergaul dengan siapa saja, tidak suka mengorbankan orang lain demi mementingkan dirinya sendiri dan lain sebagainya.

Sinar atau seri muka dapat dijadikan tanda-tanda mengenal kepribadian orang. Orang yang berseri wajahnya terutama jidatnya, menandakan bahwa dia taat shalat 5 waktu sehari semalam. Orang ini memiliki sikap dan perilaku baik. Sebaliknya orang tidak berseri wajahnya dan jidatnya kesat berkerut, berarti orang tersebut jarang shalat 5 waktu sehari semalam dan menjalankan ajaran agama Islam yang lainnya. Karena jauh dari ajaran agama, orang ini banyak berbuat hal-hal di luar ketentuan ajaran agama dianutnya. Pada dasarnya, orang tersebut memiliki kepribadian tidak baik.

Dari sikap dan perilaku yang ditampilkan sehari-hari, dapat diketahui kepribadian seseorang. Pada dasarnya, orang yang menjalankan ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat memiliki sikap dan perilaku baik. Dalam berbicara mengungkapkan hal-hal yang nyata dan tidak mau mematahkan pembicaraan orang lain, tidak mau menang sendiri dan menghargai lawan bicara. Berjalan dengan sopan, lenggang tangan tidak melingkar seperti mau menyimpan sesuatu (lengan tangan *melepai*). Kalau orang berjalan, tangannya melenggang melepai, adalah orang-orang yang gila harta dan kekayaan.

Dari sisi bibir dan tahi lalat memberi pertanda pada sikap dan perilaku. Orang memiliki bibir tipis dan tahi lalat di atas bibirnya, hal itu memberi tanda bahwa orang tersebut jades, berbicara suka menyakiti hati orang lain. Di sisi lain, dia keras hati dan mau menang sendiri. Orang yang memiliki sikap yang demikian dikucilkan oleh masyarakatnya.

Orang yang berbicara cepas-cepos saja, memiliki sifat terbuka. Orang tersebut ngomong apa adanya sesuai dengan kenyataan dilakukannya atau omongannya ada faktanya yang tercermin dari kepribadiannya. Orang seperti ini memiliki perilaku baik. Sebaliknya,

orang ngomong yang lemah lembut ibarat gigi lembut dari lidah, menurut pandangan masyarakat setempat, orang seperti ini sangat busuk hatinya. Suka bermuka dua, menggunting dalam lipatan dan sanggup mengorbankan teman sendiri demi mencapai keberhasilan hidupnya.

1.2.5.6 Pengetahuan Tentang Ruang, Waktu dan Bilangan

Pengetahuan tradisional tentang ruang dan waktu pada masyarakat Melayu, pada umumnya didukung oleh kalangan tua-tua, sedangkan kalangan berusia muda cenderung mengabaikannya. Mereka tidak tertarik pada pengetahuan tersebut, karena pengaruh pendidikan formal dan munculnya teknologi modern sebagai pemandu. Bentuk pengetahuan terhadap ruang, waktu dan bilangan adalah dalam menghitung, mengukur, menimbang dan menentukan waktu.

Sampai saat ini, masih dijumpai pada masyarakat Melayu dalam menentukan ukuran panjang dan pendek, kedalaman lobang galian, tinggi dan rendah, ditentukan dengan ukuran sistem *depa*, *siku* dan *jengkal*. Sistem ukuran ini, biasanya dijalankan dalam membuat langgar, pelantar, sudung di kebun dan menggali tanah membuat sumur atau perigi. Pada dasarnya, sistem ukuran tersebut digunakan untuk membuat benda atau pada pekerjaan yang hasilnya tidak terlalu diperhatikan bagus atau tidaknya, kualitas dan lainnya.

Sebahagian masyarakat Melayu setempat, dalam menentukan berat sesuatu (di bawah 5 kg) adalah dengan cara *ditimbang-timbang* dengan tangan saja. Dengan cara itu dapat diperkirakan berat dari barang yang ditimbang-timbang tersebut. Penentuan berat seperti ini dilakukan dalam menimbang ikan, ayam, bayi, beras dan gula. Penentuan berat bayi baru lahir dengan cara tersebut, berkaitan dengan usaha penentuan kesehatan bayi. Bayi yang lahir dengan berat 2,5 kg ke atas digolongkan baik semangatnya dan cepat besar. Bayi yang memiliki berat 2,5 kg ke bawah, digolongkan kurang bersemangat dan lambat besar bahkan dikhawatirkan akan sakit-sakitan.

Apabila menghitung dalam jumlah besar, misalnya menentukan banyaknya pasir dan batu dilihat saja berdasarkan besar ongkokannya atau tumpukannya. Dari cara tersebut sudah dapat diperkirakan berapa banyak (kubik) material bangunan tersebut. Sedangkan menghitung jumlah kecil, misalnya beras dihitung dengan cupak atau kaleng tekong, menghitung buah berdasarkan jumlah tangkainya, ikan dihitung berdasarkan *ongkok* atau tumpukannya dan lain sebagainya. Bentuk

lain sistem menghitung, seperti menghitung jumlah bacaan zikir dengan tasbeih, perbujuk batu kerikil, jari tangan dan pada setiap ruas pada jari tangan.

Penentuan waktu dapat diketahui dari panjang bayang tubuh ketika disinari matahari. Apabila bayang tubuh berada dalam posisi sama dengan tempat berdiri, berarti hari sudah siang. Penentuan waktu seperti itu berkaitan dengan jadwal istirahat siang, makan siang dan Shalat Zuhur. Bentuk lain penentuan waktu dari gejala alam yang terjadi, saat matahari akan terbenam di ufuk barat, berarti waktu telah senja dan waktunya Shalat Magrib. Pada waktu dini hari, jika ayam berkokok satu kali berarti jam menunjukkan pukul 01 WIB, berkokok 2 kali, jam menunjukkan pukul 02 WIB, dan berkokok 3 kali, jam menunjukkan pukul 03 WIB. Apabila ayam berkokok secara terus menerus berarti hari sudah pagi. Penentuan waktu dari jam 6 sampai 11 pagi dapat dilihat dari pergerakan perjalanan matahari. Dari ufuk timur makin naik ke atas menuju ufuk barat, menunjukkan pergeseran waktu bersamaan dengan perjalanan matahari.

1.2.6 Sistem Religi

Religi yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia. Kekuatan adikodrati merupakan kekuatan yang berada diluar kekuasaan manusia dan diyakini oleh manusia keberadaannya, bahkan ikut menentukan jalan kehidupan manusia. Tindakan dan perilaku religius pada manusia muncul akibat adanya keterbatasan akal manusia dalam menghadapi gejala alam di sekitarnya. Dengan adanya rasa kagum terhadap kekuatan alam maupun arwah nenek moyang. Kepercayaan manusia terhadap kekuatan adikodrati tersebut terwujud pada kepercayaan akan adanya dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, Tuhan dan ilmu gaib. Hubungan dengan kekuatan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan berupa upacara keagamaan.

Pada masyarakat Melayu, terutama yang bermukim di kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu, jenis religi selain kepercayaan terhadap Tuhan (agama) yang masih dikenal adalah kepercayaan terhadap makhluk halus serta kepercayaan terhadap ilmu gaib. Berdasarkan beberapa orang responden Melayu, jenis kepercayaan yang dikenal oleh masyarakat Melayu setempat yakni, makhluk Halus (30,1 %), kekuatan sakti (18,4 %), hidup dan mati (28,2 %), dan ilmu gaib (23,3 %).

TABEL I.20
JENIS KEPERCAYAAN YANG DIKETAHUI
RESPONDEN MELAYU

No.	Jenis Kepercayaan	Jumlah	%
1.	Makhluk Halus	31	30,1
2.	Kekuatan sakti	19	18,4
3.	Hidup dan mati	29	28,2
4.	Ilmu gaib	24	23,3
	Jumlah	103	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Kepercayaan terhadap hal-hal tersebut oleh masyarakat Melayu kebanyakan diperoleh melalui ajaran agama Islam (40,8 %). Lainnya mengetahuinya dari (cerita) orang lain (21,2 %), pernah menyaksikan (19,9 %), dan hanya karena keyakinan saja (18,8 %).

TABEL I.21
LATAR BELAKANG RESPONDEN MELAYU
MENGETAHUI KEPERCAYAAN

No.	Latar Belakang	Jumlah	%
1.	Pernah menyaksikan	14	19,7
2.	Tahu dari orang lain	15	21,2
3.	Keyakinan saja	13	18,3
4.	Ajaran agama	29	40,8
	Jumlah	71	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Tentang ilmu gaib, masyarakat Melayu yang tahu dan menguasainya adalah ilmu gaib yang berguna sebagai penolak bala (72,2 %). hanya sedikit yang menguasai ilmu gaib yang produktif (11,1 %), agresif (11,1 %) dan meramal (5,6 %).

TABEL I.22

ILMU GAIB YANG DIKUASAI RESPONDEN MELAYU

No.	Ilmu Gaib	Jumlah	%
1.	Produktif/progresif	2	11,1
2.	Penolak bala	13	72,2
3.	Agresif	2	11,1
4.	Meramal	1	5,6
	Jumlah	18	100

Sumber: Diolah dari koesioner 1994

Ilmu gaib yang dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat Melayu setempat pada umumnya didapat dari orang tua atau saudara (75 %) dan hanya 25 % yang mendapatkannya dari orang lain. Kegunaan atau fungsi dari ilmu gaib itu pada umumnya adalah untuk keselamatan diri (80 %). Sangat sedikit yang digunakan untuk mengobati orang lain (6,7 %) dan yang tidak menggunakannya sama sekali (13,3 %).

Dari kenyataan tersebut diatas, religi atau kepercayaan yang dimiliki atau dikenal oleh masyarakat Melayu yang menonjol adalah kepercayaan terhadap makhluk gaib, dan agama Islam. Sedangkan ilmu gaib, merupakan bagian dari adanya kepercayaan terhadap makhluk gaib tersebut. Kepercayaan tersebut diimplementasikan dalam penyelenggaraan upacara keagamaan yang menjadi jembatan atau simbol hubungan masyarakat tersebut dengan kekuatan supernatural yang berada diluar kekuasaan manusia tersebut.

1.2.6.1 Kepercayaan Terhadap Kekuatan Gaib

Seperti diketahui bahwa sebelum adanya agama, masyarakat menganut kepercayaan terhadap kekuatan yang berada di luar diri manusia atau kekuatan supernatural (*supernatural power*). Umpamanya kekuatan gaib yang terdapat pada hewan, pohon dan lain-lain, serta kepercayaan bahwa dunia ini dihuni oleh makhluk halus seperti *peri* dan *mambang*. Kepercayaan seperti itu lazim juga disebut dengan animisme dan dinamisme. Animisme yaitu kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung dan lain-lain), sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat

mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Pada masyarakat Melayu Riau, kepercayaan terhadap dinamisme dan animisme tersebut terlihat dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap sakti sehingga masyarakat tidak berani mengganggu tempat-tempat dan benda-benda tersebut. Karena hal itu bisa membawa malapetaka bagi mereka. Seiring dengan itu terdapat pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dimaksudkan agar tenaga gaib dari arwah nenek moyang itu tidak mengganggu manusia yang hidup atau sebaliknya tenaga gaib tersebut dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka.

Komunikasi manusia dengan roh nenek moyang hanya dapat dilakukan melalui *bomo* (dukun) dan pawang. Peranan *bomo* ditengah-tengah masyarakat sangat penting. Karena ia sangat berkuasa dan mengetahui tentang mantera-mantera serta dapat menyembuhkan orang sakit. *Bomolah* satu-satunya tempat seseorang minta tolong atau menggantungkan harapan apabila ada malapetaka atau sakit dideritanya, dan menghubungkannya dengan kekuatan gaib itu.

Kekuatan seseorang bisa bertambah dengan memakai benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti tangkal dan jimat yaitu benda-benda yang telah dimanterai oleh *bomo*. *Bomo* juga berperan dalam menentukan bentuk-bentuk upacara yang harus dilaksanakan, sehingga muncullah upacara pengabdian dalam bentuk jampi-jampian, tari-tarian, baseman dan lain-lain. Mantera-mantera yang diucapkan *bomo* berisi puji-pujian, asal usul suatu benda dan tentang roh yang ada dalam benda-benda tersebut.

Disamping kepercayaan terhadap makhluk halus dan kekuatan sakti, masyarakat Melayu di kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu juga mengenal akan adanya ilmu gaib. Kegunaan ilmu gaib tersebut bagi yang memilikinya adalah untuk keselamatan diri. Jenis ilmu gaib yang masih dikenal, bahkan ada yang menguasainya, adalah ilmu gaib yang digunakan sebagai penolak bala dan meramal. Ilmu gaib penolak bala sifatnya baik yang digunakan sebagai penjaga diri atau perisai dari ancaman berbagai bahaya yang bisa mengganggu yang bersangkutan. Sedangkan ilmu gaib meramal digunakan dalam menentukan hari baik atau tidak baik dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dengan meramal atau melaksanakan suatu kegiatan pada

hari baik, maka dapat dihindarkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Umpamanya dalam menentukan hari perkawinan, masyarakat sangat tergantung pada ilmu gaib (meramal). Menurut mereka hari perkawinan akan mempengaruhi kelanggengan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan perkawinan terlebih dahulu dilihat kapan hari yang baik tersebut yang hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu saja.

1.2.6.2 Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang dianut masyarakat Melayu, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yakni agama Islam. Pokok-pokok ajarannya berisi ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia sesama manusia, yang lazim disebut *hablum minallah*, *hablum minannas* dan hubungan manusia dengan alam. Setelah orang Melayu menerima agama Islam dalam kehidupannya, maka pemujaan kepada dewa-dewa, kepercayaan kepada kekuatan gaib dan makhluk halus goyah sudah, berganti dengan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan mengharapakan *rahmatnya* sehingga semua perbuatan di dunia dapat membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ajaran Islam dijadikan ukuran bila melakukan sesuatu perbuatan dan hukum syarak dijadikan landasan hukum dalam kehidupan. Maka alur kehidupan masyarakat itu berjalan dalam garis yang islami. Jalan kehidupan yang demikian, menjadikan sistem nilai Islam menjadi anutan dalam masyarakat. Bahkan Islam menjadi salah satu identitas masyarakat Melayu. Sehingga dikatakan "Orang Melayu adalah mereka yang beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat istiadat Melayu" (Suwardi, 1986: 457).

Masyarakat Melayu di daerah ini sangat taat melaksanakan ajaran Islam. Dalam melaksanakan shalat terlihat dalam tingkah laku mereka sehari-hari yang serba diatur oleh waktu masuknya waktu shalat. Apabila masuk waktu shubuh yang ditandai dengan munculnya *fajar siddiq* di ufuk timur, mereka mulai melakukan kegiatan pergi ke mesjid/mushalla untuk shalat berjamaah maupun melaksanakan shalat sendiri-sendiri di rumah, setelah itu diikuti kegiatan-kegiatan untuk mencari kebutuhan keluarga sehari-hari. Mendekati waktu zhuhur lebih kurang jam 12 siang, mereka istirahat dari pekerjaan dan dilanjutkan dengan makan siang hingga lebih kurang jam 2 siang. Kegiatan dimulai

lagi hingga berhenti lebih kurang jam 4 sore untuk melaksanakan shalat Asyar, selanjutnya bekerja kembali hingga sore harinya mendekati masuknya waktu Magrib.

Wujud nyata dari pengabdian masyarakat terhadap Tuhan, adalah dengan adanya Mesjid dan Mushalla sebagai pusat peribadatan. Disini dilaksanakan shalat berjemaah, irid-wirid pengajian dan tempat pendidikan Al-Quran bagi anak-anak remaja baik di pagi hari maupun di sore dan malam hari yang lebih dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan Taman Pendidikan Seni Baca Al-Quran (TPSA). Kegiatan TPA dan TPSA ramai diikuti oleh anak-anak dan para remaja. Hal ini terwujud berkat dorongan orang tua dan lingkungan yang islami. Sehingga bagi anak-anak dan para remaja mempelajari Al-Quran sudah merupakan suatu kebutuhan. Sehingga jarang dijumpai lagi anak-anak dan para remaja yang tidak mengenal aksara Al-Quran. Semua ini juga tidak terlepas dari program pemerintah untuk memberantas buta aksara Al-Quran. MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) merupakan ajang untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami ayat Al-Quran dan salah satu pendorong untuk memasyarakatkan Al-Quran serta menciptakan masyarakat yang islami.

1.2.6.3 Upacara Keagamaan

Dikalangan masyarakat Melayu terdapat cara-cara atau mekanisme tertentu yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulannya. Mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai itu disamping penting bagi para warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri. Salah satu pelaksanaannya adalah dalam bentuk upacara keagamaan. Upacara keagamaan yang dimaksudkan disini ialah tingkah laku resmi yang dibakukan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Upacara keagamaan ini merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dan juga berfungsi sebagai pengokoh norma-norma agama dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Upacara keagamaan atau kegiatan ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Melayu setempat adalah Maulud Nabi (31,8), ziarah ke kuburan (30,2 %), khatam Quran (16,4), dan selamatan (21,6 %).

TABEL 1.23
UPACARA KEAGAMAAN YANG MASIH DILAKUKAN
RESPONDEN MELAYU

No.	Upacara Keagamaan	Jumlah	%
1.	Maulud Nabi	37	31,8
2.	Khatam Quran	19	16,4
3.	Selamatan	25	21,6
4.	Ziarah ke kuburan	35	30,2
	Jumlah	116	100

Sumber: Diolah dari koesioner 1994

Latar belakang atau alasan masyarakat Melayu menyelenggarakan upacara tersebut, adalah karena mematuhi ajaran agama (52,9%) dan mengikuti tradisi yang telah berlaku turun temurun (40%). Hanya sedikit yang melaksanakan semata-mata karena keinginan saja (7,1 %). Upacara keagamaan yang masih tetap dilakukan oleh masyarakat Melayu sekarang ini, tata cara pelaksanaannya seperti terurai dibawah ini.

1) Maulud Nabi

Upacara memperingati Maulid Nabi Muhammad adalah upacara yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad. Secara historis bila berbicara tentang maulid Nabi Muhammad kita tidak bisa terlepas dari sosok seorang yang bernama Salahuddin Al-Ayyubi, seorang penguasa Mesir yang ahli dalam taktik dan strategi perang. Dialah orang pertama yang memandang perlu memperingati maulid Nabi Muhammad meskipun nabi sendiri tidak pernah berwasiat agar hari lahirnya diperingati dan dirayakan. Ide ini lahir karena ia melihat umat Islam pada waktu itu mulai retak, tidak solid, fanatisme golongan, kehilangan ruh jihad, saling fitnah dan lain-lain. Hal inilah sampai sekarang yang melatar belakangi umat Islam untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad. Di daerah Pekanbaru upacara ini selalu diadakan di mesjid dan sekolah-sekolah pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal atau beberapa hari sesudahnya.

Selama ini, peringatan Maulid Nabi Muhammad tidak lebih hanya sekedar mengulang dan membaca peristiwa sejarah secara

playback history yang terkesan semacam pelestarian tradisi tanpa mengkaji lebih dalam makna yang lebih relevan dengan kemajuan zaman. Tetapi beberapa tahun belakangan ini sudah ada peningkatan yang memiliki makna kekinian yang dapat menjawab tuntutan dan kebutuhan umat di tengah derunya gelombang perubahan dan arus globalisasi yang semakin melaju.

Pelaksanaan upacara maulid nabi, berbentuk ceramah agama yang diberikan oleh pemuka agama atau para ilmuwan yang memahami ajaran Islam. Ceramahnya bertemakan tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad, sejarah perjuangannya dalam menegakkan agama Islam dan perkembangan Islam pada saat sekarang ini. Disebagian tempat selain ceramah agama, upacara ini ditambah dengan berzanji yaitu membaca kisah Nabi Muhammad dalam bahasa Arab secara bersama-sama. Hal ini mendorong masyarakat untuk mempelajari bahasa Arab. Di sekolah-sekolah upacara ini selain diisi dengan ceramah agama, diikuti dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat islami. Antara lain: diskusi tentang agama Islam, lomba Azan, baca Al-Quran, praktek menyelenggarakan jenazah dan sebagainya.

2) ~~Khatam Quran~~

Khatam Qur'an yaitu upacara yang dilaksanakan setelah seseorang selesai atau tamat membaca Al-Quran secara keseluruhan. Upacara ini bertujuan sebagai tanda seseorang telah pandai dan tamat membaca Al-Quran, memberi dorongan agar orang tersebut selalu membaca Al-Quran serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada guru yang telah membimbing dan mendidiknya. Upacara ini ada yang diadakan di rumah dan ada juga di mesjid-mesjid atau sekolah-sekolah. Apabila dilaksanakan secara pribadi, upacara ini diadakan di rumah dan apabila bersifat kolektif diadakan di mesjid-mesjid atau sekolah-sekolah.

Bagi Perempuan, biasa pelaksanaannya diadakan di rumah sebelum pelaksanaan aqad nikah (perkawinan). Ia didandani dengan pakaian muslimah/melayu lalu duduk di depan pelaminan. Kemudian ia akan membaca beberapa ayat Al-Quran dihadapan anggota keluarga dan para undangan yang terdiri dari tokoh agama, pemuka masyarakat dan para tetangga. Selesai pembacaan ayat-ayat Al-Quran ditutup dengan pembacaan doa, memberikan ucapan selamat dan

diakhiri dengan makan bersama. Sedangkan bagi laki-laki, Khatam Al-Quran dilaksanakan pada usia sekolah terutama sekolah dasar dan diadakan di rumah. Anak laki-laki tersebut didandani dengan pakaian yang bagus (biasanya memakai pakaian Arab berupa jubah, serban dan hegel) sebelum pembacaan ayat-ayat Al-Quran dimulai, anak tersebut diarak bersama-sama dari rumah saudaranya ke rumah orang tuanya diiringi dengan bunyi-bunyian. Sesampai di rumah orang tuanya, dia didudukkan di atas pelaminan dan kemudian disinilah ia membaca ayat-ayat Al-Quran, disaksikan oleh para keluarga, pemuka agama, tokoh masyarakat dan para undangan lainnya. Selesai pembacaan ayat-ayat Al-Quran, diakhiri dengan pembacaan doa, ucapan selamat dan makan bersama.

3) *Selamatan*

Acara selamatan biasanya dilaksanakan pada waktu khitan (sunat rasul), mendiami rumah baru dan selamatan naik (pergi) haji.

a. *Khitan (Sunat Rasul)*

Dilakukan terhadap anak laki-laki yang berusia sekitar 10 tahun. Khitan merupakan salah satu sunnah rasul sebagai tanda anak tersebut sudah menginjak usia *baliqh* (dewasa) dan telah diwajibkan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam. Upacara ini dilaksanakan sehari sebelum anak dikhitan. Besar kecilnya upacara yang akan diadakan tergantung kepada kemampuan orang tuanya atau keadaan status sosial ekonominya.

Dalam pelaksanaan acara ini, anak tersebut didandani dengan pakaian yang bagus. Biasanya pakaian Melayu, kemudian didudukkan di atas pelaminan. Selanjutnya dia ditepung tawari oleh anggota keluarga, pemuka agama, dan sebagian para tamu. Kemudian diberi ucapan selamat dengan harapan ia menjadi seorang muslim yang taat dan sehat setelah di khitan.

b. *Mendiami Rumah Baru*

Rumah yang baru di bangun, biasanya sebelum didiami terlebih dahulu diadakan selamatan dengan cara memanggil/mengundang para tetangga, pemuka agama dan pemuka masyarakat berkumpul di rumah baru tersebut. Kemudian salah seorang pemuka agama membaca doa dan diikuti oleh semua yang hadir.

Tujuan melaksanakan selamatan ini memohon kepada Allah

agar orang yang menempati rumah baru itu merasa aman, tenteram tinggal di rumah tersebut dan terhindari mara bahaya. Selesai pembacaan doa dilanjutkan dengan makan bersama yang sebelumnya telah disiapkan oleh yang empunya rumah dibantu oleh ibu-ibu tetangga terdekat.

c. Selamatan Naik Haji

Ibadah haji adalah rukun Islam yang ke lima yang wajib dilaksanakan bagi orang yang mampu. Bagi orang-orang yang akan pergi ke Mekah melaksanakan ibadah haji, sebelum berangkat diadakan selamatan di rumah dengan tujuan agar orang-orang yang hadir meminta/berdoa kepada Allah agar orang yang pergi menunaikan ibadah haji tersebut selamat dalam perjalanan pulang pergi serta semoga mendapat haji yang mabrur.

Pelaksanaannya dengan cara mengundang para sanak keluarga, pemuka agama, pemuka masyarakat dan para tetangga berkumpul di rumah orang yang akan pergi haji tersebut. Kemudian salah seorang pemuka agama akan membaca doa diikuti oleh semua yang hadir. Doa berisikan permohonan kepada Tuhan agar orang tersebut selamat dalam perjalanan dan semoga mendapat haji yang mabrur. Acara ini diakhiri dengan makan bersama.

4) Ziarah Ke Kuburan

Ziarah maknanya kunjungan. Ziarah yang dimaksudkan disini, kunjungan ke makam atau pusara. Pada masa permulaan Islam, ziarah ke kubur dilarang oleh Nabi Muhammad karena tradisi jahiliyah masih melekat dalam masyarakat Quraisy yaitu praktek memuja-muja makam leluhur. Setelah masyarakat muslim dinilai kuat imannya, beliau mencabut larangan tersebut.

Demikian juga di daerah Pekanbaru ini, masih ada sebahagian kecil masyarakat yang menziarahi kubur dengan tujuan minta tolong dan berkat kepada orang yang dikubur di dalamnya karena orang itu dianggap keramat. Bagi masyarakat yang telah betul-betul memahami ajaran Islam dan berpendidikan telah memahami hikmah perintah ziarah kubur yaitu merenungkan kematian. Ziarah biasanya dilakukan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dengan tujuan membersihkan kuburan, mendoakan orang-orang yang telah meninggal agar diampuni dosa-dosanya dan ditempatkan ditempat yang baik disisi Allah.

Pada prinsipnya sebagaimana telah disebutkan, ziarah kubur ini selain mendoakan orang yang telah meninggal, juga memberi peringatan kepada orang-orang yang menziarahi kubur tersebut bahwa satu saat nanti dia juga akan meninggal dunia. Di tengah hiruk pikuk rutinitas kehidupan sehari-hari kita sering kali lupa akan peristiwa kematian, yang seharusnya cepat atau lambat pasti akan datang menjemput setiap manusia. Dengan demikian mudah-mudahan akan meningkatkan amal ibadahnya untuk masa-masa yang akan datang.

1.2.7 Kesenian

Masyarakat mengenal kesenian bukan semata-mata untuk dijadikan hiburan, tetapi juga ada sangkut pautnya dengan kepercayaan. Fungsi kesenian yang bersifat spiritual dijadikan penghubung antara manusia dan penguasa alam. Kesenian yang berfungsi spiritual itu telah berakar di tengah-tengah masyarakat Riau. Kesenian ini digelar dalam bentuk upacara, baik upacara pengobatan, tolak bala, kaul, dan nazar.

Kesenian Melayu dipengaruhi oleh kebudayaan Minangkabau, Mandailing, Bugis, dan Jawa. Di samping mendapat pengaruh kebudayaan Islam, Hindu, Cina, dan Siam (Tintin, 1985). Ragam kesenian melayu diantaranya seni musik, seni suara, drama, sastra, tari, dan lain-lain. Pada masa sekarang ini, kesenian tradisional sudah terdesak oleh kesenian kontemporer. Namun demikian, kesenian tradisional diupayakan untuk dilestarikan.

TABEL 1.24
JENIS KESENIAN MELAYU YANG DISUKAI
RESPONDEN MELAYU

No.	Jenis Kesenian	Jumlah	%
1.	Seni rupa	3	3
2.	Seni Musik	34	34,3
3.	Seni Sastra	19	19,2
4.	Seni Tari	22	22,3
5.	Seni Drama	19	19,2
6.	Seni Suara	2	2
	Jumlah	98	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Diantara berbagai macam kesenian yang masih terdapat dalam kehidupan Melayu, terutama di Pekanbaru, seperti terlihat pada tabel diatas, yang paling menonjol adalah seni musik (34,3 %), seni tari (22,3 %), seni sastra (19,2 %), seni drama (19,2 %). Sedangkan seni rupa atau ukir (3 %) dan seni suara (2 %), kelihatannya sudah mulai kurang diminati oleh masyarakat setempat. Seni musik merupakan kesenian yang paling disukai dan dikenal oleh masyarakat Melayu dibandingkan seni lainnya.

Hal yang melatar belakangi orang Melayu mengenal kesenian Melayu, sebagian besar disebabkan oleh karena kesenian itu merupakan kesenian daerah atau suku sendiri dan mengandung nilai-nilai budaya Melayu. Bagi mereka, keahlian memainkan kesenian Melayu semata-mata hanyalah karena hobby (62,5 %) dan untuk pengembangan kesenian tersebut (27,5 %), lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup (7,5 %) dan membantu orang lain (2,5 %). Dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL 1.25
**KEGUNAAN KEAHLIAN KESENIAN
BAGI RESPONDEN MELAYU**

No.	Kegunaan	Jumlah	%
1.	Memenuhi kebutuhan hidup	3	7,5
2.	Hobby	25	62,5
3.	Pengembangan kesenian	21	27,5
4.	Membantu orang lain	1	2,5
	Jumlah	50	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Sedangkan pengetahuan dan keahlian memainkan kesenian itu umumnya diperoleh dari orang tua atau saudara (42,2 %), lainnya atas keinginan sendiri (26,6 %), pendidikan (18,4 %) dan karena pandai sendiri atau otodidak (13,1 %). Lihat tabel berikut ini.

TABEL I.26
LATAR BELAKANG RESPONDEN MELAYU YANG
BISA MEMAINKAN KESENIAN

No.	Latar Belakang	Jumlah	%
1.	Diajak orang tua/saudara	16	42,2
2.	Keinginan Sendiri	10	26,3
3.	Pendidikan	7	18,4
4.	Pandai Sendiri (otodidak)	5	13,1
	Jumlah	38	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994.

Ciri khas dari kesenian Melayu menurut masyarakat pendukungnya, seperti terlihat pada tabel dibawah ini, adalah musiknya yang khas Melayu (43,7 %) dan kombinasi pemainnya (25 %). Lainnya dalam jumlah lebih kecil menyatakan hal yang menonjol adalah peralatannya (14,1 %), gerak (14,1 %) dan lagunya (3,1 %).

TABEL I.27

**CIRI KHAS KESENIAN MELAYU
MENURUT RESPONDEN MELAYU**

No.	Ciri Khas	Jumlah	%
1.	Peralatannya	9	14,1
2.	Kombinasi pemain	16	25
3.	Musik daerah	28	43,7
4.	Gerak	9	14,1
5.	Lagu	2	3,1
	Jumlah	64	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

Mengenai keberadaan kesenian Melayu dewasa ini ada yang menyatakan bahwa peralatannya lebih modern (33,3 %), terpengaruh unsur lain (24,3 %), tidak diminati lagi (31,8 %). Kemudian nilai-nilai atau hal yang tersirat dari atraksi kesenian Melayu pada umumnya

menyatakan bahwa keindahan (52,9 %) dan kebersamaan (30,9 %) merupakan hal yang menonjol, disamping nilai pendidikan (10,3 %) dan sportivitas (5,9 %). Lihat tabel berikut ini.

TABEL 1.28
**NILAI-NILAI POSITIF YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN
MELAYU MENURUT RESPONDEN MELAYU**

No.	Nilai-nilai	Jumlah	%
1.	Keindahan	36	52,9
2.	Kebersamaan	21	30,9
3.	Sportifitas	4	5,9
4.	Pendidikan	7	10,3
	Jumlah	68	100

Sumber: Diolah dari koesioner, 1994

1.2.7.1 Seni Musik dan Suara

Seni musik Melayu sangat dikenal dan digemari oleh masyarakat penudukungnya. Musik tersebut berkembang sesuai dengan lingkungannya, musik yang berasal dari daratan (Kampar dan Kuantan) musiknya ada kemiripan dengan musik Minangkabau sedangkan musik kepulauan dan pesisir jenis musiknya masih tetap khas Melayu. Masyarakatnya masih banyak yang dapat memainkan talempong, rebana, kompang, dan lain-lain.

Alat-alat musik Melayu antara lain biola, akordion, rebab, tambur, gendang panjang, serunai, rebana, ceracap, dan lain-lain. Alat-alat musik Melayu tersebut digunakan untuk mengiringi nyanyian Melayu, syair, dan pantun. Selain itu, dapat juga digunakan untuk mengiringi teater-teater tradisional atau kontemporer. Jenis musik Melayu tradisional disukai oleh masyarakat sampai sekarang.

Di bidang seni suara, lagu-lagu Melayu bermunculan, bahkan telah dikreasikan dari lagu-lagu zapin menjadi lagu yang digemari oleh masyarakat. Lagu-lagu seperti lagi dendang sayang, tudung periuk, limau purut, dan lain-lain masih dikenal oleh masyarakat. Selain itu, berkembang pula lagu-lagu daerah lainnya seperti: *berendong*, *wak-wak*, *burung putih punggung*, *hutang barindo*, dan lain-lain yang

dinyanyikan sesuai dengan alam lingkungannya (Tintin: 86). Lagu-lagu tersebut terutama memakai rentak-rentak zapin dan pantun joget.

Musik Melayu memiliki kekhasan tersendiri terutama untuk masuk pada lagu yang selalu dimulai dengan intro. Hal yang demikian berlaku untuk setiap lagu. Seorang responden menyatakan pada setiap lagu Melayu selalu terdapat intro diawal lagu dan diakhiri dengan coda. Kedua hal tersebut menjadi ciri khas musik Melayu yang jarang terdapat pada jenis musik daerah lain. Bahkan orkes Melayu terkenal sampai sekarang, walaupun telah banyak dikreasikan sesuai dengan zamannya.

Kesenian Melayu pada umumnya bercirikan keislaman yang sangat kental. Hal yang demikian, melekat pada masyarakat Melayu yang banyak menerima pengaruh kebudayaan Islam pada masa jaya kerajaan Malaka. Ciri keislamannya dapat dilihat disetiap syair lagu Melayu dan seni musik rebana serta kompang. Bahkan rebana dan kompang syair-syairnya pun berbahasa Arab pula.

Di Kelurahan Tanjung Rhu, terdapat kelompok seni musik rebana yang dipimpin oleh Syarifah Fadlun. Anggota yang masuk dalam group rebana ini tidak saja orang-orang Melayu namun suku bangsa lainpun ikut serta. Kelompok musik ini sangat digemari oleh hampir seluruh penduduk di sana. Bahkan, apabila satu keluarga mengadakan pesta sunat atau perkawinan, kelompok rebana ini acapkali ikut atau diminta memeriahkan pesta tersebut. Nampaknya kesenian rebana ini dapat diterima oleh semua suku bangsa yang ada di daerah Pekanbaru, khususnya di kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu.

1.2.7.2 Seni Drama/Teater

Kesenian Melayu yang berbentuk drama dari zaman dahulu disukai oleh masyarakat. Drama tradisional Melayu lebih banyak berfungsi untuk hiburan. Maka di beberapa tempat di daerah Riau tumbuhlah teater-teater tradisional seperti *mak yong*, *mendu*, *mamanda*, *toncel*, *bangsawan*, dan lain-lain. Kesenian tersebut sudah hampir tidak dikenali lagi di kota-kota. Di desa-desa pun hanya ada sebagian kecil saja yang masih memainkannya.

Teater adalah sebuah karya seni yang kompleks, didalamnya terdapat unsur-unsur kesenian lainnya yang ikut mendukung terselenggaranya seni pertunjukkan tersebut. Kesenian lain yang

terbawa adalah seni musik dan suara, serta seni tari. Dalam teater tradisional, gerak tari dipakai sebagai unsur yang sangat menentukan. Seni suara dalam dialog-dialognya dibawakan secara berdentang.

Sekarang ini, bentuk-bentuk teater tradisional sudah dikreasikan ke dalam seni peran yang kontemporer. Jadi, pada masa ini sulit sekali menemukan pertunjukan tradisional. Namun demikian, teater tradisional diupayakan dilestarikan dengan jalan mengembangkan dan membina kesenian tersebut. Seni drama Melayu yang telah dikreasikan banyak penggemarnya. Anak-anak muda masuk menjadi anggota teater, sedikit banyaknya mereka jadi mengetahui asal muasal kesenian tersebut.

Pekanbaru sebagai kota propinsi menjadi tempat yang subur untuk perkembangan segala jenis kesenian, termasuk seni peran/teater. Banyaknya group teater di sana, membuktikan bahwa kesenian ini digemari oleh semua kalangan. Terdapat 25% responden yang mengenal dan menyukai seni drama ini. Mereka umumnya adalah masyarakat Melayu, sedangkan suku bangsa lain yang menjadi responden tidak menyukai kesenian ini karena menurut mereka sulit menangkap makna yang disajikan. Seorang responden suku bangsa Jawa mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kesenian drama, harus ada pembinaan yang maksimal, disamping cukupnya dana yang memadai.

1.2.7.3 Seni Sastra

Sastra Melayu Riau merupakan sastra daerah yang mencakup segala aspek kehidupan, dan terdiri dari sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan Melayu Riau yang cukup menonjol dan merakyat adalah pantun. Pantun mengandung nilai-nilai budaya masyarakat dari dulu sampai sekarang masih hidup dalam masyarakat. Pantun adalah bentuk sastra lisan yang setiap baitnya terdiri dari empat baris. Dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan dua baris berikutnya merupakan isi. Bunyi akhir dari keempat baris kalimat yang membentuk pantun itu mengikuti pola persajakan yang disebut *ab ab* (Diah, 1987: 7). Sampiran dari pantun adalah kiasan dari isi sementara isi pantun itu sendiri adalah kiasan tentang suatu kata.

Melalui pantun, seseorang bisa mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu, Sehingga pantun merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat efektif. Dalam hal ini sudah menjadi tradisi pada

masyarakat Melayu Riau semenjak dahulu. Bahkan dalam mengemukakan pendapat dan melancarkan kritik melalui pantun merupakan salah satu sikap orang Melayu Riau.

Pada masa sekarang ini, pantun masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi kalangan orang dewasa. Sebagaimana telah disebutkan, pantun merupakan alat komunikasi yang efektif dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau dari dahulu hingga sekarang. Maka tidaklah mengherankan, sekarang dalam percakapan sehari-hari masyarakat masih mempergunakannya. Bagi masyarakat non Melayu yang bergaul dengan masyarakat Melayu, kehadiran pantun Melayu tidak asing lagi bahkan tidak jarang orang Melayu berbicara dengan menggunakan pantun dengan mereka. Hal ini disebabkan karena bahasa Melayu tersebut mudah dimengerti dan telah memasyarakat. Pemakaian pantun ini selain pada percakapan sehari-hari juga dipergunakan bagi seseorang dalam berpidato baik pada acara resmi maupun non resmi. Pidato akan semakin bersemangat apabila diselingi dengan pantun, baik pantun agama, adat, muda mudi dan sebagainya. Begitu juga, pantun sering juga ditampilkan pada waktu pesta perkawinan dengan selalu diadakannya acara berbalas pantun antara kedua utusan mempelai yang akan disandingkan.

Namun, di kalangan remaja pemakaian pantun tidak kedengaran lagi. Barangkali ini disebabkan karena mereka dalam percakapan sehari-hari tidak mempergunakan bahasa Melayu. Disamping itu daerah ini sudah termasuk wilayah perkotaan sehingga penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan. Hal ini sangat disayangkan karena tertutup kemungkinan para remaja tidak lagi mengenal pantun, bahkan suatu saat nanti pantun akan punah. Apalagi generasi muda adalah generasi yang diharapkan akan mampu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang pada generasi terdahulu.

1.2.7.4 Seni Tari

Keberadaan tari senantiasa relevan bagi manusia sejak dahulu sampai sekarang sesuai dengan fungsinya ditengah-tengah masyarakat. Fungsi tari selalu berhubungan dengan kebudayaan dan peradaban manusia. Tari mempunyai fungsi sebagai pengikat rasa persatuan dan solidaritas, yang tercermin dalam tari yang dilakukan

secara beramai-ramai (massal). Tidak terkecuali dengan keberadaan tari Melayu yang bukan hanya berfungsi sekedar hiburan dan kreasi artistik, tapi juga menyatu dengan berbagai aspek kebudayaan lainnya seperti religi, pengetahuan dan struktur sosial masyarakat Melayu.

Pada masa dahulu, seni tari Melayu sangat erat hubungannya dengan kehidupan dan kepercayaan masyarakat. Demikian juga terdapat perbedaan tarian yang khusus untuk istana dengan tarian yang khusus untuk rakyat. Tarian istana ditujukan untuk penghormatan terhadap raja dan kekuasaannya dalam bentuk kegembiraan. Sedangkan tarian rakyat menggambarkan liku-liku hidup dan kehidupan. Tarian rakyat selain bersifat religius, selalu mencerminkan kehidupan yang pada prinsipnya merupakan manifestasi dari pengungkapan hati nurani rakyat selaras dengan kepentingan dan kebutuhan hidup. Diantara tarian rakyat adalah joget, bergobang, makan sirih, mak inang dan lain-lain. Joget merupakan dasar tarian yang kemudian dikembangkan menjadi tari-tari Melayu yang halus seperti Serampang XII, Serampang Laut, Mak Inang dan lain-lain.

Ditinjau dari penampilannya, tari Melayu dapat dibedakan antara tarian pergaulan dan tarian upacara. tarian upacara mempunyai kekuatan-kekuatan magis dan bobot yang lebih tinggi dari tarian pergaulan karena nilai-nilai ritual yang dikandungnya. Tarian ini disamping berisi keindahan juga memiliki unsur yang dapat mempengaruhi manusia dan alam sekitarnya seperti memohon selamat, mengucapkan terima kasih karena telah mendapat rahmat dan lain-lain. Sebagaimana terdapat dalam tari Menjunjung Duri, Tari Inai dan Tari Pengobatan.

Tarian pergaulan yaitu tarian yang ditampilkan atau disajikan untuk dinikmati oleh orang banyak. Tarian ini bersifat gembira merupakan ungkapan rasa kebahagiaan karena mendapat keberhasilan dalam berusaha, mengisi waktu luang ataupun melepaskan perasaan hati yang gundah gulana. Joget adalah diantara tarian pergaulan yang sangat digemari masyarakat. Tari ini ditarikan secara berpasangan sambil berbalas pantun yang berisikan kata-kata yang merajuk hati. Joget merupakan kumpulan tari yang beragam pula seperti, tari Mak Inang, Cik Siti, Selendang mak Inang dan lain-lain.

Seni tari Melayu sekarang ini, sangat dipengaruhi oleh agama Islam semenjak masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah Riau. Seperti adanya tari zapin, sambrah dan hadrah. Tari zapin adalah

kesenian Melayu yang berasal dari Arab pada mulanya dan tersebar juga di Kalimantan, Jawa dan lain-lain. Tari zapin Melayu dapat dikenal melalui macam-macam gerakannya, diantaranya alip, anak ayam patah, catuk, geliat, pecah delapan dan lain-lain. Musik pengiring terdiri dari gambus dan marwas sedangkan lagu pengiringnya yakni lancang kuning, pulut hitam, anak ayam dan lain-lain.

Seni tari Melayu masih digemari dan berkembang di kalangan masyarakat, baik yang bersifat tradisional maupun kontemporer. Bagi masyarakat tertentu tari Melayu masih dihayati nilai spritualnya. Tetapi sebagian masyarakat tidak menyadarinya lagi dan cenderung mengembangkan yang bermakna hiburan. Hal ini disebabkan karena perubahan pola berfikir serta pengaruh lingkungan perkotaan.

Di kelurahan Tanjung Rhu, terdapat penari-nari di kalangan remaja dan anak-anak yang tergabung dalam beberapa sanggar seperti, sanggar laksamana, sanggar sekuntum dan lain-lain. Anggota sanggar ini bukan hanya terdiri dari anak-anak dan remaja Melayu saja tapi juga dari Minangkabau dan Batak. Meskipun mereka tergabung dari suku yang berbeda, namun mereka membawakan tari-tari Melayu. Tari-tarian ini selalu dipertunjukan dalam acara-acara resmi dan non resmi. Umpamanya dalam memeriahkan hari-hari besar nasional, hari besar agama dan upacara-upacara adat. Disamping itu juga sering diundang untuk tampil di hotel-hotel di kota Pekanbaru dalam rangka memperkenalkan budaya Melayu kepada tamu-tamu asing yang berkunjung ke Pekanbaru. Tampilnya tarian Melayu di berbagai tempat dan kegiatan, menjadikan tari Melayu dikenal oleh masyarakat luas dan sekaligus digemari. Keberadaan tari sudah mulai diakui masyarakat baik Melayu maupun non Melayu, sehingga perkembangan tari Melayu mempunyai prospek yang cerah.

Seiring dengan lajunya perkembangan zaman dengan segala aspeknya, juga membawa dampak terhadap perkembangan tarian Melayu. Diantaranya dalam pemakaian alat-alat telah dilengkapi dengan alat-alat modern dan begitu juga personilnya sudah bertambah banyak. Namun demikian, ciri khas tari Melayu masih tetap bertahan yang dapat dilihat melalui gerak dan rentaknya. Untuk perkembangan dan kemajuan selanjutnya sangat diperlukan penata tari yang kreatif, agar tarian yang ditampilkan menarik minat penonton di semua lapisan. Apalagi yang berbentuk tari tradisional, penata tari harus mampu menggugah penonton dan generasi muda khususnya menikmati tarian

daerahnya sendiri sekaligus mencintainya karena didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang tinggi.

1.2.7.5 Seni Ukir

Ukiran adalah salah satu bentuk kebudayaan material (kebudayaan fisik) yang dimiliki masyarakat Melayu. Ukiran berfungsi sebagai penghias bagian-bagian tertentu pada rumah, peralatan pekarangan rumah dan peralatan kelengkapan dalam rumah. Ukiran penghias rumah, baik rumah non permanen maupun permanen. Begitu juga halnya ukiran dibuat pada peralatan di sekitar rumah, baik papan maupun beton. Ukiran pada isi rumah, pada peralatan terbuat dari bahan papan, tanah, semen dan logam.

Motif khas ukiran Melayu Riau terdiri dari motif alam, ukuran atau geometris, flora dan fauna. Tiap jenis motif ukiran termasuk warna pendukung estetikanya, melambangkan budaya kehidupan masyarakat Melayu Riau umumnya dan masyarakat Melayu. Pengembangan ukiran tradisional dilakukan masyarakat setempat dengan dua cara. Pertama, melestarikan atau mempertahankan ukiran peninggalan leluhur terdapat pada rumah, peralatan sekitar rumah dan perangkat peralatan isi rumah. Kedua, melakukan pembuatan terutama pada rumah.

Motif pokok dari ukiran-ukiran daerah Melayu (Riau) secara umum bersumber dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Motif tumbuh-tumbuhan merupakan ukiran yang penuh variasi, yang dijalin dalam perpaduan simbolik antara akar-akar yang menjalar dan bunga-bunga yang sedang mekar. Penggunaan motif hewan dalam ukiran di daerah Riau ini pada umumnya menampilkan hewan yang dianggap baik dan mengandung semacam makna bagi kehidupan masyarakat. Diantaranya itik, lebah dan semut. Ukiran yang bermotifkan itik sekawan atau biasa disebut "itik pulang petang" karena bentuknya mirip itik berjalan berkawan-kawan. Itik melambangkan kerukunan dan ketertiban. Mereka akan serentak pulang ke kandang di sore hari dan serentak keluar dipagi hari. Itik ini merupakan teladan yang baik bagi manusia, supaya rukun dalam kehidupan.

Seni ukir sebagai salah satu karya masyarakat, dapat menjelaskan berbagai segi kehidupan manusia. Ia dapat menjelaskan tentang agama, kepercayaan, ilmu pengetahuan dan bahkan mencerminkan sikap mental manusia itu sendiri. Ukiran yang bermotifkan akar-akaran, seperti akar pakis yaitu ukiran yang

mempergunakan garis lengkung lemas dan pada setiap ujung ukiran berbentuk spiral. Ukiran ini melambangkan kehidupan yang akhirnya kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ukiran yang bermotifkan bunga-bunga diambilkan dari bentuk bunga seperti motif bunga melati dan bunga kundur. Kedua bunga ini melambangkan kesucian. Oleh karena itu dikalangan masyarakat tradisional Melayu Riau, kedua bunga tersebut dipakai dalam berbagai upacara sebagai alat upacara.

Ukiran yang bermotifkan lebah bergantung disebut demikian karena bentuknya mirip sarang lebah yang tergantung di dahan kayu. Lebah, binatang yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Madunya amat berguna untuk kesehatan tubuh. Sedangkan ukiran yang bermotifkan semut beriring karena bentuknya mirip dengan semut yang berjalan beriringan. Semut dianggap binatang yang baik, rukun dan penuh kegotongroyongan. Bahkan ada sebagian kepercayaan bahwa semut mendatangkan rezeki. Semakin banyak semut, semakin banyak pula rezeki pemilik rumah tersebut.

Disamping motif-motif ukiran yang telah disebutkan diatas, masih terdapat motif lain seperti ukiran yang dipengaruhi oleh agama Islam yang bernama "kaligraf" atau yang lazim disebut "kalimah". Bentuknya berupa huruf-huruf Arab yang dibuat dalam berbagai variasi. Huruf ini merupakan kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al- Quran.

Dari motif-motif yang telah diuraikan diatas, baik motif tumbuh-tumbuhan, hewan atau lainrnya dengan berbagai variasinya kita dapat mengetahui bahwa sebuah ukiran mempunyai nilai-nilai. Melalui ukiran, pengukirnya dapat mengungkapkan kelembutan jiwa, rasa haru, rasa cinta akan keindahan, kagum terhadap kebesaran Tuhan dan sebagainya.

Di daerah Pekanbaru, khususnya kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu, ukiran ini masih banyak ditemukan dan masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya dipergunakan untuk ukiran dinding rumah, hiasan rumah, hiasan alat-alat pengantin/ alat upacara adat dan sebagainya. Ukiran-ukiran ini sudah diberi variasi yang bermacam-macam sesuai dengan keinginan pencipta dan kehendak peminatnya, namun tidak terlepas dari motif dasar yang tradisional.

Rumah-rumah penduduk kebanyakan tidak lagi memakai arsitektur tradisional Melayu, namun pada bahagian-bahagian tertentu

masih mempergunakan ukiran-ukiran khas Melayu. Usaha untuk melestarikan ukiran ini tampak dengan didirikannya bangunan-bangunan instansi-instansi pemerintah yang berarsitekan Melayu. Kemudian adanya gapura-gapura dipersimpangan jalan dan ukiran-ukiran yang menghiasi dinding mesjid.

Motif-motif ukiran yang terdapat pada pakaian pengantin dan alat-alat pelaminan masih didominasi oleh ukiran khas daerah ini. Diantaranya kelok pakis, pucuk rebung, bunga kundur, bunga manggis dan sebagainya. Alat-alat pelaminan ini, bukan saja dipakai oleh masyarakat Melayu tetapi juga masyarakat non Melayu yang tinggal di daerah ini. Ini disebabkan karena masyarakat non Melayu telah menerima kebudayaan Melayu dan telah menyatu dengan masyarakat tersebut. Umpamanya waktu pesta perkawinan dan upacara sunat rasul.

Penyebarannya disamping didalam negeri seperti di ibu kota-kota propinsi terutama dalam cara MTQ tingkat nasional, juga telah sampai ke luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. Bahkan pernah ikut dalam pameran dalam rangka "Tournament of Roses" di Pasadena Amerika Serikat.

Menurut pengakuan salah seorang penduduk setempat, semenjak pelaksanaan MTQ tingkat nasional di Pekanbaru, pakaian, perhiasan, pelaminan dan lain-lain yang bermotifkan ukiran Melayu Riau yang telah di desain sedemikian rupa banyak mendapat pesanan dari berbagai pihak dan tidak ketinggalan negara tetangga. Hal ini membuktikan bahwa ukiran Melayu semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat dalam dan luar negeri.

BAB II

SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH RIAU TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL

2.1 Kebudayaan Nasional

Terbentuknya Indonesia sebagai sebuah negara (*nation state*) yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 pada gilirannya akan membawa konsekwensi dalam segala bidang, termasuk kebudayaan. Pemerintah dalam hal ini harus dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam perkataan lain, ia harus dapat mengembangkan kebudayaan nasional yang berfungsi, tidak hanya sebagai acuan dalam bertindak laku, tetapi juga sebagai wahana pemersatu yang dapat dibanggakan, memiliki ciri atau sifat yang khas, sehingga menjadi identitas masyarakat pendukungnya (Suwardi, 1991).

Kebudayaan nasional yang menurut Kayam (1991) merupakan hasil dari dialog dialektis antara segala unsur-unsur budaya di Indonesia harus kita akui sampai saat ini masih dalam proses yang pengembangannya harus diarahkan, sehingga kebudayaan nasional yang kita kembangkan tidak lepas dari akarnya. Dan, ini artinya tidak tertutup kemungkinan kebudayaan daerah mewarnai kebudayaan nasional karena ia merupakan modal utama, di samping unsur-unsur

* Sifat khas dari suatu kebudayaan terlihat dari unsur bahasa, kesenian, dan upacara. Unsur-unsur lainnya sulit untuk ditonjolkan sifat khasnya (Koentjaraningrat, 1990:109).*

kebudayaan asing, dalam pengembangan kebudayaan nasional sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD 1945 dan penjelasannya dalam pasal 32.

Dari hal tersebut di atas, tergambar betapa pentingnya keberadaan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Namun demikian, bukan berarti bahwa setiap unsur, sub unsur, sampai ke bagian yang terkecil secara otomatis menjadi kebudayaan nasional, karena sebagaimana kita ketahui unsur-unsur suatu kebudayaan (kebudayaan daerah) dapat menjadi unsur kebudayaan nasional apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) memiliki identitas khas, 2) persebaran yang luas, 3) ditampilkan secara kontinyu, dan 4) mempunyai popularitas.

Identitas khas yang dimiliki suatu masyarakat secara umum dapat dilihat pada segi perwujudannya, penggunaan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Kemudian, persebaran yang luas dimaksud disini adalah, tidak saja terjadi pada masyarakat pendukungnya, tetapi juga pada masyarakat lain. Dengan perkataan lain, tidak saja dikembangkan atau dipergunakan oleh masyarakat lain. Adapun yang dimaksud dengan pemakaiannya secara kontinyu sesuai dengan kegunaan dan fungsinya. Sedangkan, popularitasnya dapat dilihat pada potensi unsur tersebut, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bentuk fisik maupun non-fisik (rohani).

Dengan demikian, untuk mencari atau mengungkapkan unsur-unsur budaya daerah, seperti budaya daerah Melayu Riau, harus didasarkan pada 4 kriteria tersebut. Hal itu sangat mendasar dan ditelusuri sebelum menentukan puncak kebudayaan suatu daerah dan sumbangannya bagi kebudayaan nasional. Sehubungan dengan itu, dalam mengungkapkan sumbangan dari kebudayaan daerah Riau terhadap kebudayaan nasional berdasar kepada hal tersebut, sehingga diperoleh pemahaman tentang puncak kebudayaan daerah Riau beserta wujud, arti dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Dalam lingkup yang lebih luas untuk menjadi bagian atau isi kebudayaan nasional Indonesia.

2.2 Sumbangan Kebudayaan Daerah Riau

Kebudayaan Melayu Riau telah diakui menyumbang terhadap pembentukan kebudayaan nasional sejak masa perkembangannya kemaharajaan Melayu, yakni dari segi bahasa. Sesungguhnya apabila ditelusuri, sumbangan kebudayaan Melayu Riau terhadap kebudayaan nasional, tidak

saja dari segi (unsur) bahasa, tapi juga dari unsur lain dari kebudayaan yang dimiliki masyarakatnya. Dari berbagai unsur budaya masyarakat Melayu Riau, disadari sebagian diantaranya telah menjadi unsur budaya nasional. Bukti bahwa unsur budaya Riau selain bahasa, telah lama menjadi bagian dari budaya nasional seperti tercermin dari pernyataan Budisantoso, bahwa sumbangan nyata kebudayaan Melayu antara lain dibidang kebahasaan, sastra dan tradisi tulis, keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, seni musik dan tari, seni bangunan dan kesejarahan (suwardi, 1991:73). Sumbangan-sumbangan yang bisa diberikan oleh kebudayaan daerah Melayu (Riau) terhadap kebudayaan nasional, berdasarkan unsur-unsur universal dari budaya yang dimiliki masyarakat pendukungnya, yang telah berlaku turun temurun.

2.2.1 Bahasa

Seperti diketahui, bahasa Melayu yang dipergunakan disumbangkan oleh kebudayaan daerah Riau. Hal itu terjadi jauh sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945. Dalam hal ini, bahasa Melayu pernah berjaya pada zaman kerajaan Malaka. Pada masa itu, bahasa Melayu telah menjadi bahasa natara (*lingua franca*), bahasa seni, agama, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Selain untuk alat komunikasi, bahasa Melayu telah menjadi bahasa tulis sejak abad ke-7 Masehi, karena mulai menjadi bahasa tulis sejak diungkapkan oleh para sastrawan melalui tulisan. Di samping Malaka, kerajaan Aceh, Palembang, dan lain-lain telah pula meninggalkan sejumlah manuskrip Melayu yang menyebabkan bahasa Melayu menjadi bahasa tulis yang dapat dianggap baku.

Pada zaman Melayu Riau, bahasa Melayu mendapat pembinaan dari Raja Ali Haji. Pada masa itu bahasa Melayu berhasil menjadi bahasa yang dominan di kawasan semenanjung dan Kepulauan Riau, sehingga bahasa Melayu menjadi bahasa standar. Raja Ali Haji dan kawan-kawannya, antara lain Raja Ali Tengku Kelana dan Abu Muhammad Adnan membina bahasa Melayu dan kesusastraan Melayu sehingga mencapai masa jaya. Selain mereka, cendekiawan-cendekiawan yang tergabung dalam Rusdyiah Club juga meluncurkan jalannya pembinaan itu, yakni dengan jalan mencetak hasil karya mereka dan menyebarkan ke tengah-tengah masyarakat.

Pada masa penjajahan, pemerintah Belanda meresmikan

bahasa Melayu sebagai bahasa standar. Demikian juga pada masa Yong Sumatera memilih bahasa Melayu sebagai bahasa pergerakan untuk melicinkan perjuangan ke arah kemerdekaan. Walaupun pada mulanya hal ini terjadi secara alami, namun pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa standar ini dapat dianggap sebagai suatu proses ke arah terwujudnya bahasa tersebut sebagai bahasa nasional. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terpilihnya bahasa Melayu Riau sebagai bahasa resmi adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Melayu Riau secara historis berasal dari perkembangan bahasa Melayu semenjak beberapa abad yang lalu. Bahasa itu sudah berulang-ulang tersebar ke seluruh pelosok Nusantara, sehingga umumnya sudah dapat dipakai dan dipahami oleh masyarakat Nusantara, bahasa ini sudah sejak lama menjadi bahasa antarsuku dalam masyarakat Nusantara.
2. Bahasa Melayu Riau sudah dibina sedemikian rupa oleh Raja Ali Haji dan kawan-kawannya, sehingga bahasa ini berhasil mempunyai bahasa standar.
3. Bahasa Melayu Riau sudah banyak mempunyai publikasi, antara lain berupa buku-buku sastra, sejarah dan agama, baik dari zaman klasik maupun dari zaman yang baru. Hal ini memudahkan bahasa ini dipakai pengajaran. (Hamidy:1981).

Penguken bahasa Melayu sebagai bahasa nasional di- syahkan pemakaiannya secara menyeluruh pada tahun 1928, bersamaan dengan diadakannya kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Hasil kongres yang dihadiri oleh wakil-wakil pergerakan pemuda yang salah satu isinya adalah menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tidak terjadi begitu saja, namun ada sejarah dan perjuangannya. Seperti diketahui, di Kepulauan Nusantara ini terdapat banyak bahasa daerah yang sama kedudukannya. Namun demikian, bahasa Melayu Riau dipilih menjadi bahasa persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Pemilihan bahasa Melayu Riau ini didasarkan pada keadaan bahasa tersebut telah menjadi lingua franca selama berabad-abad untuk kelancaran komunikasi dalam dunia perdagangan, pemerintahan, pengajaran, dan sebagainya, sehingga apabila bahasa tersebut diresmikan pemakaiannya, hampir separuh penduduk di Nusantara ini dapat memahaminya.

Bahasa Melayu dapat terpilih menjadi bahasa nasional karena karakteristik bahasanya yang mudah menyesuaikan diri (Anwar: 1986). Bahasa Melayu menunjukkan keunggulannya demi menghadapi

tuntutan modern dibandingkan dengan bahasa daerah lain. Juga, bahasa ini mudah dipelajari selain karena bahasanya yang dapat menerima kosa kata dari berbagai daerah dalam penyempurnaan ke arah bahasa Indonesia yang optimal. Kini, kosa kata bahasa Melayu mulai digali kembali untuk memperkaya perbendaharaan bahasa, disamping terus berkembangnya bahasa Indonesia secara pesat.

Di dalam pertumbuhannya bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan menjadi bahasa nasional sesuai dengan sumpah Pemuda dalam UUD 1945, bab XV pasal 36, yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa Indonesia seperti yang dimiliki sekarang ini telah dimungkinkan oleh adanya tingkat toleransi kebahasaan yang tinggi di dalam masyarakat Indonesia untuk menerima bahasa tersebut sebagai bahasa kesatuan. Perkembangan bahasa Indonesia ini terutama dalam meningkatkan mutu dan kelengkapan bahasa sehingga benar-benar dapat berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa perhubungan dalam pemberitaan media massa, teknologi modern. Besarnya sumbangan bahasa Melayu (Riau) itu bila ditelusuri, berpangkal kepada ciri-cirinya seperti, berkemampuan sebagai alat komunikasi untuk kehidupan tradisional dan modern, mudah menyesuaikan dengan dunia modern, mengandung unsur efisiensi bahasa yang cukup besar dan lain-lain.

Di daerah Kelurahan Tanjung Rhu dan Pesisir, pemakaian bahasa Indonesia sudah merata, penduduk di kedua kelurahan itu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dan bahasa resmi. Pemakaian bahasa ini untuk memudahkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Para responden dan informan di daerah tersebut lebih memilih Indonesia dalam menunjang segala kegiatan.

BAHASA MELAYU DI PEKANBARU

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

TABEL II.1
BAHASA YANG DIGUNAKAN SEHARI-HARI
OLEH RESPONDEN NON MELAYU

No.	Bahasa	Jumlah	%
1.	Melayu	3	11,5
2.	Jawa	3	11,5
3.	Minang	6	23,1
4.	Batak	6	23,1
5.	Indonesia	7	26,9
6.	Lainnya	1	3,9
	Jumlah	26	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Seperti terlihat pada tabel II.1, yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh responden non Melayu dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan suku bangsa lain. Jadi, pemakaian bahasa Indonesia telah diterapkan di daerah tersebut, yang penduduknya terdiri atas berbagai suku bangsa, sebagai bahasa pemersatu.

Terhadap bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia, sebagian besar responden non Melayu di Pekanbaru menyatakan pendapat bahwa Melayu itu mirip dengan bahasa Indonesia (tabel II.2). Anggapan atau pendapat tersebut jelas salah bila mengingat bahasa Indonesia sesungguhnya berasal dari bahasa Melayu. Ditambah pula, bahasa Melayu dalam strukturnya sangat sederhana dan mudah dimengerti.

TABEL II.2
PENDAPAT RESPONDEN NON MELAYU TERHADAP
BAHASA MELAYU DI PEKANBARU

No.	Pendapat	Jumlah	%
1.	Dipengaruhi bahasa lain	3	11,5
2.	Sederhana/mudah dimengerti	9	34,6
3.	Mirip dengan bahasa Indonesia	12	46,2
4.	Sulit dimengerti	2	7,7
	Jumlah	26	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

2.2.2 Sistem Teknologi

Dalam hal teknologi tradisional, sumbangan kebudayaan Melayu terhadap kebudayaan nasional, berdasarkan kriteria atau persyaratan yang telah disebutkan di atas, yang terutama adalah arsitektur dan teknologi bahari. Sedangkan jenis lainnya, boleh dikatakan hanya tumbuh dan berkembang dalam kehidupan penduduknya.

Hal tersebut didasarkan pula pada pengetahuan suku bangsa lain terhadap berbagai jenis teknologi tradisional Melayu (tabel II.3), dimana arsitektur Melayu merupakan jenis yang paling dikenal. Diikuti oleh jenis makanan, minuman dan pakaian tradisional.

TABEL II.3

JENIS TEKNOLOGI TRADISIONAL MELAYU YANG DIKETAHUI RESPONDEN NON MELAYU

No.	Jenis Teknologi	Jumlah	%
1.	Alat-alat produksi	6	8,3
2.	Alat-alat transportas	8	11
3.	Senjata	8	11
4.	Wadah	3	4,1
5.	Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah dan jamu-jamuan	12	16,4
6.	Pakaian dan perhiasan	15	20,5
7.	Tempat perlindungan dan perumahan (arsitektur)	16	21,9
8.	Alat-alat perlengkapan rumah tangga	5	6,8
	Jumlah	73	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

2.2.2.1 Arsitektur

Bentuk arsitektur tradisional yang masih didukung sampai saat ini oleh masyarakat Melayu, adalah rumah panggung. Mengenai typologi arsitektur tersebut, secara umum telah diungkapkan di atas

dan ciri-ciri dari rumah panggung masyarakat Melayu. Dari arsitektur rumah tradisional Melayu terkandung nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu, antara lain sistem pengetahuan, sosial, pola pemukiman, sistem menanggapi lingkungan fisik, kepercayaan (religi), sistem ekonomi, tata kelakuan dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

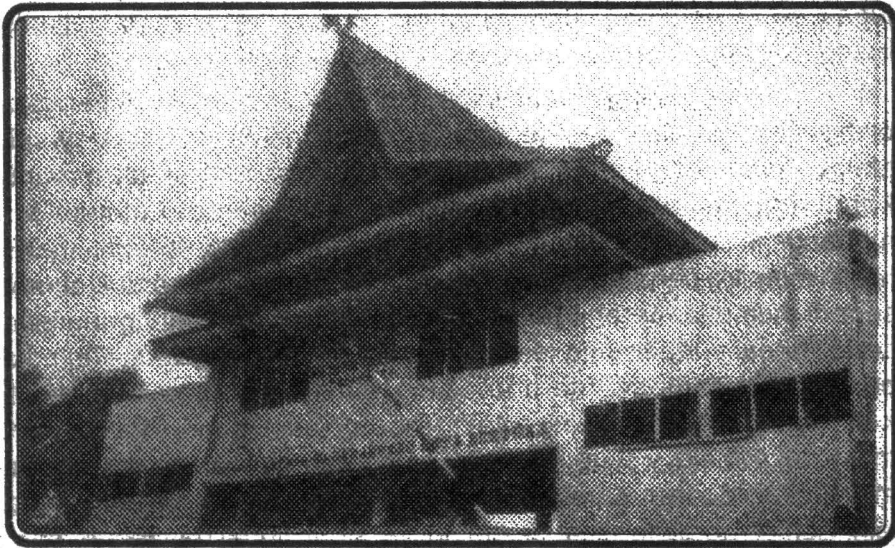
Pada rumah yang dimiliki orang Melayu, ruang tamu pada bahagian depan rumah. Ruang tamu ditempatkan didepan, agar dalam melayani tamu mengobrol tidak diganggu oleh anak-anak. Kamar anak dengan orang tua berlaianan, kamar anak laki-laki tersendiri dan demikian pula kamar anak perempuan. Dilakukan pembuatan kamar seperti itu, pada dasarnya untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Disamping itu untuk mewujudkan edisiplinan dan etika bergaul tiap-tiap indisvidu dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut didasari oleh norma-norma yang berlaku yang bersumber dari budaya dan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu. Dengan demikian, pola pengaturan pembuatan kamar pada rumah panggung bernafaskan Islam.

Rumah panggung didirikan di atas tiang, merefleksikan kepekaan terhadap keadaan alam. Kepekaan tersebut dimiliki untuk mencegah lantai rumah tidak digenangi air, baik air bak maupun air hujan, serta memelihara kesehatan, menghindarkan gangguan binatang dan mnusia. Sedangkan di bahagian bawah rumah dapat dimanfaatkan untuk fasilitas penyimpanan peralatan dan penempatan kandang untuk ternak. Untuk sumber ekonomi dan sumber gizi yang diperlukan oleh tubuh termasuk pemenuhan kebutuhan rohani, dalam hal ini memelihara ternak hanya sebagai kesenangan.

Bentuk rumah panggung seperti itu, mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat Melayu. Mereka mendirikan rumah sekaligus mendirikan perkampungan di daerah pinggiran sungai dan wilayah sekitarnya. Hal ini didasari oleh keadaan masa lalu, bahwa sungai menjadi jalur atau sarana perhubungan utama. Karena faktor inilah sebahagian masyarakat Melayu kota Pekanbaru bermukim di pinggiran sungai Siak.

Salah satu yang menjadi ciri khas arsitektur Melayu adalah ukiran khas Melayu. Ukiran khas Riau ini dibuat untuk menjadi hiasan rumah dan peralatan rumah seperti ranjang, kursi, pintu dan lain-lain. Ukiran Melayu dapat dibuat pada rumah papan dan beton, dan ukiran untuk peralatan rumah yang khusus dibuat dari bahan kayu. Jadi ukiran

khas Melayu melengkapi keberadaan arsitektur Melayu. Ukiran khas Melayu Riau cukup berkembang di Kotamadya Pekanbaru. Antara lain ukiran khas daerah ini dibuat pada gedung pemerintahan, monumen dan tempat-tempat lainnya.



Gambar 12
Arsitektur Melayu pintu gerbang terminal bus
Mayang terurai Pekanbaru

Pembuatan ukiran Melayu pada rumah-rumah dan kantor pemerintahan bertujuan untuk melestarikan ukiran Melayu sebagai produk budaya masyarakat Melayu yang mengandung falsafah Melayu. Falsafah tersebut direfleksikan melalui motif hiasan tenunan dan ukiran.

Bentuk rumah atau arsitektur Melayu tersebut di Pekanbaru juga disukai oleh masyarakat non Melayu. Masyarakat non Melayu tersebut apabila membangun rumah diantaranya menyerupai rumah Melayu atau paling tidak mengambil sedikit panggung dengan arsitektur Melayu dapat diterima oleh suku bangsa non Melayu yang berarti bisa disumbangkan terhadap kebudayaan nasional.

2.2.2.2 Teknologi Bahari

Daerah Riau, seperti diketahui sebagian besar merupakan daerah perairan (laut dan sungai) yang dimanfaatkan oleh

masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, daerah Riau dikenal juga sebagai daerah bahari (maritim), sehingga sistem budaya Melayu Riaupun dapat dikelompokkan sebagai sistem budaya bahari atau kelautan (maritim). Kegiatan memanfaatkan sumber-sumber kekayaan alam perairan tersebut ditunjang oleh teknologi yang beragam bentuk dan jenisnya, yang lazim juga disebut dengan teknologi bahari. Sampai sekarang ini teknologi bahari tersebut dianggap masih potensial digunakan.

Teknologi bahari yang dimiliki masyarakat Melayu, dipengaruhi oleh alam lingkungan dan Kebudayaan yang mereka miliki. Masyarakat Melayu memanfaatkan kekayaan bahari tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, antaranya dengan menjadi nelayan atau menangkap ikan. Dengan menjadi nelayan dilaut dan sungai, mereka harus memiliki peralatan yang bisa menanggapi alam bahari tersebut, seperti membuat perahu untuk menangkap ikan dan mengarungi laut serta sungai-sungai yang terdapat didalam wilayah mereka. Teknologi pembuatan sampan (perahu) yang dimiliki masyarakat memiliki kekhasan tersendiri dan telah terbukti bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu sejak dahulu. Apalagi daerah ini pada masa dahulu merupakan daerah persinggahan bagi para pendatang dari negara lain. Semua peralatan atau teknologi tersebut dibuat dari bahan-bahan yang terdapat di daerah Riau, dan pada hakikatnya menunjukkan sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Melayu terhadap alam lingkungannya.

Salah satu jenis peralatan nelayan yakni perahu tidak saja dipakai untuk menangkap ikan oleh nelayan, tetapi dapat juga digunakan sebagai jasa angkutan, alat distribusi hasil pertanian, alat transportasi ke daerah yang jauh dan sarana mengangkut hasil hutan. Dengan demikian alat ini dapat dimanfaatkan ikan dan mencari kebutuhan yang lainnya yang diperlukan. Di sisi lain alat ini memiliki fungsi sosial yakni dapat dipinjamkan kepada orang memerlukannya atau digunakan untuk kelancaran adat dan tradisi yang berlaku di lingkungannya.

Teknologi bahari yang dimiliki oleh masyarakat Melayu, telah diserap atau dimanfaatkan oleh sebahagian suku pendatang di daerah Riau, khususnya di kota Pekanbaru. Kalangan pendatang tersebut termotivasi menyerap sistem peralatan tersebut, karena dapat menunjang atau menjadi alat bantu dalam aktivitas memanfaatkan

sumber-sumber alam bahari terdapat di lingkungan pemukimannya. Berbagai hal yang berkenaan dengan sistem peralatan bahari mereka pelajari kepada masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, cara membuat peralatan dan cara penggunaan peralatan tersebut dipelajari dari masyarakat pendatang itu adalah perahu, jaring, dan pancing. Diantara ketiga jenis peralatan tersebut, perahu dan pancing yang paling banyak digunakan oleh suku pendatang. Mereka banyak menggunakan perahu, diluar kegiatan menangkap ikan, untuk digunakan sebagai sarana angkutan dan lain-lain.

Dengan menyerap kebudayaan masyarakat Melayu Riau di bidang sistem peralatan bahari, para pendatang tersebut berkemampuan pula memanfaatkan sumber-sumber alam bahari terdapat di lingkungan pemukiman sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Melayu Riau yang diadopsi atau dimiliki oleh etnis pendatang tidak saja dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk non fisik. Dengan demikian, perwujudan teknologi tersebut mempengaruhi pola tingkah laku kehidupan masyarakat pendatang tersebut. Pada dasarnya, hal tersebut mereka jadikan sebagai unsur budaya baru dan diwujudkan sebagai bagian sistem kehidupan sehari-hari.

Teknologi bahari yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Riau, patut dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat Melayu Riau. Dalam lingkup lebih luas menjadi bagian dari kebudayaan nasional terutama dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi perairan (maritim) di Indonesia.

2.2.3 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian masyarakat Melayu yang bermukim di kota Pekanbaru saat ini, seperti diketahui, adalah pegawai, buruh, dan industri rumah tangga (kerajinan rakyat). Pekerjaan sebagai pegawai dan buruh, merupakan pekerjaan yang baru dikenal oleh masyarakat Melayu Riau seiring dengan perkembangan zaman, bukan merupakan mata pencaharian tradisional. Sedangkan pekerjaan sebagai petani dan nelayan (menangkap ikan), tidak begitu diminati lagi oleh masyarakat Melayu terutama yang tinggal di daerah perkotaan. Hal itu menunjukkan pekerjaan sebagai petani dan nelayan (menangkap ikan) mulai dilupakan oleh masyarakat Melayu yang bermukim di daerah Pekanbaru (tabel II.4).

TABEL II.4

**JENIS MATA PENCAHARIAN TRADISIONAL ORANG MELAYU
YANG DIKENAL RESPONDEN NON MELAYU**

No.	Mata Pencanharian	Jumlah	%
1.	Perikanan/ nelayan	19	48,7
2.	Pertanian	11	28,2
3.	Pertenakan	8	20,5
4.	Kerajinan	1	2,6
	Jumlah	39	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Tidak demikian halnya dengan kerajinan rakyat berupa industri rumah tangga yang menyangkut pembuatan tekat tenun Siak dan ukiran Melayu. Kedua jenis kerajinan rakyat itu akan semakin berkembang dan patut dikembangkan. Industri tenun kain Siak, telah dikenal luas dan diminati oleh masyarakat non Melayu, bahkan pemasarannya telah sampai ke Singapura, Malaysia, Jepang, Belanda dan Amerika. Para wisatawan yang berasal dari negara-negara tersebut, apabila datang ke Pekanbaru selalu menanyakan tekat tenun Siak itu dan membawanya ke negeri mereka sebagai cinderamata atau oleh-oleh dari daerah Riau. Begitupun dengan suku bangsa lainnya di Indonesia, tenun tekat Siak tersebut sudah dikenal sejak lama dan dijadikan sebagai bahan pakaian sehari-hari. Disamping itu, sudah banyak pekerja tekat tenun Siak ini berasal dari luar Melayu yakni suku bangsa Minangkabau dan Batak. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan tenun Siak yang ada di Pekanbaru, akan mengalami prospek yang cerah dimasa datang. Artinya dapat lebih dikembangkan dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Demikian juga dengan ukiran Melayu, digemari oleh masyarakat Melayu dan non Melayu. Ukiran ber-motif khas Melayu Riau digemari oleh masyarakat terutama oleh kalangan berekonomi menengah ke atas, dan menimbulkan kebanggaan sebagai seorang Melayu. Sebab seperti dikatakan di atas, ukiran Melayu sebetulnya melambangkan falsafah hidup orang Melayu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Industri rumah tangga atau kerajinan rakyat Melayu, berupa tekat tenun Siak dan ukiran ini akan tetap bertahan bahkan

berkembang di masa datang. Keahlian menenun kain siak dan ukiran Melayu, dijadikan sebagai salah satu pekerjaan dalam usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh para generasi muda yang berminat. Pekerjaan menenun dan membuat ukiran, bisa menjadi suatu alternatif ditengah masyarakat semakin berkembangnya orientasi bekerja Melayu menjadi pegawai dan buruh, serta dengan ditinggalkannya pekerjaan sebagai petani dan menangkap ikan. Dengan demikian, salah satu kerajinan rakyat Melayu atau khasanah budaya Riau, tetap lestari dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional di bidang ekonomi.

TABEL II.5

MATA PENCAHARIAN HIDUP ORANG MELAYU DEWASA INI

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	PNS/ ABRI	20	55,6
2.	Pedangang	5	13,9
3.	Nelayan	4	11,1
4.	Tani	3	8,3
5.	Buruh	4	11,1
6.	Lainnya	1	3,9
	Jumlah	36	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

2.2.4 Organisasi sosial

Dalam hal organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan, sumbangan yang biasa diberikan oleh kebudayaan nasional dalam rangka pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional antara lain, sopan santun dalam pergaulan, adat dan upacara tradisional serta solidaritas sosial. Ketiga hal tersebut dapat dikatakan menonjol pada masyarakat Melayu dan merupakan ciri khas mereka sejak dahulu. Dewasa ini, dengan berbagai per-ubahan sosial yang terus berlangsung, ketiga hal tersebut tetap mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu, dan dicontoh oleh masyarakat non Melayu.

2.2.4.1 Sopan Santun Dalam Pegaulan

Adat istiadat yang merupakan pola sopan santun dalam

pergaulan orang Melayu di Riau sebenarnya sudah lama menjadi pola pergaulan nasional atau menjadi pola pergaulan sesama warga negara. Sopan santun dalam pergaulan diantara sesama masyarakat Melayu menyangkut beberapa masalah, yaitu tingkah laku, tutur bahasa, kesopanan berpakaian, sikap menghadapi orang tua/orang sebaya, orang yang lebih muda, para pembesar dan sebagainya.

Orang Melayu sejak dahulu telah dikenal dengan kesopanan yang dimilikinya dalam berhubungan sesama dan orang lain. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kedekatan atau ketaatan orang Melayu dengan agama Islam yang ajaran-ajarannya sangat menjiwai kehidupan orang Melayu, serta adat resam Melayu yang telah mereka warisi turun temurun. Semua itu tercermin dalam aktivitas sehari-hari orang Melayu yang berwujud dalam tata kelakuan baik dalam pergaulan keluarga dan masyarakat.

Di dalam lingkungan pergaulan keluarga inti yang meliputi pergaulan antara suami dengan isteri, orang tua dengan anak, serta antara anak dengan anak. Yang menjadi aturan dari aturan pergaulan terciptanya kerukunan diantara anggota keluarga dengan kesadaran akan status dan kewajiban masing-masing. Dalam keluarga yang lebih luas yakni pergaulan keluarga yang didasarkan pada keturunan dan perkawinan pada prinsipnya sama dengan keluarga inti tersebut. Artinya, kepada yang lebih tua harus dihormati dengan memperhatikan status dan kedudukan dalam keluarga.

Aturan-aturan yang mengatur pola hubungan antara orang dalam lingkungan keluarga pada masyarakat Melayu bisa menjadi bagian kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Artinya bisa disumbangkan dalam pembentukan dan pembinaan kebudayaan nasional yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Sehingga seluruh bangsa Indonesia nantinya di lingkungan keluarganya tercipta bentuk sopan santun dalam pergaulan yang baik. Disamping itu, tata cara memanggil kaum kerabat pada masyarakat Melayu tradisional, dimana panggilan atau sebutan terhadap kaum kerabat-kerabat disesuaikan dengan status dan kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat, patut dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

2.2.4.2 Adat dan Upacara Tradisional

Orang Melayu menetapkan atau mengakui identitasnya sebagai orang Melayu dengan 3 ciri pokok yakni beradat isti-adat

Melayu, bahasa Melayu dan beragama Islam. Dengan hal demikian seseorang yang mengaku dirinya sebagai orang Melayu haruslah beradat istiadat Melayu, berbahasa Melayu dan agama Islam. Dari ketiga ciri utama kepribadian orang Melayu tersebut, agama Islamlah yang menjadi dasar (fondasi) pokok atau pedoman utama dalam kehidupan. Seperti tercermin dalam falsafah Melayu yakni "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah". Dengan hal tersebut, kedudukan ajaran agama Islam adalah diatas segala-galanya bagi masyarakat Melayu.

TABEL II.6

CIRI KHAS PENYELENGGARAAN UPACARA TRADISIONAL MELAYU MENURUT RESPONDEN NON MELAYU

No.	Ciri Khas	Jumlah	%
1.	Prosesi upacara	1	4,2
2.	Unsur ritual	9	37,5
3.	Khas Melayu	11	45,8
4.	Makna yang terkandung	3	12,5
	Jumlah	24	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Keterkaitan adat Melayu yang sangat kuat dengan ajaran Islam, mendasari semua tradisi Melayu. Setiap tradisi Melayu memiliki nafas keislaman, yang menyiratkan bahwa orang Melayu taat beragama. Mereka memiliki emosi keagamaan yang tinggi dan segala sesuatunya dalam kehidupan selalu dihubungkan dengan agama. Maka dalam hal ini, Keterkaitan yang kuat antara adat tradisional dan agama yang mengatur pola hidup dan alam fikiran Melayu merupakan patut dipertahankan dan dicontoh oleh suku bangsa lainnya di Indonesia. Artinya hal itu bisa menjadi sumbangan dari kebudayaan Melayu dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

TABEL II.7
UPACARA DAUR HIDUP ORANG MELAYU YANG
DIKETAHUI RESPONDEN NON MELAYU

No.	Upacara Tradisional	Jumlah	%
1.	Sebelum kelahiran	8	14
2.	Masa kelahiran	10	17,5
3.	Menjelang dewasa	8	14
4.	Perkawinan	17	29,8
5.	Kematian	14	24,7
	Jumlah	57	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Penyelenggaraan upacara tradisional yang berhubungan dengan daur hidup, merupakan implementasi dari proses sosialisasi seorang Melayu sejak masih berada dalam rahim sampai masa dewasanya. Penyelenggaraan upacara tradisional untuk setiap tahapan atau kejadian penting dalam kehidupan seseorang dengan harapan mendapat kehidupan yang baik di tengah masyarakat. Seperti dalam perkawinan yang menandai kehidupan seseorang menghadapi bahtera rumah tangga diadakan sangat sakral dengan serentetan tahap yang dimulai dari tahap *merisik* (menyelidiki) sampai diadakannya pesta perkawinan yang menandai dua anak manusia itu berkumpul dan menempuh hidup bersama untuk selanjutnya.

TABEL II.8
LATAR BELAKANG RESPONDEN NON MELAYU
MENGIKUTI UPACARA TRADISIONAL MELAYU

No.	Latar Belakang	Jumlah	%
1.	Sering hadir ketika ada upacara	12	63,2
2.	Pernah menyelenggarakan	4	21,1
3.	Cerita orang lain	2	10,5
4.	Buku dan media komunikasi	1	5,3
	Jumlah	19	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Tradisi orang Melayu yang selalu menyelenggarakan serangkaian upacara tradisional pada setiap tahapan kehidupan yang dilaluinya perlu tetap dipertahankan dan dilakukan juga oleh bangsa Indonesia lainnya. Disamping itu dengan penyelenggaraan upacara tradisional itu akan semakin memperkuat norma-norma dan nilai yang telah berlaku turun temurun. Dengan sendirinya apabila norma dan nilai-nilai tradisional tetap terpelihara dan dilaksanakan, niscaya bangsa Indonesia tidak goyah akan segala pengaruh dan ancaman dari budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia.

2.2.4.3 Solidaritas Sosial

Orang Melayu sejak dahulu telah dikenal memiliki sikap solidaritas sosial yang tinggi terhadap orang lain, baik pada orang Melayu sendiri maupun orang non Melayu. Solidaritas sosial yang tinggi terhadap orang lain, terimplementasi dari sikap terbuka yang dimiliki oleh masyarakat Melayu turun temurun. Orang Melayu dan kebudayaannya dikenal terbuka dan akomodatif bagi datangnya unsur-unsur kebudayaan dari luar maupun bagi hidup berdampingan dalam keanekaragaman identitas sosial dan budaya.

Keterbukaan orang Melayu terhadap orang lain atau pendatang merupakan salah satu faktor mengapa di daerah Riau banyak berdiam suku-suku bangsa lain. Ciri-ciri orang Melayu yang bersifat terbuka dan mempunyai kesanggupan mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman sejarah kebudayaan Melayu yang berabad-abad telah menghadapi kontak hubungan dengan berbagai kebudayaan asing, baik yang hanya mampir saja karena hubungan dagang maupun yang menetap di daerah Riau. Karena itu juga kebudayaan Melayu mempunyai kesanggupan yang besar dalam mengambil alih unsur-unsur kebudayaan non Melayu, dan menjadikannya sebagai bagian yang satu dengan kebudayaan Melayu. Dan, tidak mengherankan apabila ada unsur-unsur kebudayaan Melayu dianggap sebagai simbol Melayu. Setelah ditelusuri secara mendalam ternyata simbol-simbol tersebut berasal dari kehidupan non Melayu.

Sifat terbuka yang dimiliki orang Melayu dan akomodatif terhadap adanya berbagai perubahan yang terjadi, dapat dikatakan merupakan suatu sifat yang baik dan patut dipertahankan. Dalam lingkup yang lebih luas patut dimiliki pula oleh suku bangsa lainnya di

Indonesia. Dengan kata lain sifat orang Melayu yang terbuka dan akomodatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, bisa menjadi bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, sifat tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembangunan karena segala perubahan yang diajukan akan dapat diterima dengan baik oleh bangsa Indonesia.

2.2.5 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan lama pada masyarakat Melayu Riau, dimiliki dan digunakan untuk kepentingan menanggapi lingkungan sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk itu dalam melakukan aktivitas kehidupan masyarakat Melayu mempunyai kemampuan atau kepekaan membaca lingkungannya. Diantaranya kepekaan membaca gejala alam, karena hal itu akan menentukan berhasil atau tidaknya aktivitas yang dilakukan. Gejala-gejala alam menjadi panduan untuk melakukan aktivitas, seperti aktivitas bertani, menangkap ikan dan mendirikan rumah.

TABEL II.9

JENIS PENGETAHUAN MELAYU YANG DIKENAL OLEH RESPONDEN NON MELAYU

No.	Jenis Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Alam semesta	8	13,3
2.	Alam flora	5	8,3
3.	Alam fauna	5	8,3
4.	Zat dan bahan mentah	10	16,7
5.	Tubuh manusia	11	18,3
6.	Kelakuan sesama manusia	13	21,7
7.	Ruang	1	1,7
8.	Waktu	4	6,7
9.	Bilangan	3	5
	Jumlah	58	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Dalam upaya mempertahankan diri sekaligus melangsungkan kehidupan, mempengaruhi pengetahuan tradisional masyarakat setempat. Kondisi fisik selalu dipelihara bahkan diupayakan agar fisik mengalami perkembangan. Untuk kepentingan tersebut dimanfaatkan sumber alam (tumbuh-tumbuhan dan hewan) yang terdapat pada lingkungannya. Artinya, bila terjadi sakit diobati dengan ramuan obat yang terdapat pada lingkungan tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan tentang flora, fauna dan obat-obatan merupakan refleksi dari upaya tersebut dan dirasakan sangat bermakna bagi masyarakat Melayu dan masyarakat non Melayu.

TABEL II.10

**CIRI KHAS PENGETAHUAN MELAYU MENURUT
RESPONDEN NON MELAYU**

No.	Ciri Khas	Jumlah	%
1.	Berkaitan dengan hal yang gaib	5	16,7
2.	Dimiliki oleh orang tertentu	8	26,7
3.	Dapat dimanfaatkan	13	43,3
4.	Berlaku turun temurun	4	13,3
	Jumlah	30	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Menanggapi lingkungan sosial merupakan hal yang penting. Agar aktivitas ini dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan kemampuan dapat membaca watak manusia lain. Watak manusia ada yang tercermin secara langsung dan dapat pula dilihat pada tanda-tanda fisiknya. Selain itu pada unsur abstrak yang dimiliki manusia mewujudkan kepribadiannya, yang terwujud dalam aktivitas manusia bersikap dan bertindak laku. Demikian pula, dimanapun manusia hidup, secara mutlak harus beradaptasi dengan ekologi atau lingkungan fisiknya, hal ini dapat mengenal unsur-unsur alam yang berguna buat kehidupan. Sebaliknya unsur alam yang dapat merugikan dilakukan usaha untuk mengantisipasinya.

Pada dasarnya sistem pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Melayu masih potensial digunakan pada masa sekarang dan menjadi unsur pedoman atau keyakinan hidup mereka

dalam mendukung kebudayaannya. Sistem pengetahuan tersebut dalam kenyataannya tidak saja berkembang dalam lingkungan masyarakat non Melayu yang bermukim di Pekanbaru dan daerah Riau pada umumnya. Jenis sistem pengetahuan yang menyebar kepada etnis non Melayu yang menonjol, yaitu pengetahuan tentang gejala alam dan pengetahuan tentang obat-obatan.

TABEL II.11
PENDAPAT RESPONDEN NON MELAYU
TENTANG PENGETAHUAN MELAYU

No.	Pendapat	Jumlah	%
1.	Ketinggian budaya Melayu	6	31,6
2.	Sangat tradisional	10	52,6
3.	Tidak cocok lagi	2	10,5
4.	Perlu dikembangkan	1	5,3
	Jumlah	19	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Pengetahuan tentang gejala-gejala alam mewarnai pola kehidupan masyarakat non Melayu. Pengetahuan tersebut mereka jadikan pedoman hidup dalam rangka menanggapi lingkungan fisik dari hal tersebut dapat diambil gambaran, bahwa pengetahuan tentang gejala alam yang dimiliki masyarakat Melayu menyebar dan menjadi bagian kebudayaan masyarakat non Melayu. Unsur kebudayaan tersebut mereka serap karena dengan nyata berpotensi menunjang kehidupannya. Unsur kebudayaan itu diadopsi etnis non Melayu atau suku pendatang merupakan usaha pemenuhan kebutuhan hidup beradaptasi dengan lingkungan fisik termasuk masyarakat dilingkungannya. Kenyataan itu menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat Melayu bisa diterima oleh masyarakat non Melayu, yang berarti bisa menjadi bagian atau isi dari kebudayaan nasional. Sumbangan dari segi pengetahuan tentang gejala alam dan pengobatan tradisional (Melayu) sebagian besar tetap relevan pada masa sekarang ini.

2.2.6 Sistem Relegi

Kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, merupakan faktor penunjang yang tidak kecil artinya dalam usaha pengembangan kebudayaan nasional. Sistem religi sebagai salah satu unsur kebudayaan, juga mempunyai nilai yang dapat disumbangkan terhadap kebudayaan nasional.

Masyarakat Melayu, sejak dahulu sudah dikenal dengan ketaatannya dalam melaksanakan ajaran agama Islam, bahkan agama Islam menjadi salah satu ciri seseorang disebut Melayu. Andai kata ada orang Melayu yang keluar dari agama Islam, atau murtad, maka dia dianggap telah hilang identitas kemelayuannya atau tidak dianggap lagi sebagai seorang Melayu. Bagi orang Melayu, Islam itu adalah keharusan dan menjadi pedoman utama dalam bersikap dan bertingkah laku, dalam ber- hubungan sesamanya. Sehingga, ajaran Islam kentara mewarnai pola hidup orang Melayu sejak dahulu sampai sekarang. Kedekatan orang Melayu dengan agama Islam, tercermin pula dari penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan yang bemaafkan Islam. Penyelenggaraan upacara keagamaan tersebut, merupakan refleksi dari kuatnya emosi keagamaan masyarakat Melayu.

Sikap hidup orang Melayu yang sederhana, ramah, terbuka dan mengutamakan keharmonisan merupakan perwujudan daripada kepatuhan dan ketaatan kepada sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini telah berkembang di kalangan masyarakat Melayu semenjak dahulu sampai dengan sekarang sehingga mampu mewujudkan persatuan dan kerukunan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Ketaatan dan kerukunan masyarakat Melayu dalam melaksanakan ajaran agama Islam, menjadi dasar yang utama sehingga identitas dan integritas Melayu tetap terpelihara ditengah arus globalisasi komunikasi dan informasi dewasa ini. Hal tersebut selayaknya tetap dipertahankan oleh masyarakat Melayu dan masyarakat yang bukan Melayu di Indonesia. Nilai tersebut dapat disumbangkan terhadap kebudayaan nasional.

2.2.7 Kesenian

2.2.7.1 Seni Musik dan Suara

Seperti halnya dengan bahasa, musik adalah alat komunikasi sosial di dalam masyarakat pendukungnya. Musik adalah ekspresi kultural yang bersifat universal. Musik bagi para pendukungnya bukan sekedar kreasi artistik atau sebagai alat hiburan belaka, melainkan musik bersatu dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, bahkan dengan aktivitas per-ekonomian masyarakat. Musik juga kaya akan bahan informasi baik mengenai informasi sosial, aspirasi dan orientasi (Sinar: 1990).

Musik dapat dikelompokkan ke dalam: a) musik asli seperti nyanyian dan tetabuhan yang biasanya dilakukan oleh dukun dalam lagu-lagu tertentu, b) musik tradisional yang dimainkan untuk mengiringi teater-teater tradisional, dan c) musik modern yang sudah mempergunakan alat-alat musik barat. Musik tradisional mempergunakan alat musik yang berupa gong, rebab, serunai, gendang, rebana, suling dan lain-lain. Musik ini diwariskan dengan cara mendengar lalu meniru dan mem-praktekan permainan alat-alat musik tersebut. Sedangkan musik modern diturunkan dengan jalan mempelajari notasi.

Musik Melayu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, maka syair-syair lagunya banyak yang bernafaskan Islam syair-syair dalam lagu tersebut umumnya berisi pemujaan kepada Allah dan Nabi Muhammad. Musik ini digemari oleh semua lapisan masyarakat dan masih dimainkan sampai sekarang. Dalam hal musik ini ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa musik dangdut berawal dari musik Melayu. Musik rebana dan khasidah yang mendapat pengaruh Islam juga dapat menjadi sumbangan untuk kebudayaan nasional. Musik untuk mengiringi tarian dan nyanyian tidak dapat dipisahkan, satu dengan lainnya saling terkait. Untuk mengiringi suara atau nyanyian diperlukan musik yang sesuai dengan jenis dan tempo lagu yang dimainkan.

Dari daerah Riau, seni suara yang dapat menjadi sum-bangan antara lain lagu Soleram dan Pok Amai-amai yang sudah diketahui secara luas oleh berbagai suku bangsa. Selain itu, lagu Lancang Kuning juga sangat digemari masyarakat.

TABEL II.12
JENIS KESENIAN MELAYU YANG DIKETAHUI
RESPONDEN NON MELAYU

No.	Jenis Kesenian	Jumlah	%
1.	Seni rupa	2	5
2.	Seni sastra	9	22,5
3.	Seni musik	16	40
4.	Seni tari	11	27,5
5.	Seni drama	1	2,5
6.	Seni suara	1	2,5
	Jumlah	30	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

2.2.7.2 Seni Drama (teater)

Teater-teater tradisional Melayu antara lain diilhami oleh wayang Parsi yang dibawa oleh orang-orang India di Penang. Mendu, sebagai jenis teater tradisional, meniru cerita wayang Parsi ini. Kemudian Mendupun memainkan cerita-cerita dari Persia dan negara Timur Tengah lainnya. Permainan Mendu sampai sekarang masih sering dipentaskan, paling tidak setahun sekali di Pulau Tujuh, Kepulauan Riau.

Setelah Mendu, lahirlah opera Melayu yang lebih modern yang populer dengan *nama* *Bangsawan*. Teater bangsawan ini memainkan cerita opera Barat, cerita negeri Melayu, dan Timur Tengah. Bangsawan merupakan teater peralihan dari teater tradisional ke jenis teater modern yang dimainkan di panggung tertutup serta pemainnya menghadap pada penonton. Teater lainnya yang sangat dikenal adalah Mak Yong, sosok lakonan rakyat yang pandai bersyair, bernyanyi, dan menari di samping fasih berdialog dalam percakapan-percakapan yang penuh dengan ibarat dan tamsil. Seluruh teater tradisional itu di luar kepala. Pemain yang senior mengajari pemain muda untuk berperan yang baik.

Pada masa sekarang teater-teater tradisional sudah tradisional yang diangkat untuk dijadikan cerita baru, juga biasanya teater kontemporer ini menyajikan cerita-cerita lain yang sama sekali baru

atau juga cerita-cerita lain yang sama sekali baru atau juga cerita saduran dari negeri-negeri lain. Sampai saat ini teater belum dapat diangkat menjadi sumbangan kebudayaan nasional, mengingat perkembangan teater di daerah Riau pun masih terus berkembang.

2.2.7.3 Seni Sastra

Berdasarkan kenyataan yang ditemui, diketahui bahwa seni sastra Melayu khususnya pantun dan sastra tulisan berupa naskah kuno sudah banyak dikenal bahkan tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Pantun merupakan alat komunikasi yang telah dipergunakan oleh masyarakat Melayu dan non Melayu semenjak dahulu sampai sekarang. Sering digunakan tidak hanya dalam upacara-upacara adat, tetapi juga untuk tujuan-tujuan lain seperti, memberi nasehat, bersukaria, melontarkan kritik dan lain-lain.

Pada masa sekarang pantun sudah mulai digalakkan lagi pemakaiannya. Pemimpin-pemimpin adat, pemimpin-pemimpin agama, pemuka masyarakat dan tokoh pemerintah selalu mempergunakan pantun waktu berpidato. Melalui media komunikasi seperti radio, pantun diangkat dalam acara berbalas pantun yang dengan demikian seluruh rakyat Indonesia menikmatinya.

TABEL II.13

CIRI KHAS KESENIAN MELAYU MENURUT RESPONEN NON MELAYU

No.	Ciri Khas	Jumlah	%
1.	Peralatan sederhana	2	6,9
2.	Makna yang dikandung	2	6,9
3.	Khas Melayu	15	51,8
4.	Keindahan	10	34,4
	Jumlah	29	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Hasil karya tulis berupa naskah kuno yang tersebar sampai ke luar negeri menunjukkan bahwa masyarakat Melayu mampu mengungkapkan imajinasinya melalui tulisan dan mampu memainkan peranan penting dalam membentuk dan mempengaruhi cita rasa

kebudayaan zaman mereka. Umpamanya, sejarah Melayu, Tuhfat al Nafis, syair Khadamuddin dan lain-lain.

Disamping menghasilkan karya sendiri, mereka juga berbahasa Arab kedalam bahasa Melayu dengan memakai huruf Arab Melayu/ huruf Jawi. Bahkan mereka ditunjang dengan adanya percetakan sendiri. Hal ini menambah kemahiran mereka dalam mengemukakan ide dan menimbulkan imajinasi baru. Melalui naskah ini dapat diketahui nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh para leluhur dan bisa dikembangkan untuk memperkaya khasanah budaya bangsa. Seperti nilai persatuan, solidaritas khasanah budaya bangsa. Seperti nilai persatuan, solidaritas, kepemimpinan, tanggung jawab, kepatuhan kepada Tuhan dan lain-lain. Bentuk-bentuk sastra yang masih ditemui dalam masyarakat Melayu Riau ini, perlu dikembangkan lagi dan dilestarikan sebagai khasanah budaya daerah serta dapat disumbangkan terhadap kebudayaan nasional.

2.2.7.4 Seni Tari

Seni tari Melayu merupakan bahagian dari kesenian Melayu yang tidak kalah pentingnya untuk disumbangkan terhadap kebudayaan nasional. Tarian Melayu merupakan manifestasi dari pengungkapan hati nurani rakyat, selaras dengan kepentingan dan kebutuhan hidup. Tarian Melayu baik yang tradisional, telah dikenal masyarakat dan sering tampil di arena-arena resmi dan non resmi baik di ibu kota Propinsi maupun di Jakarta. Tarian Melayu yang sangat digemari dan populer di kalangan masyarakat adalah, tari serampang XII, Mak Inang, Zapin, Joget dan lain-lain. Para penari tari Melayu ada yang berasal dari luar suku Melayu yakni dari suku Minangkabau dan Batak. Hal ini menunjukkan bahwa tari Melayu telah dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bukan Melayu yang berarti dapat diterima oleh masyarakat non Melayu.

TABEL II.14
PENDAPAT RESPONDEN NON MELAYU
TERHADAP KESENIAN MELAYU

No.	Pendapat	Jumlah	%
1.	Mengandung nilai yang tinggi	6	25
2.	Patut dikembangkan	9	37,5
3.	Biasa-biasa saja	9	37,5
	Jumlah	24	100

Sumber: Diolah dari kuesioner, 1994

Tari senantiasa mempunyai fungsi di dalam kehidupan manusia. Fungsi tari akan berubah sesuai dengan perubahan masyarakat pendukungnya dan tari akan punah apabila tari tersebut tidak berfungsi lagi. Salah satu fungsi yang dapat dimiliki oleh sebuah tari yaitu pengikat rasa persatuan karena di dalamnya terkandung nilai spiritual komunal yang dapat mengikat masing-masing pribadi ke dalam kelompok tertentu. Munculnya fungsi baru atau yang diperbaharui tidak mematikan fungsi lama atau fungsi yang sebenarnya sebagai seni. Hal ini saling menunjang dalam proses perkembangannya.

Selain dengan perkembangannya, tari dapat berfungsi untuk pendidikan, memupuk rasa kebersamaan serta kekeluargaan hiburan dan lain-lain. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan nasional, sudah seharusnya ditekankan tentang fungsi tari yang relevan dengan tuntutan masa sekarang atau hal-hal yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa tanpa melupakan ciri khas Melayunya. Tari Melayu memiliki fungsi-fungsi yang dibutuhkan dalam pengembangan kebudayaan nasional, sudah sepantasnya disumbangkan pada kebudayaan daerah. Demikian juga halnya dengan tari Melayu yang bisa menjadi bagian atau isi dari tarian bersifat nasional.

PENUTUP



1. Kesimpulan

Kebudayaan, sebagaimana kita ketahui, bersifat dinamis. Artinya, kebudayaan secara alami akan mengalami perubahan. Namun, mengingat perubahan ini membutuhkan waktu yang relatif lama dan belum tentu arah kebudayaan yang dikembangkan sesuai yang kita inginkan, maka pemerintah memandang perlu adanya pembangunan nasional. Dengan pembangunan, di samping perubahan yang diharapkan terwujud dalam waktu yang relatif cepat, tetapi yang lebih penting adalah arahnya jelas karena pembangunan pada dasarnya adalah perubahan yang direncanakan, dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk yang lebih baik dibanding waktu-waktu sebelumnya.

Pengembangan kebudayaan nasional, yang berfungsi tidak hanya sebagai acuan dalam bertindak tetapi juga sebagai sarana pemersatu, tertuang secara jelas dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, yaitu bersumber pada kebudayaan daerah dan unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat mempertinggi derajat dan harkat bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa kebudayaan daerah di seluruh Indonesia, termasuk kebudayaan Melayu, mempunyai peluang yang sama untuk mewarnai kebudayaan nasional. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa setiap unsur kebudayaan daerah secara otomatis menjadi unsur kebudayaan nasional, karena harus dilihat dulu apakah ia memenuhi persyaratan atau tidak, walaupun unsur itu dianggap bernilai bagi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan apa yang dilakukan terhadap unsur-unsur kebudayaan Melayu untuk mengetahui sampai seberapa jauh unsur-unsur itu dapat disumbangkan terhadap kebudayaan nasional, dengan kriteria: identitas (ciri khas), persebaran yang luas, kontinuitas, dan popularitas, simpulannya adalah sebagai berikut:

Semua unsur kebudayaan Melayu mempunyai item-item yang dapat disumbangkan sebagai bahan pembentukan kebudayaan

diapresiasi dan dihayati yang kemudian baru diterima, bahkan nasional, walaupun antara unsur yang satu dan lainnya jumlah item yang mewakili tidak sama. Bahasa (Melayu) adalah salah satu unsur dari kebudayaan Melayu yang harus kita akui sumbangannya terhadap kebudayaan nasional demikian besar. Malahan, bahasa Melayu merupakan ibu dari bahasa nasional kita. Terpilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional (pada tahap awal pembentukannya) antara lain di samping bahasa Melayu tidak serumit bahasa lainnya, terutama bahasa Jawa, Bahasa Melayu (Riau) jauh sebelum masa kemerdekaan telah menjadi bahasa perantara dalam pergaulan antarberbagai sukubangsa di wilayah Nusantara.

Selain bahasa, unsur dan atau item yang dapat disumbangkan sebagai bahan masukan dalam rangka pembentukan kebudayaan nasional adalah: sistem teknologi (arsitektur tradisional dan teknologi bahari), organisasi sosial (sopan santun, adat dan tradisi, dan solidaritas sosial), sistem pengetahuan (pengetahuan tentang gejala alam dan pengobatan), kesenian (musik, teater, tari, dan sastra), sistem religi (ketaatan beragama), dan sistem mata pencaharian hidup (kerajinan rakyat), dan tidak tertutup kemungkinan akan adanya sumbangan lainnya dari kebudayaan daerah Riau, yang tidak terungkapkannya sebagaimana tersebut diatas. Namun yang jelas, semua yang terungkapkannya itu, bisa dijadikan sebagai bagian atau isi dari kebudayaan nasional Indonesia. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan jika Budhisantoso yang dikutip oleh Suwardi mengenai Bahasa Melayu bukan satu-satunya sumbangan dari kebudayaan daerah Riau terhadap kebudayaan nasional, tetapi masih ada yang lainnya, seperti: sastra dan tradisi tulis, keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, seni musik dan tari, dan seni bangunan serta kesejarahan (Suwardi, 1991 : 73).

2. Saran

Mengingat unsur dan atau item-item kebudayaan Melayu cukup banyak yang memenuhi syarat sebagai bahan dalam pembentukan kebudayaan nasional, maka perhatian yang lebih serius mengenai berbagai aspek kebudayaan Melayu perlu ditingkatkan. Untuk itu, kerjasama dengan berbagai pihak juga perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian (ed). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Kumpulan karangan. Jakarta : Gramedia. 1985.

Alisyahbana, S. Takdir. Sejarah Kebudayaan Indonesia Masuk Globalisasi Umat Indonesia, dalam *Majalah Kebudayaan* No. 2 th. II 1991/1992. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Budisantoso, S. Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional, dalam *Majalah Kebudayaan* No. 4 th. II 1992/1993. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. dkk (penyunting). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan*. Pekanbaru : Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau. 1986.

Dewantara, Ki Hajar. Tentang Puncak-puncak Kebudayaan di Indonesia, dalam *Majalah Kebudayaan* No. 4 th. II 1992/1993. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Diah, M. dkk. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di Daerah Riau*. Pekanbaru : Proyek IDKD Depdikbud. 1988.

_____. *Sastra lisan Melayu Riau*. Pekanbaru: Proyek PPKM. 1986/1997

Effendi MA, dkk. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau*. Pekanbaru: Depdikbud. 1984.

Hamidy, UU. *Estetika Melayu Ditengah Hamparan Estetika Islam*. Pekanbaru : Zamrad. 1991.

_____. *Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press. 1993.

_____. *Membaca Kehidupan Orang Melayu*. Pekanbaru: Bumi Pustaka. 1986.

_____. *Bahasa Melayu Riau*. Pekanbaru: Pustaka AS. 1981.

- Hasan, Khailani. *Nilai-nilai Budaya Sastra Melayu Riau*, makalah. Tanjungpinang: Balai kajian Jarahnitra.
- Kadir, M. Daud. *Upacara Tradisional/Daur Hidup Daerah Riau*. Pekanbaru : " Proyek IDKD Depdikbud. 1985.
- Kayam, Umar. *Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru*, dalam *Majalah Kebudayaan* No. 2 th. II 1991/1992. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1974.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Djambatan. 1981.
- _____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat. 1981.
- MS, Suwardi. *Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru : Pusat Penelitian UNRI. 1991.
- Muhamniad, Noer, dkk. *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Riau*. Pekanbaru : Depdikbud. 1991.
- Rahwulaningsih, Yeti, dkk. *Sistem Pengetahuan Teknologi Dalam Bidang Mata Pencarian Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud. 1992.
- Saidat, Dahlan. dkk *Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991.
- Sutrisno, Sulastin, *Tema Utama Dalam Karya Sastra Melayu Lama*, dalam Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Melayu Proyek IDKD di Tanjungpinang Riau.
- Wahyuningsih, Sri dan Rivai Abu. *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Pekanbaru : Proyek IDKD Depdikbud. 1983/1984

**PETA WILAYAH
KEL. PESISIR**

0,86 KM² Luas Wilayah

SUNGAI SIAK

Jl. Tanjung Bata

Jl. Setia Budi

Jl. Ranyung Bata

Jl. Zaid Sudirman

Area I

Area II

Area III

Area IV

Area V

Area VI

Area VII

Legenda:

- Kantor Lurah
- Masjid
- Gereja
- Sekolah
- Puskesmas

PETA WILAYAH
KEL. PESISIR

0,86 KM² Luas Wilayah

SUNGAI SIAK

Jl. Tanjung Bata

Jl. Setia Budi

Jl. Ranyung Batak

Jl. Zand Sidiqman

Area I, II, III, IV, V, VI, VII

Legend:

- Kantor Lurah
- Masjid
- Gereja
- Sekolah
- Puskesmas

[illegible][illegible]

PETA WILAYAH
KEL. PESISIR

0,86 KM² Luas Wilayah

SUNGAI SIAK

Jl. Tanjung Bata

Jl. Setia Budi

Jl. Ranyung Bata

Jl. Zaid Sudirman

Area I, II, III, IV, V, VI, VII

Legend:

- Kantor Lurah
- Masjid
- Gereja
- Sekolah
- Puskesmas

**PETA WILAYAH
KEL.PESISIR**

0,86 KM² Luas Wilayah

SUNGAI SIAK

Jl. Tanjung Bata

Jl. Setia Budi

Jl. Zaid Sudirman

Jl. Ranjung Batak

Gg. Kalinci

Gg. Selamat

Gg. Gembira

Gg. Sukatani

Gg. Kuningan

Gg. Lina - Buntar

I

II

III

IV

V

VI

VII

Kantor Lurah

Masjid

Gereja

Sekolah

Puskesmas

**PETA WILAYAH
KEL.PESISIR**

0,86 KM² Luas Wilayah

SUNGAI SIAK

Jl. Tanjung Bata

Jl. Setia Budi

Jl. Zaid Sudirman

Jl. Ranjung Batak

Gg. Kalinci

Gg. Selamat

Gg. Gembira

Gg. Kuning

Gg. Lina - Buntari

I

II

III

IV

V

VI

VII

Kantor Lurah

Masjid

Gereja

Sekolah

Puskesmas

**PETA WILAYAH
KEL. PESISIR**

0,86 KM² Luas Wilayah

SUNGAI SIAK

Jl. Tanjung Bata

Jl. Ranyung Batak

Jl. Setia Budi

Jl. Zand Sudirman

Jl. Lingsing

Jl. Kumbang

Jl. G. Kalinci

Jl. G. Selamat

Jl. G. Gunung

Jl. Dr. Sutomo

I II III IV V VI VII

Kantor Lurah
Masjid
Gereja
Sekolah
Puskesmas

**PETA WILAYAH
KEL. PESISIR**

0,86 KM² Luas Wilayah

SUNGAI SIAK

Jl. Tanjung Bata

Jl. Setia Budi

Jl. Dr. Sutomo

Kantor Lurah

Masjid

Gereja

Sekolah

Puskesmas

**PETA WILAYAH
KEL. PESISIR**

0,86 KM² Luas Wilayah

SUNGAI SIAK

Jl. Tanjung Bata

Jl. Setia Budi

Jl. Ranyung Batak

Jl. Zaid Sudirman

Jl. Dr. Sutomo

Gg. Lina Satrio

Gg. Kalinci

Gg. Selamat

Gg. Gemuruh

I

II

III

IV

V

VI

VII

Kantor Lurah

Masjid

Gereja

Sekolah

Puskesmas

[illegible]

**PETA WILAYAH
KEL. PESISIR**

0,86 KM² Luas Wilayah

SUNGAI SIAK

Jl. Tanjung Bata

Jl. Setia Budi

Jl. Ranyung Bata

Jl. Zaid Sudirman

Area I

Area II

Area III

Area IV

Area V

Area VI

Area VII

Legenda:

- Kantor Lurah
- Masjid
- Gereja
- Sekolah
- Puskesmas

[illegible]

